

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Poncokusumo

Kabupaten Malang merupakan kawasan yang terletak pada bagian tengah selatan wilayah Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan 6 Kabupaten dan Samudra Indonesia. Posisi koordinat Kabupaten Malang terletak antara  $112^{\circ}17'10,90''$  Bujur Timur dan  $122^{\circ}57'00,00''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ}44'55,11''$  Lintang Selatan dan  $8^{\circ}26'35,45''$  Lintang Selatan. Letak geografis sedemikian itu menyebabkan Kabupaten Malang memiliki posisi yang cukup strategis. Wilayah studi adalah Kecamatan Poncokusumo yang terdiri dari 17 Desa dan 54 Dusun.

#### 4.1.1 Geografis Dan Batas Administrasi

Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu Kecamatan dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo secara geografis terletak antara  $8^{\circ}68'13''$  sampai dengan  $7^{\circ}58'90''$  lintang selatan dan  $112^{\circ}42'92''$  sampai dengan  $122^{\circ}54'55''$  bujur timur. Kecamatan Poncokusumo memiliki 17 Desa. Mengacu pada data potensi Kecamatan Poncokusumo, letak geografis seluruh Desa di Kecamatan Poncokusumo adalah dataran dan perbukitan. Berikut merupakan batas administrasi Kecamatan Poncokusumo yaitu:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Tumpang
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Tajinan
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Wajak

Luas kawasan Kecamatan Poncokusumo secara keseluruhan adalah sekitar 102,99 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3,46 % dari total Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo juga merupakan salah satu destinasi wisata bagi para wisatawan di Kabupaten Malang. Kecamatan Poncokusumo memiliki berbagai potensi pemandangan dan pariwisata alam yang sangat indah, namun kekayaan alam yang dimiliki Kecamatan Poncokusumo hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketika kekayaan alam Kecamatan Poncokusumo dapat dioptimalkan, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah ini berpeluang dapat ditingkatkan.

#### 4.1.2 Topografi

Kecamatan Poncokusumo merupakan Kecamatan di Kabupaten Malang dengan kondisi topografi Desa antara datar dan berbukit. Hal ini dikarenakan letak Kecamatan Poncokusumo berada di kaki gunung Bromo dan Semeru serta terdapat TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). Berikut merupakan rincian kondisi topografi 17 Desa di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4.1** Letak Geografis Dan Kondisi Topografi di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/ Kelurahan	Letak Geografis	Topografi	Letak Desa/Kelurahan relatif Terhadap Hutan
1	Dawuhan	Lereng	Perbukitan	Luar
2	Sumberejo	Lereng	Perbukitan	Tepi
3	Pandansari	Lereng	Perbukitan	Tepi
4	Ngadireso	Lereng	Perbukitan	Luar
5	Karanganyar	Dataran	Datar	Luar
6	Jambesari	Dataran	Datar	Luar
7	Pajaran	Dataran	Datar	Luar
8	Argosuko	Dataran	Datar	Luar
9	Ngebruk	Dataran	Datar	Luar
10	Karangnongko	Dataran	Datar	Luar
11	Wonomulyo	Dataran	Datar	Luar
12	Belung	Dataran	Datar	Luar
13	Wonorejo	Dataran	Datar	Luar
14	Poncokusumo	Lereng	Perbukitan	Luar
15	Wringinanom	Lereng	Perbukitan	Luar
16	Gubugklakah	Lereng	Perbukitan	Tepi
17	Ngadas	Lereng	Perbukitan	Dalam

Sumber : Kecamatan Poncokusumo Dalam Angka 2014

Kecamatan Poncokusumo terdiri dari 17 Desa, dengan 9 Desa berada di topografi datar dan 8 Desa berada di topografi perbukitan. Berdasarkan letak geografis, Desa Ngadas memiliki letak geografis paling jauh menuju pusat Kecamatan dan memiliki jarak paling jauh dari Desa tetangga. Sedangkan Desa Sumberejo memiliki jarak yang berjauhan antar dusun dikarenakan terletak di perbukitan.

#### 4.2 Gambaran Umum Kemiskinan

Menurut *World Bank Institute* (2005), berdasarkan pendekatan dasar terdapat 4 indikator kemiskinan yaitu *Headcount Index*, *Poverty Gap Index*, *Poverty Saverity Index*, dan *Human Poverty Index*. *Headcount Index* merupakan prosentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan, *Poverty Gap Index* merupakan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, *Poverty Saverity Index* merupakan gambaran penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan *Human*

*Poverty Index* merupakan indikasi standar hidup yang fokus terhadap angka harapan hidup, pengetahuan, dan standar kehidupan layak. Variabel terikat digunakan untuk mengetahui hubungan *Headcount Index*, *Poverty Gap Index*, *Poverty Saverity Index*, dan *Human Poverty Index* terhadap variabel bebas berupa infrastruktur dan kondisi sosial. Setiap variabel terikat merupakan gambaran dari kemiskinan serta indikator kemiskinan yang terdapat di 17 Desa yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo.

#### 4.2.1 Gambaran Umum Pengeluaran Responden di Kecamatan Poncokusumo

Jumlah penduduk Kecamatan Poncokusumo adalah sebesar 28.849 KK dengan jumlah penduduk miskin sebesar 15.075 KK dan jumlah penduduk tidak miskin 20.128 KK. Dengan menggunakan rumus pengambilan sampel slovin, maka jumlah sampelnya adalah 395 KK yang terdiri dari 119 KK miskin dan 276 KK tidak miskin.

**Tabel 4. 2** Jumlah Penduduk Miskin dan Pengeluaran Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Jumlah Penduduk ( KK )	Jumlah Penduduk Miskin ( KK )	Pengeluaran Per Bulan Kepala Keluarga (Rp)	Jumlah Anggota Keluarga	Pengeluaran Per Bulan Per Orang (Rp)
1	Dawuhan	2111	574	750.000	5	163.958
2	Sumberejo	1385	661	844.000	4	204.688
3	Pandansari	2141	1181	887.500	4	206.540
4	Ngadireso	1121	385	270.000	2	137.500
5	Karanganyar	2250	481	1.090.000	5	217.857
6	Jambesari	2049	394	720.000	4	201.000
7	Pajaran	2001	349	720.000	4	179.000
8	Argosuko	1434	338	940.000	5	217.667
9	Ngebruk	1279	296	1.025.000	5	206.964
10	Karangnongko	2541	725	875.000	4	212.167
11	Wonomulyo	1641	505	473.000	4	151.667
12	Belung	1913	525	771.429	4	188.214
13	Wonorejo	1362	325	750.000	4	183.000
14	Poncokusumo	2034	618	843.750	4	219.271
15	Wringinanom	1786	630	610.000	3	200.741
16	Gubugklakah	1243	540	775.000	3	235.556
17	Ngadas	558	194	985.000	4	240.500
	Jumlah	28.849	8721	784.099	4	185.989

Sumber : Hasil Analisis 2015

Tabel 4.2 berisi tentang jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin, pengeluaran per bulan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran per bulan per orang di Kecamatan Poncokusumo. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika jumlah penduduk miskin di Kecamatan Poncokusumo sebesar 8721 KK atau 30,2% dari total jumlah penduduk. Angka tersebut tentunya sangat besar karena Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi pariwisata alam dan pertanian yang besar. Rata-rata pengeluaran per bulan Kepala Keluarga masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo adalah Rp 784.099 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang. Sedangkan rata-rata jumlah

pengeluaran masyarakat miskin tiap orang tiap hari di Kecamatan Poncokusumo adalah Rp 185.989. Nilai tersebut hanya memenuhi 75,88% Garis Kemiskinan Kabupaten Malang Tahun 2014 yaitu Rp 254.380. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika Desa Pandansari memiliki jumlah KK miskin paling besar yaitu 1181 KK atau 55,16 % dari jumlah penduduk Desa tersebut. Sedangkan Desa yang memiliki jumlah pengeluaran penduduk miskin tiap orang tiap hari paling rendah adalah Desa Ngadireso yaitu Rp 137.500. Pengeluaran per bulan/orang paling rendah berada di Desa Ngadireso yaitu 137.500 sedangkan yang paling tinggi berada di Desa Ngadas yaitu 240.500.

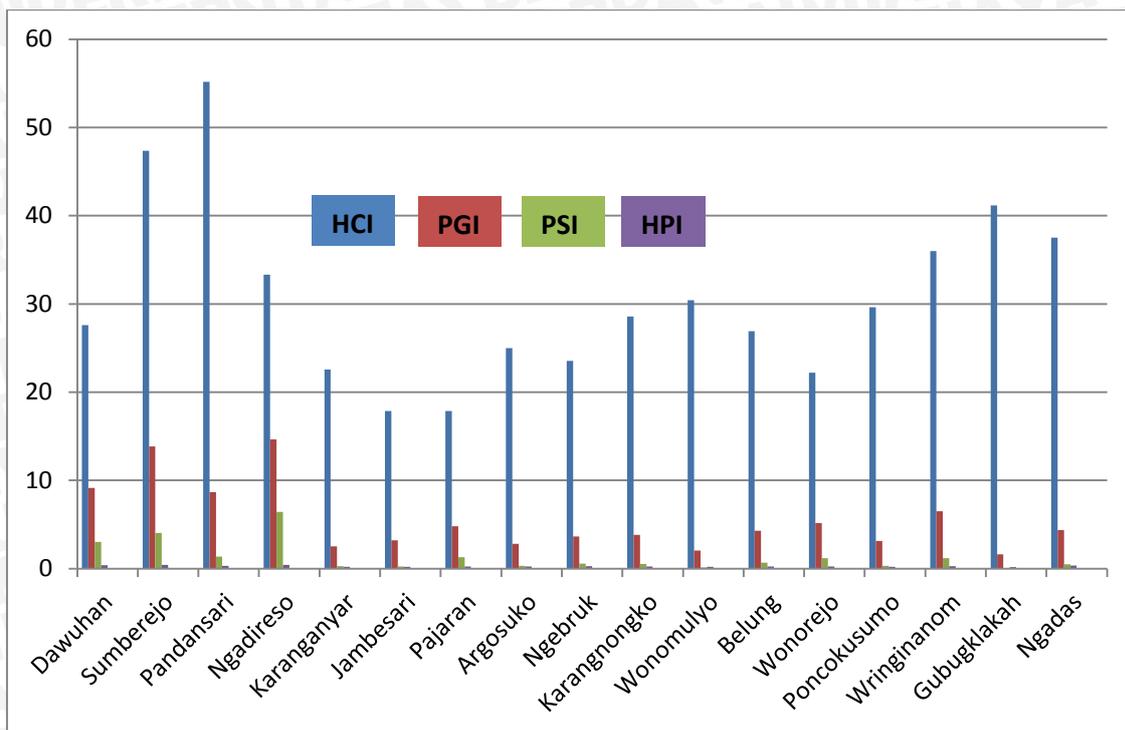
#### 4.2.2 Indikator Kemiskinan

Dalam penelitian ini menggunakan 4 indikator kemiskinan yaitu *Headcount Index*, *Poverty Gap Index*, *Poverty Saverity Index* dan *Human Poverty Index* yang selanjutnya akan digunakan sebagai variabel bergantung (y). Berikut merupakan tabel perhitungan indikator kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 3** Perhitungan Indikator Kemiskinan Di Kecamatan Poncokusumo

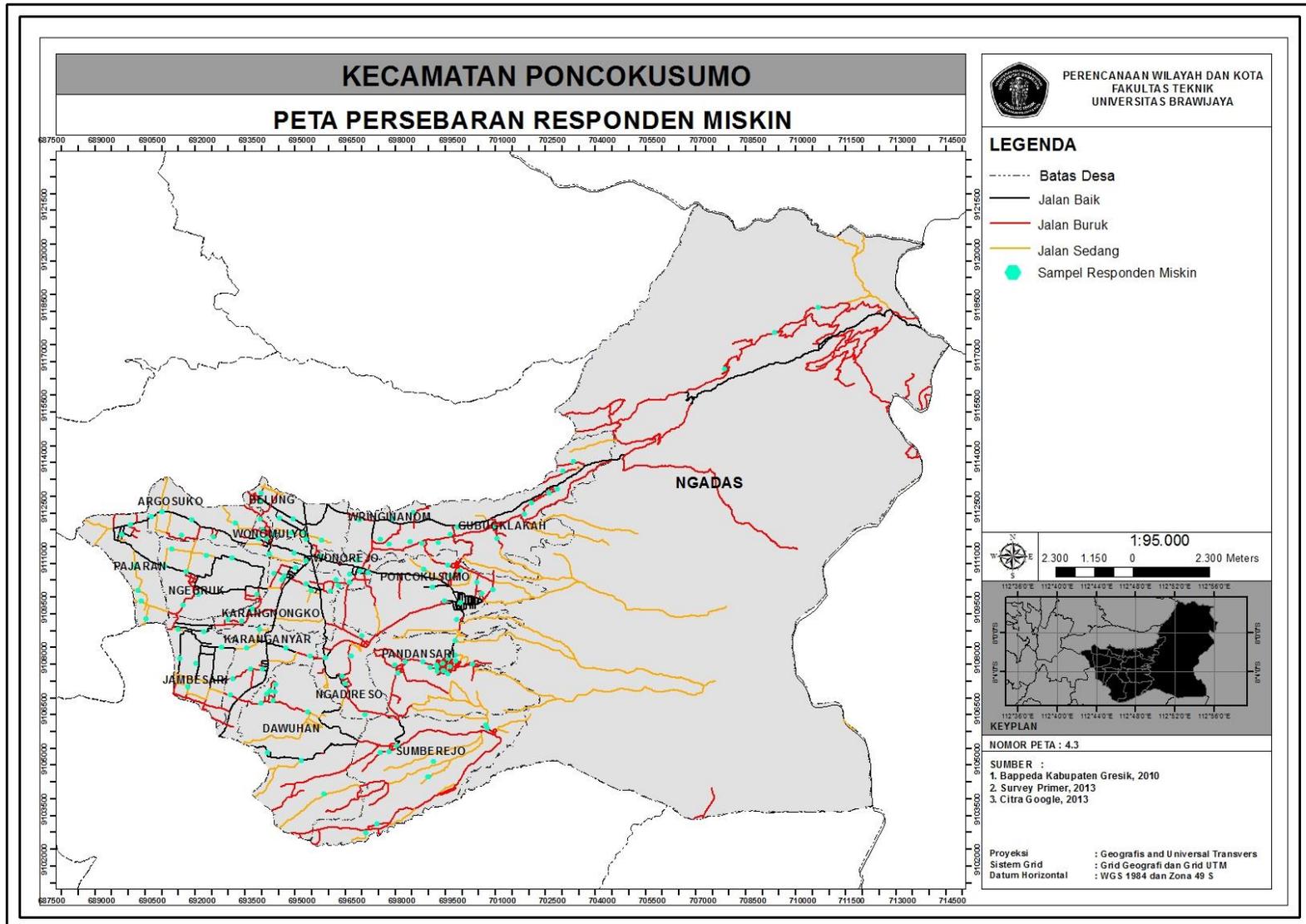
No	Desa	Headcount Index (%)	Poverty Gap Index (%)	Poverty Severity Index (%)	HPI (%)
1	Dawuhan	27,59	9,81	3,49	0,394
2	Sumberejo	47,37	15,07	4,79	0,432
3	Pandansari	55,17	10,38	1,95	0,328
4	Ngadireso	33,33	15,32	7,04	0,429
5	Karanganyar	22,58	3,24	0,47	0,204
6	Jambesari	17,86	3,75	0,31	0,198
7	Pajaran	17,86	5,29	1,57	0,243
8	Argosuko	25	3,6	0,52	0,248
9	Ngebruk	23,53	4,39	0,82	0,279
10	Karangnongko	28,57	3,84	0,52	0,241
11	Wonomulyo	30,43	3,09	0,31	0,196
12	Belung	26,92	5,11	0,97	0,242
13	Wonorejo	22,22	5,77	1,50	0,254
14	Poncokusumo	29,63	4,09	0,56	0,214
15	Wringinanom	36	7,6	1,6	0,292
16	Gubugklakah	41,18	3,05	0,23	0,170
17	Ngadas	37,5	5,56	0,82	0,345

Sumber : Hasil Analisa 2015



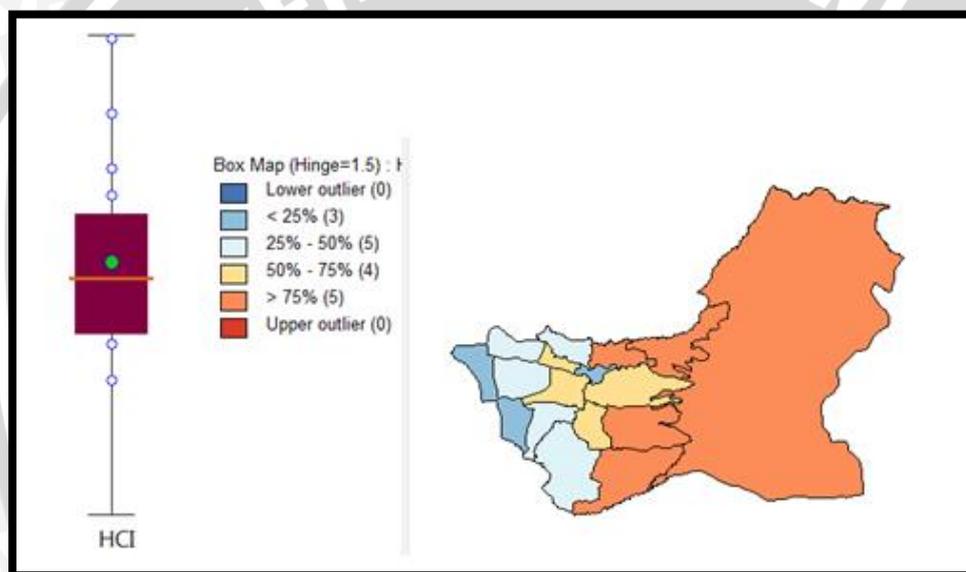
**Gambar 4. 1** Diagram Nilai Indikator Kemiskinan Kecamatan Poncokusumo

Dalam penelitian ini indikator kemiskinan dihitung berdasarkan jumlah penerima beras raskin dan di validasi dengan GK Kabupaten Malang tahun 2014 yaitu Rp 254.380. berikut merupakan persebaran penduduk miskin di Kecamatan Poncokusumo.



**Gambar 4. 2** Persebaran KK Miskin Di Kecamatan Poncokusumo

*Headcount Index* merupakan indeks kemiskinan yang paling luas penggunaannya, yaitu jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang terdapat di kawasan tersebut. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika nilai *Headcount Index* yang paling besar adalah Desa Padansari yaitu 55,17% dan yang kedua adalah Desa Sumberrejo dengan nilai 47,37%. Hal ini menandakan jika jumlah penduduk miskin terhadap jumlah penduduk keseluruhan di Desa Pandansari dan Desa sumberrejo paling besar dibandingkan dengan Desa lainnya di Kecamatan Poncokusumo. Sedangkan Desa yang memiliki nilai *Headcount Index* paling rendah adalah Desa Pajaran dan Jambesari yaitu 17,86%. Hal ini menunjukkan jika Desa Pajaran dan Jambesari memiliki jumlah penduduk miskin terhadap total jumlah penduduk paling kecil di Kecamatan Poncokusumo. Berikut merupakan box plot dan box map variabel *Headcount Index* (HCI).

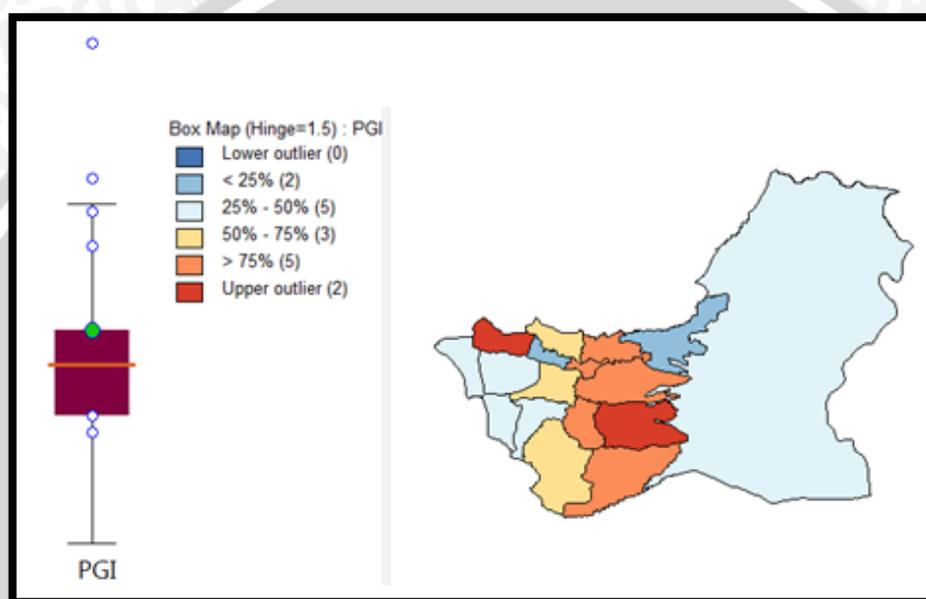


**Gambar 4. 3** Box Plot Dan Box Map *Headcount Index*

*Box plot* merupakan ringkasan data menggunakan diagram kotak atau secara grafis untuk menggambarkan bentuk distribusi data dan menggambarkan ada atau tidaknya outlier (data dengan nilai ekstrim). Sedangkan *box map* yaitu gambaran interpretasi distribusi data dari *box plot* berupa peta. Berdasarkan gambar 4.2, tidak terdapat outlier untuk variabel terikat *Headcount Index*. Outlier merupakan penunjuk apakah terdapat Desa yang memiliki nilai ekstrim.

*Poverty Gap Index* merupakan kedalaman atau jurang kemiskinan, Semakin tinggi nilai indeks ini semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain yaitu nilai indeks menunjukkan kehidupan perekonomian penduduk miskin. Dari tabel 4.3 dapat diketahui jika nilai *Poverty Gap Index* yang paling besar adalah Desa Ngadireso dan Desa Sumberejo yaitu 15,32% dan

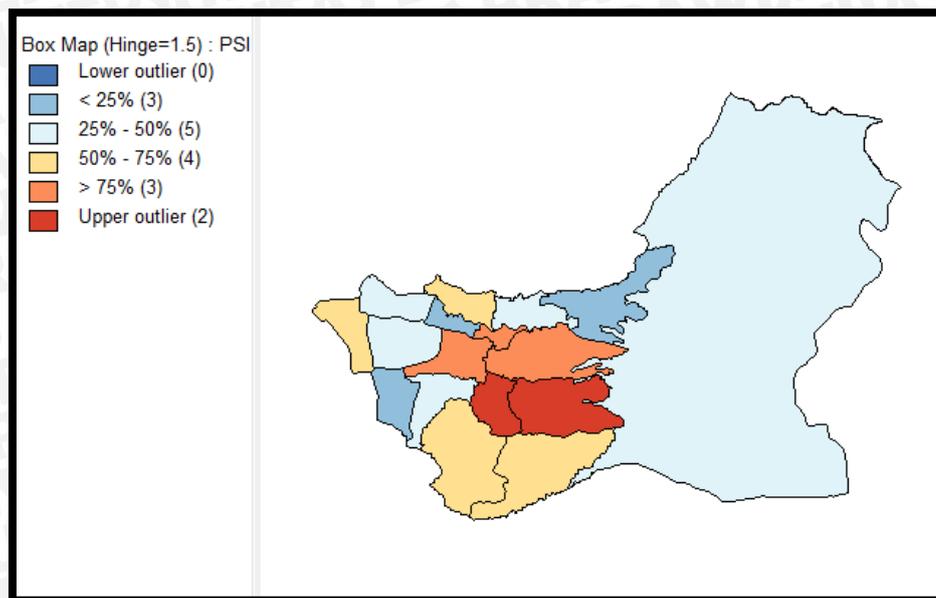
15,07%. Hal ini menandakan jika Desa Pandansari dan Desa Ngadireso memiliki rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk terhadap garis kemiskinan paling besar dibandingkan Desa lain di Kecamatan Poncokusumo. Selanjutnya Desa Gubugklakah dan Wonomulyo merupakan Desa di Kecamatan Poncokusumo dengan nilai *Poverty Gap Index* paling rendah yaitu 3,05% dan 3,09%. Hal ini menandakan jika Desa Gubugklakah dan Wonomulyo memiliki rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk terhadap garis kemiskinan paling kecil dibandingkan Desa lain di Kecamatan Poncokusumo. Berikut merupakan box plot dan box map variabel *Poverty Gap Index* (PGI).



**Gambar 4. 4** Box Plot Dan Box Map *Poverty Gap Index*

Berdasarkan gambar 4.4, tidak terdapat outlier untuk variabel terikat *Poverty Gap Index*. Outlier merupakan penunjuk apakah terdapat Desa yang memiliki nilai ekstrim.

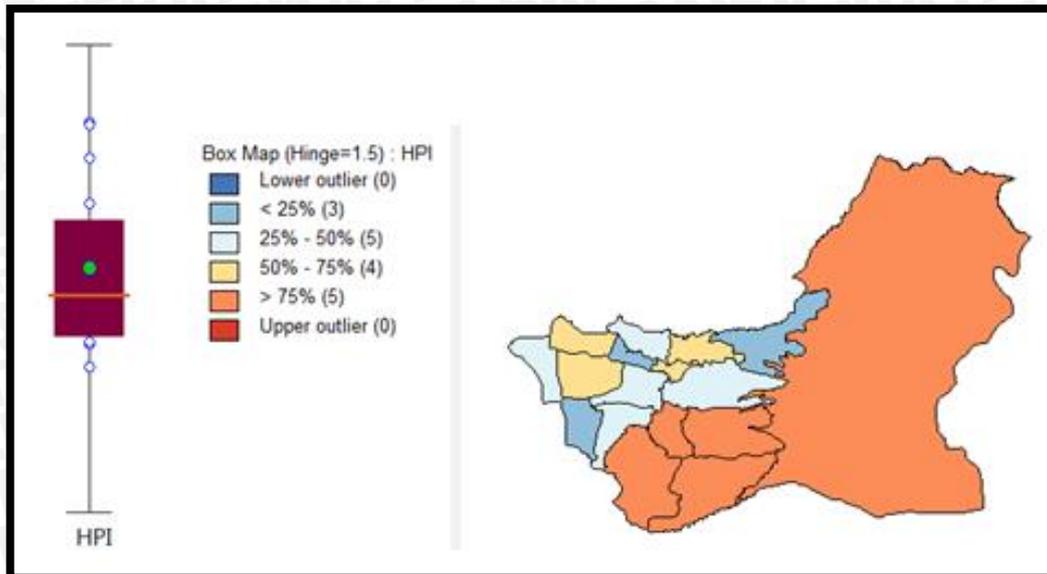
*Poverty Saverity Index* menggambarkan ketimpangan diantara orang miskin, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin tinggi. Pada tabel tersebut dapat diketahui jika nilai *Poverty Saverity Index* paling tinggi 7,04% adalah Desa Ngadireso dan selanjutnya 4,79% adalah Desa Sumberejo. Desa Ngadireso dan Desa Sumberejo memiliki ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin paling tinggi di Kecamatan Poncokusumo. Sedangkan Desa Gubugklakah memiliki nilai *Poverty Saverity Index* paling rendah yaitu 0,23%. Hal ini menandakan jika ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Desa Gubugklakah sangat rendah dan paling rendah di Kecamatan Poncokusumo.



**Gambar 4.5** Box Plot Dan Box Map *Poverty Saverity Index*

Berdasarkan gambar 4.5, tidak terdapat outlier untuk variabel terikat *Poverty Saverity Index*. Outlier merupakan penunjuk apakah terdapat Desa yang memiliki nilai ekstrim.

*Human Poverty Index* memperkenalkan cara baru untuk mengukur pembangunan dengan menggabungkan indikator harapan hidup, pencapaian pendidikan dan penghasilan ke dalam indeks pembangunan manusia komposit, IPM. Terobosan untuk IPM adalah penciptaan statistik tunggal yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk pembangunan baik sosial dan ekonomi. Dari analisis tersebut dapat diketahui jika nilai HPI paling tinggi adalah Desa Sumberejo dengan nilai 0,432 % sedangkan yang paling rendah adalah Desa Gubugklakah dengan nilai 0,17%. Nilai *Human Poverty Index* yang tinggi (mendekati 1) menandakan jika tingkat kemiskinan multidimensional yang juga tinggi.



**Gambar 4. 6** Box Plot Dan Box Map *Human Poverty Index*

Berdasarkan gambar 4.6, tidak terdapat outlier untuk variabel terikat *Human Poverty Index*. Outlier merupakan penunjuk apakah terdapat Desa yang memiliki nilai ekstrim.

### 4.3 Gambaran Umum Prasarana

Pada pembahasan ini, prasarana yang akan dibahas meliputi jalan, air bersih, listrik serta jarak menuju pusat Kecamatan dan Kabupaten serta pasar di Kecamatan Poncokusumo. Untuk prasarana jalan yang akan dibahas meliputi panjang jalan, lebar jalan, dan jarak Desa ke Kecamatan dan Kabupaten. Untuk air bersih yang akan dibahas meliputi sumber dan cakupan layanan air bersih serta biaya air bersih. Untuk energi listrik yang akan dibahas meliputi penggunaan dan biaya listrik. Sedangkan untuk akses terhadap pasar yang akan dibahas meliputi kondisi jalan, waktu tempuh, serta lokasi pasar yang dituju.

#### 4.3.1 Jalan

Kecamatan Poncokusumo memiliki 4 ruas jalan yang kesemuanya merupakan jalan tingkat Kabupaten.

##### A. Panjang Dan Lebar Jalan

Infrastruktur jalan di Kecamatan Poncokusumo secara umum terdiri dari 2 macam perkerasan yaitu aspal dan kerikil. Berikut merupakan tabel tiap ruas jalan beserta perkerasan jalan di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 4** Ruas Jalan Dan Perkerasan Jalan Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Ruas Jalan	Panjang Tiap Jenis Permukaan (m)			Panjang Tiap Jenis Permukaan (%)		
		Aspal/penetrasi/makadam	Telford/Kerikil	Tanah/Belum Tembus	Aspal/penetrasi/makadam	Telford/Kerikil	Tanah/Belum Tembus
1	Wonomulyo - Poncokusumo	4,3	0	0	100	0	0
2	Wringinanom - Sumberejo	6,8	5,2	0	56,67	43,33	0
3	Wonomulyo - Sumberejo	5	2	0	71,43	28,57	0
4	Wonomulyo - Ngingit	8	0	0	100	0	0
Jumlah		24,1	7,2				

Sumber : Dinas PU Bina Marga Kabupaten Malang, 2015

Dari tabel 4.4 tersebut dapat diketahui jika terdapat 4 ruas jalan di Kecamatan Poncokusumo yang menghubungkan Wonomulyo – Wringinanom - Poncokusumo – Sumberejo – Ngingit. Untuk keseluruhan ruas jalan di Kecamatan Poncokusumo yang sudah beraspal adalah 24,1 Km dan yang belum beraspal dengan perkerasan kerikil adalah 7,2 Km sehingga secara keseluruhan ruas jalan di Kecamatan Poncokusumo sudah beraspal. Untuk ruas jalan Wonomulyo – Poncokusumo seluruhnya sudah diaspal ( 100%). Untuk ruas jalan Wringinanom – Sumberejo sebagian jalan sudah diaspal dan sebagian jalan lagi perkerasan krikil. Ruas jalan yang memiliki perkerasan aspal yaitu 6,8 Km atau 56,67 % sedangkan yang belum diaspal dengan perkerasan kerikil yaitu 5,2 Km atau 43,33%. Untuk ruas jalan Wonomulyo – Sumberejo sebagian jalan sudah diaspal yaitu 5 Km atau 71,43% sedangkan 2 Km atau 28,57 5 belum diaspal dan memiliki perkerasan kerikil. Sedangkan untuk perkerasan Wonomulyo – Ngingit seluruhnya sudah diaspal yaitu 8 Km atau 100 %. Berikut merupakan panjang dan lebar ruas jalan di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 5** Panjang Dan Lebar Tiap Ruas Jalan Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Ruas Jalan	Kecamatan yg dilalui	Panjang (Km)	Lebar ( m)
1	Wonomulyo - Poncokusumo	Poncokusumo	4,3	4-7
2	Wringinanom - Sumberejo	Poncokusumo	12	3
3	Wonomulyo - Sumberejo	Poncokusumo	7	3-3,3
4	Wonomulyo -Ngingit	Poncokusumo	8	3-3,5
Jumlah			27	3 - 7

Sumber : Dinas PU Bina Marga Kabupaten Malang, 2015

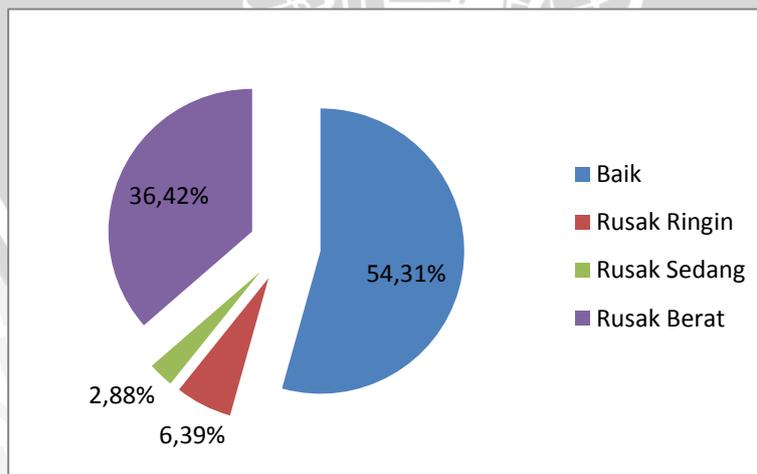
Dari tabel 4.5 dapat diketahui jika panjang jalan total di Kecamatan Poncokusumo adalah 27 Km dengan lebar jalan antara 3 – 7 meter. Ruas jalan yang memiliki panjang jalan terbesar adalah Wringinanom – Sumberejo yaitu 12 Km dengan lebar 3 meter. Sedangkan ruas jalan Wonomulyo – Poncokusumo memiliki adalah ruas jalan dengan panjang jalan paling kecil yaitu 4,3 Km namun memiliki lebar jalan paling besar yaitu 4 – 7 meter. Berikut merupakan tabel kondisi jalan di tiap ruas jalan Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 6** Kondisi Jalan Tiap Ruas Jalan Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Ruas Jalan	Panjang Tiap Kondisi ( Km )				Panjang Tiap Kondisi ( % )			
		Baik	Rusak Ringin	Rusak Sedang	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringin	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Wonomulyo - Poncokusumo	4,3	0	0	0	100	0	0	0
2	Wringinanom - Sumberejo	5,7	0,7	0,2	5,4	47,5	5,83	1,67	45
3	Wonomulyo - Sumberejo	3,8	0,5	0,1	2,6	54,29	7,14	1,43	37,14
4	Wonomulyo - Ngingit	3,2	0,8	0,6	3,4	40	10	7,5	42,5
Jumlah		17	2	0,9	11,4				

Sumber : Dinas PU Bina Marga Kabupaten Malang, 2015

Dari tabel 4.6 dapat diketahui jika kondisi jalan di Kecamatan Poncokusumo cukup baik. Kondisi jalan di Kecamatan Poncokusumo dengan kondisi baik sepanjang 17 Km, dengan kondisirusak ringan 2 Km, dengan kondisi rusak sedang 0,9 Km, dan dengan kondisi rusak berat 11,4. Berikut merupakan prosentase kondisi jalan di Kecamatan Poncokusumo.



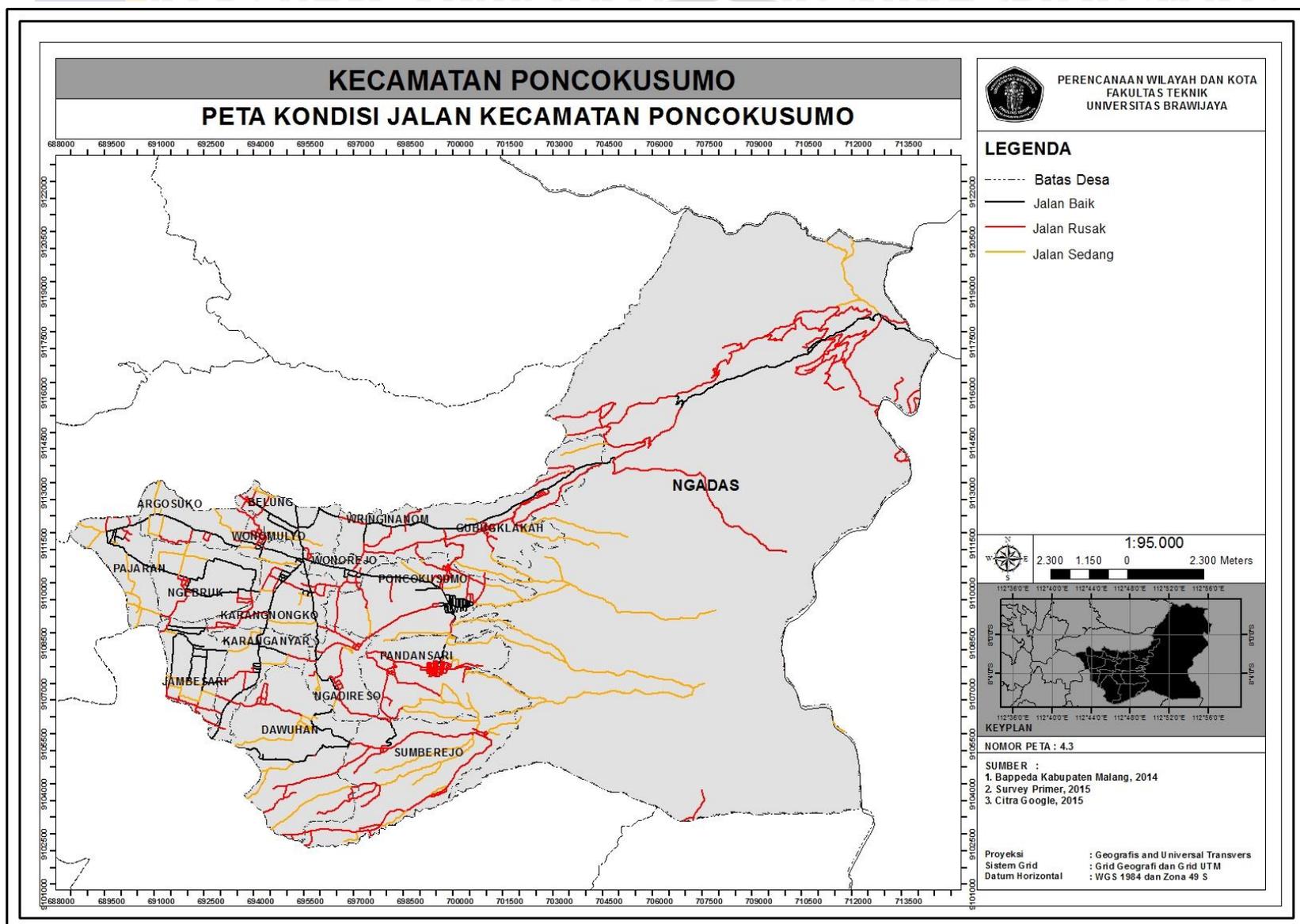
**Gambar 4. 7** Prosentase Kondisi Jalan Kecamatan Poncokusumo

Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari diagram tersebut dapat diketahui jika 54,31 % kondisi jalan di Kecamatan Pncokusumo baik dan 36,42% rusak berat. Kondisi jalan rusak berat tentunya akan

menghambat aktivitas sosial-ekonomi masyarakat sehingga sangat merugikan. Prosentase kondisi jalan rusak berat masih tinggi sehingga perlu segera dilakukan perbaikan jalan baik oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat. Ruas jalan yang memiliki panjang jalan rusak paling tinggi adalah Wonomulyo – Sumberejo yaitu 5,4 Km. Berikut merupakan persebaran jalan baik, sedang dan buruk di Kecamatan Poncokusumo.





Gambar 4. 8 Kondisi Jalan Di Kecamatan Poncokusumo

## B. Jarak Desa Ke Kecamatan dan Kabupaten

Akses menuju pusat Kecamatan dan pusat Kabupaten di Kecamatan Poncokusumo sudah baik. Artinya meskipun jarak yang jauh dari pusat Kecamatan, namun ditunjang oleh jaringan jalan yang tersedia dan baik. Akses dalam hal ini terkait dengan waktu tempuh, moda dan jarak. Berikut merupakan tabel jarak menuju pusat Kecamatan dan pusat Kabupaten di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 7** Jarak Kantor Desa ke Pusat Kecamatan dan ke Pusat Kabupaten

No	Desa/ Kelurahan	Bangunan Kantor Desa (Ada/ Tidak Ada)	Jarak dari Kantor Desa/Kelurahan Ke		
			Kantor Kecamatan Yang membawahi (Km)	Kantor Kab/Kota Yang Membawahi (Km)	Ibukota Kab/Kota Lain Terdekat (Km)
1	Dawuhan	Ada	8	29	29
2	Sumberejo	Ada	18	39	39
3	Pandansari	Ada	7	28	28
4	Ngadireso	Ada	4	25	25
5	Karanganyar	Ada	5	26	26
6	Jambesari	Ada	6	27	27
7	Pajaran	Ada	5	17	17
8	Argosuko	Ada	3,7	17,3	17,3
9	Ngebruk	Ada	6	17,5	17,5
10	Karangnongko	Ada	1	22	22
11	Wonomulyo	Ada	0,5	19	19
12	Belung	Ada	1	18	18
13	Wonorejo	Ada	0,5	21	21
14	Poncokusumo	Ada	5	32	32
15	Wringinanom	Ada	5	17	17
16	Gubugklakah	Ada	8	23	23
17	Ngadas	Ada	25	42	42
Jumlah			108,7	419,8	419,8

Sumber : Survei Primer 2015

Untuk menuju pusat Kecamatan di Desa Wonomulyo membutuhkan waktu antara 5 – 35 menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan untuk menuju pusat Kabupaten di kepanjen membutuhkan waktu antara 90- 150 menit menggunakan sepeda motor.

### 4.3.2 Air Bersih

#### A. Sumber Dan Cakupan Layanan Air Bersih

Secara keseluruhan sumber air bersih di Kecamatan Poncokusumo menggunakan sumber mata air dan PDAM. Sumber mata air tersebut ada yang dikelola oleh swadaya masyarakat dan BUMDES.

**Tabel 4. 8** Ketersediaan Sumber Mata Air, Akses dan Sumber Air Bersih Yang Digunakan Masyarakat Di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/ Kelurahan	Ketersedian Sumber Mata Air	Akses Terhadap Air Bersih	Sumber Air Bersih
1	Dawuhan	Ada	Mudah	Mata Air
2	Sumberejo	Ada	Mudah	Mata Air
3	Pandansari	Ada	Mudah	Mata Air
4	Ngadireso	Ada	Mudah	Mata Air
5	Karanganyar	Ada	Mudah	Mata Air dan PDAM
6	Jambesari	Ada	Mudah	Mata Air
7	Pajaran	Ada	Mudah	Mata Air
8	Argosuko	Ada	Mudah	Mata Air
9	Ngebruk	Ada	Mudah	Mata Air dan PDAM
10	Karangnongko	Ada	Mudah	Mata Air dan PDAM
11	Wonomulyo	Ada	Mudah	Mata Air
12	Belung	Ada	Mudah	Mata Air dan PDAM
13	Wonorejo	Ada	Mudah	Mata Air
14	Poncokusumo	Ada	Mudah	Mata Air
15	Wringinanom	Ada	Mudah	Mata Air
16	Gubugklakah	Ada	Mudah	Mata Air
17	Ngadas	Ada	Mudah	Mata Air

Sumber : Survei Primer 2015

Dari tabel 4.8 dapat diketahui jika seluruh Desa di Kecamatan Poncokusumo memiliki sumber mata air dan masyarakat dapat menikmati air bersih dengan akses yang mudah. Beberapa masyarakat di beberapa Desa seperti Karanganyar, Belung dan Ngebruk juga menggunakan sumber air PDAM dikarenakan mata air yang ada di Desanya memiliki debit air kecil pada saat peak hourse atau pagi hari, sehingga beberapa masyarakat tersebut lebih memilih menggunakan PDAM. Berikut merupakan tabel ketersediaan, akses dan sumber air bersih yang digunakan masyarakat Kecamatan Poncokusumo.

Untuk cakupan air bersih di Kecamatan Poncokusumo, seluruh Desa sudah dapat mengakses air bersih baik yang bersumber pada mata air, PDAM ataupun sumur. Kualitas air bersih di seluruh Desa juga sudah baik dan masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam mengakses air bersih tersebut.

#### B. Jumlah Pengguna Air Bersih

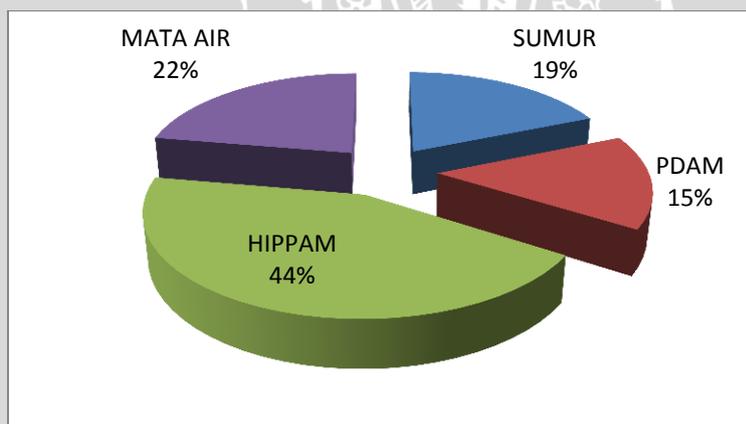
Sumber air bersih di Kecamatan Poncokusumo terdiri dari Sumur, PDAM, HIPPAM, dan Mata air. Untuk sumber air bersih Mata air terbagi menjadi 2 pengelola yaitu

pengelola BUMDES dan swadaya masyarakat. Berikut merupakan tabel jumlah pengguna air bersih di Kecamatan Pondokusumo.

**Tabel 4. 9** Jumlah Pengguna Sumber Air Bersih Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Sumber Air Bersih			
	SUMUR	PDAM	HIPPAM	MATA AIR
Ngebruk	0	0	0	17
Argosuko	18	2	0	0
Karanganyar	6	15	0	10
Wonomulyo	10	10	0	3
Dawuhan	4	0	25	0
Karangnongko	6	15	7	7
Belung	3	0	23	0
Jambesari	18	0	0	10
Pajaran	3	0	25	0
Pandansari	0	16	13	0
Sumberejo	1	0	18	0
Ngadireso	2	0	13	0
Ngadas	0	0	8	0
Wringinanom	0	0	25	0
Gubugklakah	0	0	0	17
Poncokusumo	3	0	0	24
Wonorejo	0	2	16	0
Jumlah	74	60	173	88

Sumber : Hasil Survei, 2015



**Gambar 4. 9** Prosentase Pengguna Sumber Air Bersih Di Kecamatan Poncokusumo  
Sumber : Hasil Survei, 2015

Dari tabel 4.9 dapat diketahui jumlah responden pengguna air bersih pada tiap Desa. Sumber mata air yang paling banyak di gunakan di Kecamatan Poncokusumo adalah HIPPAM dan Mata Air. Sebesar 44% masyarakat di Kecamatan Poncokusumo menggunakan sumber air bersih HIPPAM dan 22% masyarakat menggunakan sumber Mata Air baik yang dikelola swadaya masyarakat dan dikelola BUMDES. Sumber air bersih yang paling sedikit digunakan adalah PDAM, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar PDAM lebih besar dan sebagian besar PDAM digunakan sebagai pilihan kedua jika sumber mata air utama mengalami masalah.

### C. Biaya Air Bersih

Untuk sumber mata air yang dikelola oleh BUMDES, sumber tersebut menjadi aset Desa dan masyarakat dikenakan pembayaran sesuai dengan penggunaan air ( $m^3$ ) sehingga tarifnya lebih mahal dari yang dikelola oleh swadaya masyarakat. Namun mata air yang dikelola oleh BUMDES memiliki jaminan mutu yang lebih baik karena terdapat lembaga yang mengawasi dengan ketat mata air tersebut. Selain itu jika terjadi kerusakan pipa atau perlu dana untuk perbaikan dan perawatan, sumber mata air yang dikelola oleh BUMDES lebih mudah karena biaya yang dikenakan ke pelanggan ditarik setiap bulan dengan biaya per  $m^3$  antara Rp 700-Rp 1000. Sedangkan untuk mata air yang dikelola oleh masyarakat secara swadaya biayanya lebih murah dan beberapa dusun ada yang gratis. Biaya yang dikenakan untuk pelanggan air bersih yang dikelola secara swadaya masyarakat di sama ratakan untuk semua penggunaan baik sedikit ataupun banyak pembayarannya sama. Biaya yang dikenakan antara Rp 2000- Rp 5000 setiap bulan. Uang tersebut hanya digunakan untuk kas Desa, sedangkan jika ada kerusakan atau biaya perawatan maka akan dibebankan secara swadaya kepada masyarakat.

#### 4.3.3 Penggunaan Energi Listrik

Keseluruhan Desa di Kecamatan Poncokusumo sudah dapat mengakses listrik dan dapat menikmati listrik yang bersumber dari PLN. Tidak terdapat Desa yang masyarakatnya belum teraliri oleh listrik meskipun letak geografisnya jauh. Pola permukiman masyarakat Desa yang mengelompok di beberapa Desa membuat cara mengalirkan listrik melalui menyalurkan dari tetangga sehingga tidak semua masyarakat membayar langsung ke PLN. Biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk membayar listrik rata-rata antara Rp 20.000 – Rp 120.000. Listrik di Kecamatan Poncokusumo juga sudah tersalur dengan baik sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya, baik Desa yang dataran rendah, maupun Desa yang didataran tinggi (Ngadas, Gubugklakah). Berikut merupakan tabel biaya pembayaran listrik di 17 Desa yang dibedakan berdasarkan responden Raskin (R) dan NR ( Non Raskin ).

**Tabel 4. 10** Biaya Listrik Setiap Sampel Di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Biaya Listrik	
		R	NR
1	Dawuhan	64000	78713
2	Sumberejo	52500	70000
3	Pandansari	75350	82550
4	Ngadireso	59000	65600
5	Karanganyar	69250	78544
6	Jambesari	69400	80200
7	Pajaran	46200	75000

No	Desa	Biaya Listrik	
		R	NR
8	Argosuko	74000	89319
9	Ngebruk	57000	68000
10	Karangnongko	62330	79300
11	Wonomulyo	52000	67030
12	Belung	50000	64400
13	Wonorejo	65600	76500
14	Poncokusumo	66000	85700
15	Wringinanom	60000	72500
16	Gubugklakah	72000	90475
17	Ngadas	45000	55000
Rata-rata		61155	75225

Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari tabel 4.10 dapat diketahui jika biaya yang dikeluarkan responden raskin rata-rata di Kecamatan Poncokusumo untuk membayar listrik dalam 1 bulan adalah Rp 61.155, dan untuk responden non raskin adalah Rp 75.225. Sampel raskin dengan biaya pengeluaran listrik tiap bulan paling besar berada di Desa Pandansari yaitu Rp 75.350. Hal ini dikarenakan jumlah sampel Raskin di Desa tersebut paling banyak. Sedangkan untuk sampel non raskin, paling besar adalah Desa Gubugklakah. Hal ini dikarenakan rumah warga dijadikan sebagai home stay penginapan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak hanya untuk listrik kebutuhan rumah tangga namun juga listrik untuk menjamu tamu home stay.

#### 4.3.4 Akses Terhadap Pasar

Masyarakat Kecamatan Poncokusumo dilayani oleh 3 pasar tingkat Kecamatan disekitarnya yaitu pasar wajak, pasar tumpang dan pasar Poncokusumo. Pada perhitungan akses terhadap pasar dilihat dari waktu tempuh dan kondisi jalan menuju pasar. Berikut merupakan tabel lokasi pasar, jarak, waktu tempuh dan kondisi jalan menuju pasar di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 11** Lokasi Pasar, Jarak, Waktu Tempuh dan Kondisi Jalan

No	Desa	Lokasi Pasar Yang Dituju	Jarak (Km)	Waktu Tempuh (menit)	Kondisi Jalan
1	Dawuhan	Pasar Wajak	6,5	20	Buruk
2	Sumberejo	Pasar Wajak	6,75	20	Buruk
3	Pandansari	Pasar Poncokusumo	2	10	Sedang
4	Ngadireso	Pasar Poncokusumo	2	10	Sedang
5	Karanganyar	Pasar Wajak	3	15	Baik
6	Jambesari	Pasar Wajak	4	15	Sedang
7	Pajaran	Pasar Wajak	6	20	Sedang
8	Argosuko	Pasar Tumpang	3,5	15	Baik
9	Ngebruk	Pasar Wajak	4,5	15	Sedang
10	Karangnongko	Pasar Poncokusumo	1,5	10	Baik
11	Wonomulyo	Pasar Poncokusumo	0,5	5	Baik
12	Belung	Pasar Tumpang	4	10	Baik
13	Wonorejo	Pasar Poncokusumo	0,5	5	Baik

No	Desa	Lokasi Pasar Yang Dituju	Jarak (Km)	Waktu Tempuh (menit)	Kondisi Jalan
14	Poncokusumo	Pasar Poncokusumo	4	10	Baik
15	Wringinanom	Pasar Tumpang	5	15	Baik
16	Gubugklakah	Pasar Tumpang	6	20	Sedang
17	Ngadas	Pasar Tumpang	26	60	Baik

Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari tabel 4.11 dapat diketahui jika seluruh Desa di Kecamatan Poncokusumo tidak seluruhnya dilayani oleh Pasar Poncokusumo, dan hanya 6 Desa yang dilayani oleh pasar Poncokusumo. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Poncokusumo sangat luas dan pasar Poncokusumo terletak di pusat Kecamatan di Desa Wonomulyo sehingga Desa-Desa yang terletak di pinggir dan perbatasan lebih memilih untuk menuju pasar Kecamatan sebelah seperti wajak dan tumpang. Selain itu pasar Poncokusumo tidak terlalu besar, tidak terlalu lengkap dan hanya buka beberapa jam tiap pagi, hal ini juga menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih pasar karena pasar wajak dan tumpang lebih besar, lengkap, dan buka lebih lama. Selain itu terdapat perbedaan harga sehingga masyarakat lebih suka berbelanja di pasar wajak dan tumpang. Terdapat beberapa Desa yang menuju pasar yang lebih jauh dikarenakan kelengkapan, dan perbedaan harga seperti masyarakat Desa Pajaran, Ngadas, Gubugklakah mayoritas berbelanja ke pasar wajak dan tumpang meskipun berjarak 8-11 Km dan membutuhkan waktu 20-25 menit menggunakan motor.

Selain itu tidak semua jalan menuju pasar merupakan jalan yang baik, salah satunya adalah Desa Dawuhan dan Desa Sumberejo yang memiliki akses jalan sangat buruk baik menuju Desa maupun di dalam Desa. Jalan tersebut juga berpasir dan sangat banyak lubang sehingga pada musim hujan lubang tersebut terisi air sehingga bahaya ketika dilewati, sedangkan pada saat musim kemarau akan dipenuhi debu sehingga sangat membahayakan kesehatan. Untuk Desa Pajaran, Ngebruk dan Jambesari memiliki akses jalan sedang dengan kondisi jalan aspal namun berlubang.

#### 4.4 Gambaran Umum Sarana

Sarana pendidikan, kesehatan dan akses terhadap pasar merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel x yang juga digunakan dalam melihat kemiskinan suatu daerah. Sarana yang akan dibahas meliputi pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Untuk sarana pendidikan yang akan dibahas yaitu jumlah sarana dan akses terhadap sarana pendidikan. Untuk sarana kesehatan yang akan dibahas yaitu jumlah sarana dan akses terhadap sarana kesehatan. Sedangkan untuk pariwisata yang akan

dibahas meliputi jumlah sarana pariwisata (jumlah home stay, jumlah persewaan jeep, dan rest area).

#### 4.4.1 Pendidikan

##### A. Jumlah Sarana Pendidikan

Pelayanan pendidikan di Kecamatan Poncokusumo dilihat dari tenaga pengajar dan sarana pendidikan. terdiri dari jumlah guru TK, guru SD, guru SMP, dan guru SMA. Jumlah tenaga pengajar di tiap Desa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 12** Jumlah Guru di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Guru TK	Jumlah Guru SD	Guru SMP	Guru SMA
1	Dawuhan	16	51	9	0
2	Sumberejo	4	39	14	0
3	Pandansari	9	41	19	0
4	Ngadireso	3	23	0	0
5	Karanganyar	15	37	36	0
6	Jambesari	10	27	0	0
7	Pajaran	14	43	14	0
8	Argosuko	16	32	8	0
9	Ngebruk	9	34	0	0
10	Karangnongko	13	42	28	0
11	Wonomulyo	10	23	10	0
12	Belung	13	36	38	27
13	Wonorejo	3	34	14	0
14	Poncokusumo	13	37	17	0
15	Wringinanom	8	41	0	0
16	Gubugklakah	9	30	21	23
17	Ngadas	2	22	0	0
	Jumlah	167	592	228	50

Sumber: Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2014

Untuk sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Poncokusumo terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA. Jumlah dan persebarannya di tiap Desa adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 13** Sarana Pendidikan di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah TK	Jumlah SD	Jumlah SMP	Jumlah SMA	Jumlah Perguruan Tinggi	Jumlah SLB
1	Dawuhan	6	3	1	0	0	0
2	Sumberejo	1	2	2	0	0	0
3	Pandansari	2	2	1	0	0	0
4	Ngadireso	1	1	1	0	0	0
5	Karanganyar	3	2	2	0	0	0
6	Jambesari	3	1	0	0	0	0
7	Pajaran	3	2	1	2	0	0
8	Argosuko	5	1	1	0	0	0
9	Ngebruk	2	1	1	0	0	0
10	Karangnongko	4	2	2	0	0	0
11	Wonomulyo	3	0	1	1	0	0
12	Belung	3	1	1	1	0	0
13	Wonorejo	1	1	1	0	0	0
14	Poncokusumo	2	1	1	0	0	0
15	Wringinanom	3	2	1	0	0	0

No	Desa/Kelurahan	Jumlah TK	Jumlah SD	Jumlah SMP	Jumlah SMA	Jumlah Perguruan Tinggi	Jumlah SLB
16	Gubugklakah	3	1	1	1	0	0
17	Ngadas	3	0	1	0	0	0
Jumlah (2013)		48	23	19	5	0	0

Sumber: Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2014

Tingkat pendidikan di Kecamatan Poncokusumo masih rendah dikarenakan masih banyaknya generasi muda yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga hanya menjadi tamatan SD, SMP atau SMA. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan pendidikan yang lebih baik dan tinggi masih rendah, sehingga kepedulian orang tua terhadap keberlanjutan pendidikan anaknya masih rendah. sangat banyak ditemui generasi muda atau anak usia sekolah SMA ( 14-18 Tahun) yang tidak meneruskan ke jenjang SMA, sehingga hanya menjadi tamatan SMP dan bekerja membantu orang tuanya di kebun/ ladang. Banyaknya anak putus sekolah di Kecamatan Poncokusumo tidak hanya dikarenakan faktor kemiskinan namun juga dikarenakan faktor tidak ada niat dan dorongan baik dari orang tua maupun anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Generasi muda yang putus sekolah tersebut tidak hanya berasal dari keluarga tidak mampu (penerima raskin) namun juga dari keluarga sedang dan berada ( bukan penerima raskin), namun memang didominasi berasal dari keluarga tidak mampu dikarenakan perekonomian yang terbatas dan pendidikan orang tua yang juga rendah.

Untuk pendidikan pengganti seperti Paket A, Paket B dan Paket C di Kecamatan Poncokusumo sudah banyak masuk ke Desa dan sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa. Hal tersebut dapat menunjang ijazah masyarakat Desa, karena masyarakat yang hanya tamatan SD dapat memiliki ijazah SMP dan SMA melalui paket tersebut. Namun di Kecamatan Poncokusumo terdapat beberapa pihak yang menolak paket tersebut dikarenakan banyak masyarakat yang awalnya hanya memiliki ijazah SD kemudian memiliki ijazah SMP dan SMA melalui sistem paket yang hanya ditempuh melalui beberapa bulan sehingga ada beberapa pihak yang tidak setuju karena masyarakat yang mengikuti Paket A, B dan C mendapatkan ijazah terlalu instan sedangkan masyarakat yang sudah memiliki ijazah SMP dan SMA harus menempuh pendidikan sekolah selama 3 tahun. Banyak pula ditemui ijazah paket tersebut yang kemudian dijadikan masyarakat untuk mendaftar kepala Desa sehingga kecemburuan sosial menjadi tinggi.

Sarana pendidikan di Kecamatan Poncokusumo sudah tersebar secara merata baik Desa yang letaknya dekat dengan pusat Kecamatan maupun Desa yang letaknya jauh.

Rata-rata Desa di Kecamatan Poncokusumo sudah memiliki TK, SD dan SMP serta beberapa Desa yang sudah memiliki SMA. Hal tersebut tentunya memudahkan masyarakat apabila ingin menyekolahkan anaknya. Namun ada Desa yang tidak memiliki sekolah SMP dan SMA yaitu Desa Ngadas. Sekolah SMP yang ada di Desa tersebut hanya sekolah SMP 1 atap atau sekolah yang kepala sekolahnya menjadi 1 dengan kepala sekolah SD. Untuk kecenderungan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo, untuk anak yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA lebih banyak yang melanjutkan ke SMA di Kecamatan Tumpang karena sarana dan prasarana pendidikan yang lebih baik.

#### B. Jarak dan Waktu Tempuh Menuju Sarana Pendidikan

Pada penelitian ini untuk mengukur akses menuju sarana pendidikan dilihat dari jarak dan waktu tempuh. Jarak menuju sarana pendidikan didapatkan dari rata-rata jarak rumah responden menuju SD, SMP dan SMA terdekat dari rumah responden, sedangkan waktu tempuh didapatkan dari rata-rata waktu tempuh rumah responden menuju sarana pendidikan dengan menggunakan sepeda motor. Berikut merupakan jarak menuju sarana pendidikan tiap Desa di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 14** Jarak Menuju Sarana Pendidikan Tiap Desa Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Jarak Menuju Sarana Pendidikan		
	Jarak Menuju SD (Km)	Jarak Menuju SMP (Km)	Jarak Menuju SMA (Km)
Ngebruk	0,35	1,7	2,8
Argosuko	0,45	0,55	2,2
Karanganyar	0,4	0,6	2,6
Wonomulyo	0,6	0,5	3,4
Dawuhan	0,8	2,5	3,2
Karangnongko	0,6	0,6	4,2
Belung	0,45	0,5	1,5
Jambesari	0,3	0,75	3
Pajaran	0,5	0,4	0,4
Pandansari	0,85	1,4	3,4
Sumberejo	0,85	3	4
Ngadireso	0,675	2	3
Ngadas	1	2	1,7
Wringinanom	0,7	1,2	1,9
Gubugklakah	0,725	0,4	10
Poncokusumo	0,65	0,45	0,5
Wonorejo	0,35	0,5	1,2

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Jarak menuju sarana pendidikan yang paling dekat adalah menuju SD karena seluruh Desa di Kecamatan Poncokusumo memiliki SD. Sedangkan untuk sarana pendidikan SMP dan SMA, tidak seluruh Desa memiliki. Jarak menuju SD diukur melalui rata-rata jarak menuju SD terdekat melalui responden. Jarak menuju SMP diukur melalui rata-rata jarak menuju SMP terdekat melalui responden. Jarak menuju SMA diukur melalui rata-rata jarak

menuju SMA yang terdekat melalui responden. Berikut merupakan tabel waktu tempuh menuju sarana pendidikan SD di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 15** Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Waktu Tempuh Menuju Sarana SD (Menit)	Kondisi Jalan
Ngebruk	5	Baik
Argosuko	7	Baik
Karanganyar	5	Baik
Wonomulyo	10	Baik
Dawuhan	20	Buruk
Karangnongko	10	Baik
Belung	7	Baik
Jambesari	5	Baik
Pajaran	10	Baik
Pandansari	10	Sedang
Sumberejo	15	Buruk
Ngadireso	5	Sedang
Ngadas	15	Baik
Wringinanom	15	Baik
Gubugklakah	7	Sedang
Poncokusumo	7	Baik
Wonorejo	5	Baik

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Pengukuran waktu tempuh menuju sarana pendidikan SD di Kecamatan Poncokusumo diukur menggunakan waktu tempuh rata-rata responden dengan menggunakan sepeda motor. Dapat diketahui jika waktu tempuh menuju sarana SD di Desa Dawuhan dan Sumberejo memiliki waktu tempuh yang lama dikarenakan kondisi jalan yang buruk. Jarak menuju Sarana SMP dan SMA tidak dilakukan pengukuran dilakukan keterbatasan data, waktu dan responden.

### C. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini menggunakan 2 macam sampel yaitu sampel untuk masyarakat miskin dan sampel untuk masyarakat tidak miskin. Melalui survei primer didapatkan data mengenai rata-rata pendidikan Kepala Keluarga untuk masing-masing sampel.

#### 1. Sampel Masyarakat Miskin

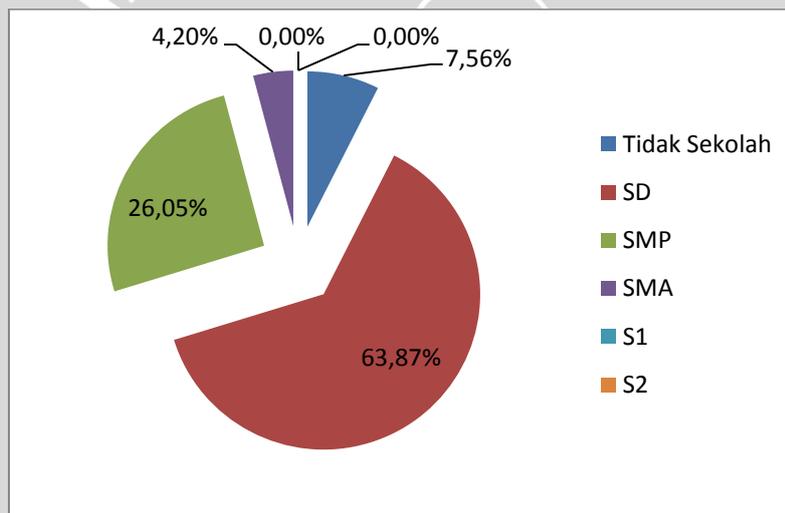
Jumlah sampel masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo berjumlah 119 KK yang tersebar di 17 Desa. Penentuan KK miskin didasarkan pada masyarakat yang menerima bantuan beras raskin dari pemerintah Desa. Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan Kepala Keluarga untuk sampel miskin di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 16** Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Sampel Masyarakat Miskin Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Sampel Miskin	Tingkat Pendidikan					
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2

Desa	Sampel Miskin	Tingkat Pendidikan					
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2
Dawuhan	8	1	3	3	1	0	0
Sumberejo	9	1	5	2	1	0	0
Pandansari	16	2	8	5	1	0	0
Ngadireso	5	0	3	1	1	0	0
Karanganyar	7	1	5	1	0	0	0
Jambesari	5	1	3	1	0	0	0
Pajaran	5	1	4	0	0	0	0
Argosuko	5	0	4	1	0	0	0
Ngebruk	4	0	4	0	0	0	0
Karangnongko	10	1	6	2	1	0	0
Wonomulyo	7	0	5	2	0	0	0
Belung	7	0	5	4	0	0	0
Wonorejo	4	0	3	1	0	0	0
Poncokusumo	8	0	6	2	0	0	0
Wringinanom	9	0	6	3	0	0	0
Gubugklakah	7	1	5	1	0	0	0
Ngadas	3	0	1	2	0	0	0
Jumlah	119	9	76	31	5	0	0

Sumber : Hasil Survei 2015



**Gambar 4.10** Prosentasi Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Sampel Masyarakat Miskin Di Kecamatan Poncokusumo

Sumber : Hasil Survei 2015

Dari Gambar 4.10 tersebut dapat diketahui jika tingkat pendidikan kepala keluarga sampel masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo mayoritas adalah lulusan SD yaitu sebesar 63,87%. Hal ini menandakan jika tingkat pendidikan Kepala Keluarga untuk sampel miskin masih rendah karena hanya sebatas lulusan SD. Kepala keluarga yang memiliki pendidikan lulusan SD rata-rata berasal dari keluarga yang kurang mempedulikan pentingnya pendidikan sehingga menempuh pendidikan hanya untuk formalitas. Selanjutnya tingkat pendidikan yang paling besar adalah lulusan SMP yaitu sebesar 26,05 % dan untuk lulusan SMA sebesar 4,2 %. Sedangkan untuk lulusan S1 dan S2 tidak ada. Bagi kepala keluarga yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SMP dan SMA sebagian

ditempuh bukan melalui sekolah resmi selama 3 tahun namun didapatkan dari mengikuti ujian paket A dan B yang diadakan oleh Pemerintah.

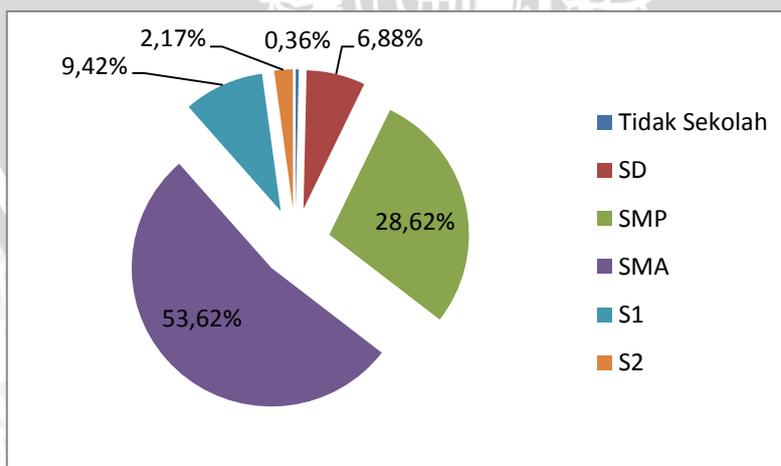
## 2. Sampel Masyarakat Tidak Miskin

Jumlah sampel masyarakat tidak miskin di Kecamatan Poncokusumo berjumlah 276 KK yang tersebar di 17 Desa. Penentuan KK tidak miskin didasarkan pada masyarakat yang tidak menerima bantuan beras raskin dari pemerintah Desa. Berikut merupakan tabel tingkat pendidikan Kepala Keluarga untuk sampel tidak miskin di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 17** Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Sampel Masyarakat Tidak Miskin Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Sampel Tidak Miskin	Tingkat Pendidikan					
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2
Dawuhan	21	0	1	6	11	3	0
Sumberejo	10	0	0	1	7	2	0
Pandansari	13	0	0	4	8	1	0
Ngadireso	10	0	0	3	6	1	0
Karanganyar	24	0	3	5	11	4	1
Jambesari	23	0	0	6	13	3	1
Pajaran	23	0	3	8	10	1	1
Argosuko	15	0	4	5	5	1	0
Ngebruk	13	0	1	5	6	1	0
Karangnongko	25	1	2	7	13	2	1
Wonomulyo	16	0	2	5	9	2	0
Belung	19	0	0	7	10	1	1
Wonorejo	14	0	1	4	8	1	0
Poncokusumo	19	0	0	5	13	1	0
Wringinanom	16	0	1	5	8	1	1
Gubugklakah	10	0	0	1	8	1	0
Ngadas	5	0	1	2	2	0	0
Jumlah	276	1	19	79	148	26	6

Sumber : Hasil Survei 2015



**Gambar 4. 11** Prosentase Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Responden Miskin Kecamatan Poncokusumo

Sumber : Hasil Survei 2015

Dari Gambar 4.11 tersebut dapat diketahui jika tingkat pendidikan kepala keluarga sampel masyarakat tidak miskin di Kecamatan Poncokusumo mayoritas adalah lulusan

SMA yaitu sebesar 53,62 %. Dari hasil survei diketahui jika rata-rata pendidikan untuk masyarakat Kecamatan Poncokusumo untuk generasi muda adalah tingkat SMA. Selanjutnya adalah tidak sekolah sebesar 0,36 %, lulusan SD sebesar 6,88%, lulusan SMP sebesar 28,62%, tingkat S1 sebesar 9,42% dan tingkat S2 sebesar 2,17%. Bagi kepala keluarga yang tidak sekolah dan lulusan SD kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak miskin dan memiliki motivasi yang tinggi.

Dari hasil survei didapatkan jika terdapat perbedaan tingkat pendidikan Kepala keluarga untuk sampel masyarakat miskin dan masyarakat tidak miskin. Untuk sampel masyarakat miskin tingkat pendidikan kepala keluarganya didominasi oleh lulusan SD sedangkan untuk tingkat pendidikan kepala keluarga sampel masyarakat tidak miskin didominasi oleh lulusan SMA. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih rendah.

### 3. Akses Terhadap Sarana Pendidikan

Akses menuju sarana pendidikan sebagian besar di Kecamatan Poncokusumo sudah baik dan mudah. Akses dalam hal ini terkait dengan waktu tempuh, moda dan jarak. Setiap Desa di Kecamatan Poncokusumo sudah memiliki sarana pendidikan untuk jenjang TK, SD, dan SMP. Sedangkan untuk jenjang SMA terdapat di beberapa Desa seperti Desa Poncokusumo dan Desa Pajaran. Sarana pendidikan yang sudah tersebar merata di semua Desa memudahkan masyarakat untuk mengakses pendidikan dengan waktu tempuh yang singkat yaitu rata-rata 2 menit- 15 menit. Moda yang biasanya di gunakan masyarakat untuk menuju sarana pendidikan yaitu sepeda pancal, sepeda motor dan jalan kaki. Untuk sarana pendidikan TK, SD, dan SMP, masyarakat biasanya menyekolahkan anaknya di lingkungan sekitar sehingga tidak membutuhkan waktu lama dan biasanya dengan berjalan kaki. Namun untuk sarana pendidikan jenjang SMA biasanya masyarakat Kecamatan Poncokusumo menyekolahkan anaknya di Kecamatan lain dan Kecamatan lain seperti Tumpang dan Wajak sehingga menggunakan sepeda motor.

#### 4.4.2 Kesehatan

##### A. Jumlah Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo dilihat dari tenaga kesehatan dan sarana kesehatan yang dimiliki. Tenaga kesehatan yang dimiliki Kecamatan Poncokusumo terdiri dari dokter pria, dokter wanita, mantri, bidan, dukun bayi terlatih, dan dukun bayi belum terlatih. Untuk jumlah tenaga kesehatan perDesa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 18** Tenaga Kesehatan di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/Kelurahan	Banyaknya Tenaga Kesehatan					
		Dokter Pria	Dokter Wanita	Mantri	Bidan	Dukun Bayi Terlatih	Dukun Bayi Belum Terlatih
1	Dawuhan	0	0	0	1	1	3
2	Sumberejo	0	0	0	2	0	2
3	Pandansari	0	0	0	1	2	1
4	Ngadireso	0	0	0	1	0	2
5	Karanganyar	0	0	1	5	1	1
6	Jambesari	0	0	1	1	2	1
7	Pajaran	0	0	1	1	2	0
8	Argosuko	0	0	0	1	0	0
9	Ngebruk	0	0	1	1	0	2
10	Karangnongko	0	0	1	4	3	2
11	Wonomulyo	0	0	3	1	0	2
12	Belung	1	1	0	1	1	1
13	Wonorejo	0	0	2	3	0	0
14	Poncokusumo	0	0	0	2	1	0
15	Wringinanom	0	0	0	1	2	2
16	Gubugklakah	0	0	0	1	2	0
17	Ngadas	0	0	0	1	3	0
	Jumlah	1	1	10	28	20	19

Sumber: Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2014

Untuk tenaga medis di Kecamatan Poncokusumo sudah tersebar secara merata di seluruh Desa. Semua Desa sudah memiliki bidan Desa dan posyandu serta beberapa Desa sudah memiliki puskesmas pembantu. Bidan Desa menjadi aktor penting untuk kesehatan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terutama untuk masyarakat yang tinggal di Desa dengan letak geografis berbukit dan jauh dari pusat Kecamatan. Masyarakat yang sakit akan berobat terlebih dahulu ke bidan Desa, jika tidak dapat menangani penyakitnya, masyarakat akan berobat di puskesmas di Desa Wonorejo, dokter di Desa Belung dan dokter di Kecamatan Tumpang. Untuk perawatan medis serius sehingga mengharuskan ke rumah sakit, masyarakat Kecamatan Poncokusumo berobat ke Rumah Sakit Supraoen dan Saiful Anwar di Kota Malang. Untuk masyarakat yang sudah memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS, jumlahnya masih sedikit dan didominasi oleh masyarakat yang tidak menerima raskin yaitu masyarakat dengan perekonomian menengah ke atas karena ditunjang oleh faktor ekonomi dan pendidikan.

Untuk sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Poncokusumo terdiri dari rumah sakit bersalin, poliklinik, puskesmas pembantu, tempat praktek dokter, tempat praktek bidan, posyandu, polindes, dan toko khusus obat. Sarana kesehatan secara keseluruhan di Kecamatan Poncokusumo berjumlah 130 unit, dengan sarana kesehatan yang paling banyak adalah posyandu dan bidan. Untuk kedua sarana kesehatan tersebut terdapat diseluruh Desa, sedangkan puskesmas terdapat 1 unit di Desa Wonomulyo. Jumlah sarana kesehatan tersebut di Kecamatan Poncokusumo per Desa adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 19 Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan Per Desa

No	Desa	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Tempat Praktek Dokter	Tempat Praktek Bidan	Posyandu	Polindes	Apotik	Toko Khusus Obat	Puskesmas Keliling	Jumlah
1	Dawuhan	0	0	0	0	0	0	1	5	0	0	0	0	6
2	Sumberejo	0	0	0	0	0	0	2	3	0	0	0	0	5
3	Pandansari	0	0	0	0	0	0	1	5	0	0	0	0	6
4	Ngadireso	0	0	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	4
5	Karanganyar	0	1	1	0	1	1	5	8	0	0	0	0	17
6	Jambesari	0	0	0	0	0	0	2	6	0	0	0	0	8
7	Pajaran	0	0	0	0	1	0	1	4	1	0	1	0	8
8	Argosuko	0	0	0	0	0	0	1	5	1	0	0	0	7
9	Ngebruk	0	0	0	0	0	0	1	5	0	0	0	0	6
10	Karangnongko	0	0	1	0	0	0	1	5	1	0	0	0	8
11	Wonomulyo	0	0	1	1	0	1	1	6	0	0	2	0	12
12	Belung	0	0	1	0	0	2	1	5	1	0	1	0	11
13	Wonorejo	0	0	0	0	0	0	1	5	1	0	0	0	7
14	Poncokusumo	0	0	0	0	1	0	1	8	1	0	0	0	11
15	Wringinanom	0	0	0	0	1	0	1	3	1	0	0	0	6
16	Gubugklakah	0	0	0	0	0	0	1	3	1	0	0	0	5
17	Ngadas	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	0	0	3
Jumlah		0	1	4	1	4	4	22	92	9	0	4	0	130

Sumber: Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2014

## B. Akses Terhadap Sarana Kesehatan

Akses menuju sarana kesehatan sebagian besar di Kecamatan Poncokusumo sudah baik dan mudah. Akses dalam hal ini terkait dengan waktu tempuh, moda dan jarak. Jarak menuju sarana kesehatan didapatkan dari rata-rata jarak rumah responden menuju puskesmas Kecamatan Poncokusumo yang terletak di Desa Wonorejo, sedangkan waktu tempuh didapatkan dari rata-rata waktu tempuh rumah responden menuju puskesmas dengan menggunakan sepeda motor. Sarana kesehatan yang dipilih adalah puskesmas dikarenakan sebagian besar masyarakat Kecamatan Poncokusumo berobat ke Puskesmas terlebih dahulu sebelum ke dokter spesialis atau rumah sakit. Berikut merupakan jarak menuju sarana kesehatan Puskesmas di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 20** Jarak, Waktu Tempuh dan Kondisi Jalan Menuju Puskesmas Di Kecamatan Poncokusumo

Desa	Jarak Menuju Puskesmas (Km)	Waktu Tempuh Menuju Puskesmas (Menit)	Kondisi Jalan
Ngebruk	5,5	12	Baik
Argosuko	3,2	7	Baik
Karanganyar	4,5	10	Baik
Wonomulyo	0,7	4	Baik
Dawuhan	7,5	30	Buruk
Karangnongko	4,5	10	Baik
Belung	0,6	3	Baik
Jambesari	5,5	12	Baik
Pajaran	4,5	10	Baik
Pandansari	6,5	14	Buruk
Sumberejo	17,5	50	Buruk
Ngadireso	3,5	8	Sedang
Ngadas	25,5	80	Sedang
Wringinanom	4,5	10	Baik
Gubugklakah	8,5	19	Sedang
Poncokusumo	5,5	12	Sedang
Wonorejo	0,7	4	Baik

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Dari tabel 4.20 dapat diketahui jarak menuju puskesmas, waktu tempuh dan kondisi jalan. Pada penelitian ini hanya memasukkan jarak menuju sarana kesehatan Puskesmas dikarenakan rata-rata masyarakat Kecamatan Poncokusumo biasanya berobat ke puskesmas terlebih dahulu sebelum ke rumah sakit. Waktu tempuh menuju puskesmas dihitung melalui rata-rata waktu tempuh responden menuju puskesmas yang terletak di Desa Wonorejo.

Sarana kesehatan yang selalu ada di setiap Desa di Kecamatan Poncokusumo adalah bidan sedangkan hanya pada beberapa Desa terdapat puskesmas pembantu, seperti di Desa Pajaran dan Karanganyar. Bidan Desa memiliki peran besar dalam

keterjangkauan akses kesehatan oleh masyarakat di Kecamatan Poncokusumo. Hal ini dikarenakan bidan yang ada di Desa terjangkau dari rumah masyarakat, serta memiliki keahlian bidang kesehatan yang baik. Untuk menuju rumah bidan rata-rata membutuhkan waktu 2 – 10 menit yang ditempuh dengan berjalan kaki dan sepeda motor. Untuk sarana kesehatan lain, masyarakat Kecamatan Poncokusumo biasanya berobat di Puskesmas di Desa Wonomulyo yang membutuhkan waktu antara 5-35 menit menggunakan sepeda motor, Praktek Dokter di Desa Belung yang membutuhkan waktu antara 5-40 menit menggunakan sepeda motor dan di Kecamatan Tumpang yang membutuhkan waktu antara 10 – 60 menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan untuk sarana kesehatan Rumah Sakit, masyarakat Kecamatan Poncokusumo berobat ke Rumah Sakit di Kota Malang yang membutuhkan waktu antara 30 – 90 menit menggunakan sepeda motor.

#### 4.4.3 Sarana Penunjang Pariwisata

Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang yang memiliki potensi alam yang indah dan dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata yang ditawarkan di Kecamatan Poncokusumo cukup beragam seperti air terjun, rafting, kebun apel, outbond dan yang paling terkenal adalah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kecamatan Poncokusumo memang sudah direncanakan sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Malang dan telah menjadi destinasi pariwisata internasional, sehingga seharusnya juga di dukung oleh sarana prasarana penunjang pariwisata tingkat Internasional. Berikut merupakan potensi pariwisata alam yang ada di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 21** Potensi Pariwisata Alam Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/Kelurahan	Potensi Pariwisata Alam
1	Dawuhan	-
2	Sumberejo	-
3	Pandansari	-
4	Ngadireso	-
5	Karanganyar	-
6	Jambesari	-
7	Pajaran	-
8	Argosuko	-
9	Ngebruk	-
10	Karangnongko	-
11	Wonomulyo	-
12	Belung	-
13	Wonorejo	-
14	Poncokusumo	Agrowisata Apel, Tubing & Outbond "LEDOK AMPRONG"
15	Wringinanom	-
16	Gubugklakah	Air Terjun Pancut, Coban Pelangi, Outbond, Rafting "NDAYUNG", dan

No	Desa/Kelurahan	Potensi Pariwisata Alam
17	Ngadas	Rest Area Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, Air Terjun Raksasa dan Coban Trisula

Sumber : Kantor Kecamatan Poncokusumo 2015

Dari tabel 4.21 dapat diketahui jika potensi pariwisata di Kecamatan Poncokusumo tidak tersebar di seluruh Desa, namun hanya di 3 Desa saja. Desa yang memiliki potensi pariwisata kebanyakan berada di lereng gunung sehingga memiliki topografi berbukit. Potensi pariwisata yang tidak tersebar secara merata ini lah yang akhirnya membuat suatu kesenjangan. Desa-Desa yang memiliki potensi pariwisata dapat mengelola dan menyediakan sarana penunjang pariwisata sehingga memiliki pendapatan dari adanya potensi pariwisata yang ada di Desa mereka, sedangkan Desa yang tidak memiliki potensi pariwisata tidak dapat merasakan dampak positif dari adanya potensi pariwisata yang ada di wilayah mereka. Dari 17 Desa yang ada di Kecamatan Poncokusumo hanya 3 Desa yang memiliki potensi pariwisata alam dan hanya 3 Desa tersebut yang dapat menikmati dampak positif dari adanya potensi pariwisata di wilayah mereka. Hal inilah yang mengakibatkan meskipun Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi pariwisata tingkat internasional namun tetap memiliki jumlah penduduk miskin paling tinggi di Kabupaten Malang.

Pemanfaatan potensi pariwisata yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian hanya dapat dimanfaatkan oleh 4 Desa saja yaitu Desa Wringinanom, Desa Gubugklakah, Desa Poncokusumo dan Desa Ngadas dikarenakan Desa-Desa tersebut merupakan jalur utama dan jalur alternatif menuju Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru. Sedangkan peningkatan perekonomian melalui pariwisata di Kecamatan Poncokusumo masih dilakukan sebatas apabila Desa tersebut dilalui sebagai jalur wisata atau memiliki destinasi wisata. Selain itu kebutuhan sarana penunjang pariwisata sudah tercukupi dengan 4 Desa tersebut. Keempat Desa tersebut memang memiliki keunggulan pada letak geografis sehingga memiliki pemandangan alam yang indah dan suhu yang sejuk serta menjadi jalur pariwisata.

Usaha yang dilakukan masyarakat untuk memanfaatkan potensi pariwisata yang ada sebagian besar merupakan usaha pribadi. Contohnya adalah persewaan home stay yaitu tamu dapat menginap bersama pemilik rumah dengan kondisi yang ada sehingga dapat belajar kebudayaan dan kebiasaan masyarakat. Berikut merupakan jumlah sarana penunjang pariwisata berupa homestay, persewaan jeep, dan tour guide di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 22** Jumlah Sarana Penunjang Pariwisata Di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Home Stay	Jumlah Tour Guide	Jumlah Persewaan Jeep	Jumlah Rest Area
1	Dawuhan	0	0	0	0
2	Sumberejo	0	0	0	0
3	Pandansari	0	0	0	0
4	Ngadireso	0	0	0	0
5	Karanganyar	0	0	0	0
6	Jambesari	0	0	0	0
7	Pajaran	0	0	0	0
8	Argosuko	0	0	0	0
9	Ngebruk	0	0	0	0
10	Karangnongko	0	0	0	0
11	Wonomulyo	0	0	0	0
12	Belung	0	0	0	0
13	Wonorejo	0	0	0	0
14	Poncokusumo	50	8	34	0
15	Wringinanom	25	25	10	0
16	Gubugklakah	61	35	45	1
17	Ngadas	44	27	14	0
	<b>Jumlah</b>	180	95	103	1

Sumber : Kantor Kecamatan Poncokusumo 2015

Dari tabel 4.22 dapat diketahui jika sarana penunjang pariwisata hanya terdapat di 4 Desa saja yaitu Desa Poncokusumo, Wringinanom, Gubugklakah dan Ngadas. Desa-Desa tersebut juga merupakan Desa yang dilalui sebagai jalur wisata sehingga masyarakatnya dapat membuka usaha homestay, persewaan jeep, dan menjadi tor guide untuk meningkatkan perekonomian.

Dengan membuka usaha sarana penunjang pariwisata sangat berdampak kepada perekonomian masyarakatnya. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemilik home stay di Desa Gubugklakah, dalam sebulan bisa mendapatkan penghasilan sekitar 5-15 juta hanya dengan menyewakan rumah dan menyewakan mobil jeep. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tour guide di Desa Gubugklakah pendapatannya dapat meningkat 4x lipat dengan menjadi tourguide yang awalnya sebagai buruh tani dengan pendapatan 1 juta/ bulan saat menjadi tour guide dapat menjadi 4 juta/bulan. Tentunya peningkatan perekonomian tersebut sangat signifikan jika dapat dimanfaatkan secara optimal dan dapat mengurangi angka kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.

Potensi pariwisata di Kecamatan Poncokusumo juga didukung oleh prasarana penunjang seperti kondisi jalan yang sudah baik, jaringan listrik yang memadai, serta jaringan air bersih yang mudah didapat. Berikut merupakan kondisi prasarana penunjang pariwisata di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 23** Lebar, Perkerasan, Kondisi dan Permasalahan Jalan Penunjang Pariwisata Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Desa	Perkerasan	Kondisi Jalan	Lebar	Permasalahan
1	Wringinanom	Aspal	Sedang	5	Jalan banyak yang berlubang sehingga membahayakan wisatawan
2	Gubugklakah	Aspal	Sedang	5	Tambalan aspal tidak rata dan terdapat beberapa lubang sehingga membuat perjalanan kurang nyaman
3	Poncokusumo	Aspal	Baik	7	-
4	Ngadas	Aspal	Sedang	3	Jalan terlalu sempit dan sering dilakukan perbaikan jalan yang membuat jalan ditutup

Sumber : Hasil Analisis 2015

**Tabel 4. 24** Jaringan PJU, Sumber Listrik, Kondisi dan Permasalahan Jaringan Listrik Penunjang Pariwisata Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Desa	Jaringan PJU	Sumber	Kondisi	Permasalahan
1	Wringinanom	Sedikit	PLN	Tidak Terawat	Jaringan PJU masih sedikit dan Tidak terawat sehingga ketika wisatawan melewati Desa Wringinanom pada saat malam hari sangat berbahaya ditambah kondisi jalan yang memiliki banyak lubang
2	Gubugklakah	Cukup	PLN	Cukup Terawat	-
3	Poncokusumo	Cukup	PLN	Tidak Terawat	Jaringan PJU tidak terawat sehingga lebih cepat rusak dan diperbaiki
4	Ngadas	Sedikit	PLN	Cukup Terawat	Jaringan PJU masih sedikit dan membahayakan wisatawan yang melewati saat malam hari karena jalan yang berliku, lebar jalan yang sempit, serta samping kanan dan kiri jalan adalah jurang

Sumber : Hasil Analisis 2015

**Tabel 4. 25** Sumber Air Bersih, Kondisi Air Bersih, dan Penyaluran Di Desa Penunjang Pariwisata Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Desa	Sumber Air Bersih	Kondisi Air Bersih	Penyaluran
1	Wringinanom	Mata Air Yang Dikelolah BUMDES	Bersih	Mudah didapatkan ; Lancar
2	Gubugklakah	Mata Air Yang Dikelolah BUMDES	Bersih	Mudah didapatkan ; Lancar namun kadang debit air kecil
3	Poncokusumo	Mata Air Yang Dikelola Swadaya Masyarakat	Bersih	Mudah didapatkan ; Lancar
4	Ngadas	Mata Air Yang Dikelolah BUMDES	Bersih	Mudah didapatkan ; Lancar

Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari tabel 4.23 – 4.25 dapat diketahui jika permasalahan terkait prasarana penunjang pariwisata hanya terdapat pada kondisi jalan dan jaringan PJU. Kondisi jalan jalur pariwisata Bromo-Tengger-Semeru masih banyak terdapat lubang yang dapat membahayakan wisatawan. Sedangkan jaringan PJU jumlahnya belum memenuhi serta

pada beberapa titik tidak terawat sehingga membahayakan wisatawan pada saat malam hari.

#### 4.5 Gambaran Umum Kelembagaan

Kondisi sosial di Kecamatan Poncokusumo dilihat dari kelembagaan yang ada di setiap Desa. Kelembagaan yang aktif di tiap Desa adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 26** Kelembagaan di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Paguyuban Tingkat Desa	Gugus Depan Pramuka	Lembaga Swadaya masyarakat	Yayasan/ Kelompok Kematian	Majelis Taklim	Karang Taruna	Kelompok Kesenian	Kelompok Olahraga
1	Dawuhan	5	4	0	1	1	9	2	2
2	Sumberejo	6	3	0	1	1	9	2	2
3	Pandansari	5	2	0	1	1	9	1	2
4	Ngadireso	5	2	0	1	1	9	1	2
5	Karanganyar	5	2	1	1	1	9	2	2
6	Jambesari	5	3	0	1	1	9	2	2
7	Pajaran	6	3	0	1	1	9	2	2
8	Argosuko	5	3	0	1	1	9	1	2
9	Ngebruk	5	2	0	1	1	9	1	2
10	Karangnongko	5	4	0	1	1	9	1	2
11	Wonomulyo	6	3	0	1	1	9	1	2
12	Belung	5	3	0	1	1	9	2	1
13	Wonorejo	5	2	0	1	1	9	1	2
14	Poncokusumo	7	2	0	1	1	9	1	2
15	Wringinanom	5	3	0	1	1	9	1	2
16	Gubugklakah	5	2	0	1	1	9	2	2
17	Ngadas	5	2	0	1	1	9	2	2
	Jumlah	90	45	1	17	17	153	25	33

Sumber: Kecamatan Poncokusumo dalam Angka 2014

Kondisi sosial di Kecamatan Poncokusumo meliputi kelembagaan formal dan informal yang ada di setiap Desa. Kelembagaan formal contohnya seperti pengelolaan BUMDES, serta Koperasi Wanita ( KOPWAN). Kelembagaan/ organisasi informal contohnya di bidang keagamaan seperti tahlilah, tiba'an, istighosah, dan banjariah. Kelembagaan informal di bidang sosial contohnya organisasi karang taruna, arisan, kader posyandu dan PKK. Untuk kelembagaan informal di bidang kebudayaan seni contohnya kuda lumping, pencak silat, sakera, jaran kepang, bantengan, ludruk, dan seni kentongan.

Kelembagaan informal kebudayaan seni di Kecamatan Poncokusumo memiliki struktur organisasi dan biasanya setiap Desa atau dusun memiliki masing-masing kelembagaan tersebut. sedangkan untuk BUMDES tidak semua Desa memiliki BUMDES, dan hanya beberapa yang memilikinya. BUMDES tersebut akan mengelola aset Desa seperti pasar dan sumber mata air.

Kelompok dan kelembagaan yang diikuti masyarakat Kecamatan Poncokusumo dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu, keagamaan, social budaya, komunitas, keuangan, industri, perserikatan, dan partai politik. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah pengikut kelompok kelembagaan pada tiap Desa.

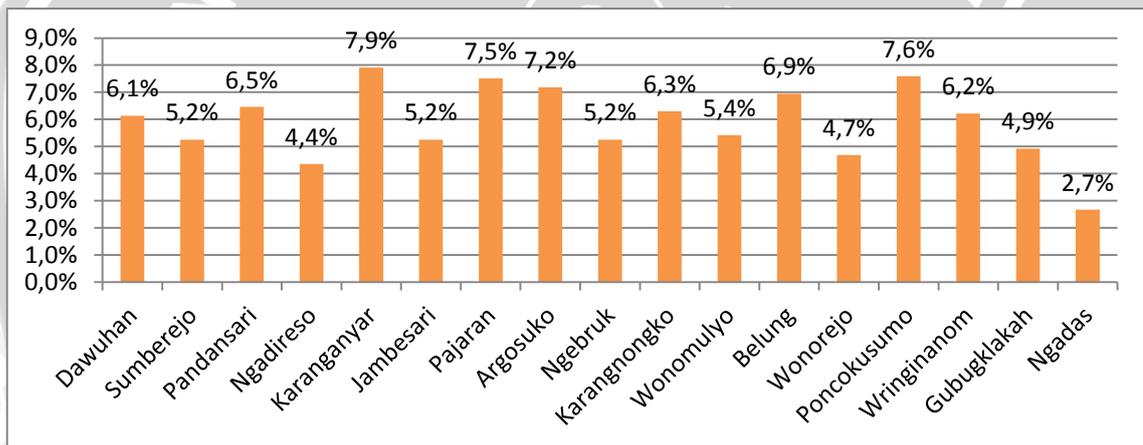
**Tabel 4. 27** Jumlah Pengikut kelembagaan Tiap Desa Di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Keagamaan	Sosial	Budaya	Komunitas	Keuangan	Industri	Pariwisata	Partai Politik
1	Dawuhan	46	18	6	6	0	0	0	0
2	Sumberejo	36	16	1	9	3	0	0	0
3	Pandansari	48	23	1	5	3	0	0	0
4	Ngadireso	23	23	1	7	0	0	0	0
5	Karanganyar	53	18	11	9	7	0	0	0
6	Jambesari	29	22	3	8	3	0	0	0
7	Pajaran	40	34	8	5	6	0	0	0
8	Argosuko	56	22	4	5	2	0	0	0
9	Ngebruk	37	19	2	7	0	0	0	0
10	Karangnongko	46	20	3	8	1	0	0	0
11	Wonomulyo	45	10	2	6	0	0	4	0
12	Belung	62	10	3	8	0	2	1	0
13	Wonorejo	26	22	0	7	3	0	0	0
14	Poncokusumo	48	26	6	9	0	0	5	0
15	Wringinanom	37	21	5	5	1	0	8	0
16	Gubugklakah	21	15	5	9	1	0	10	0
17	Ngadas	11	14	2	3	0	0	3	0
Jumlah		664	333	63	116	30	2	31	0

Sumber: Survey Primer (2015)

Dari tabel 4.27 dapat diketahui jika jenis kelembagaan yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Kecamatan Poncokusumo adalah keagamaan seperti tahlilan, tibaan, istighosah, banjari, dll sebanyak 664. Selanjutnya yang paling banyak diikuti oleh masyarakat adalah kelembagaan sosial seperti karang taruna, arisan PKK, kader posyandu, dan Kader PNPM yaitu sebanyak 333. Kelembagaan komunitas seperti

GAPOKTAN, komunitas sosial dan LSM memiliki jumlah pengikut terbesar nomor tiga yaitu 116 pengikut. Untuk kelembagaan budaya seperti kelompok kesenian kuda lumping, bantengan, sakera dan pencak silat diikuti masyarakat sebanyak 64 pengikut. Setelah itu kelompok pariwisata seperti LADESTA, POKDARWIS, dan Komunitas Jeep diikuti masyarakat sebanyak 31. Kelembagaan keuangan seperti Koperasi wanita, koperasi simpan pinjam dan koperasi untuk guru diikuti masyarakat sebanyak 30 pengikut. Sedangkan kelompok industri pengrajin diikuti masyarakat hanya 2 pengikut dan hanya terdapat di Desa Belung. Untuk organisasi politik, dari 395 sampel di 17 Desa, tidak ditemukan responden yang aktif atau mengikuti organisasi partai politik. Hal ini memungkinkan jika masyarakat Kecamatan Poncokusumo sangat berhati-hati dalam mengemukakan dukungannya terhadap suatu partai politik. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan keaktifan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo dalam mengikuti kelembagaan.



**Gambar 4. 12** Keaktifan Masyarakat Dalam Mengikuti Kelembagaan Dalam Prosentasi Di Kecamatan Poncokusumo

Pada gambar 4.12 menunjukkan keaktifan masyarakat dalam mengikuti kelembagaan di Desa nya. Hal tersebut memang sangat dipengaruhi oleh jumlah responden yang menjadi sampel di Desa tersebut. Desa Karanganyar memiliki keaktifan masyarakat paling tinggi yaitu sebanyak 7,9% dari keseluruhan sampel di Kecamatan Poncokusumo, selanjutnya adalah Desa Poncokusumo yang memiliki keaktifan masyarakat sebesar 7,6%. Sedangkan Desa yang memiliki keaktifan masyarakat paling kecil adalah Desa Ngadas yaitu 2,7% dan Desa Ngadireso yaitu 4,4%. Keaktifan masyarakat dalam mengikuti organisasi akan berdampak kepada hubungan individu dengan masyarakat disekitarnya dan ikatan sosial lingkungannya.

Untuk kelompok keagamaan, sosial, budaya dan keuangan hampir diseluruh Desa memiliki kelembagaan tersebut. Namun untuk kelembagaan pariwisata hanya terdapat

di 6 Desa saja. Hal ini dikarenakan tidak seluruh Desa di Kecamatan Poncokusumo yang memiliki potensi pariwisata. Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi alam yang dikembangkan sebagai pariwisata sehingga kelembagaan untuk menunjang berkembangnya pariwisata menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan potensi pariwisata yang ada apabila dikembangkan dan dikelola menjadi lebih baik akan membawa dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Kelompok pariwisata hanya terdapat di 6 Desa yang memang memiliki potensi pariwisata ataupun dilewati sebagai jalur wisata Bromo- Tengger-Semeru. Berikut Merupakan tabel Desa yang memiliki kelembagaan pariwisata serta potensi di tiap Desa.

**Tabel 4. 28** Nama Desa, Jumlah Pengikut dan Potensi Pariwisata Di Tiap Desa Di Kecamatan Poncokusumo

No	Nama Desa	Jumlah Pengikut Pariwisata	Nama Kelembagaan	Potensi
1	Wringinanom	8	POKDARWIS, Kelompok Homestay, Kelompok Persewaan Jeep	Sebagai jalur utamapariwisata menuju Taman Nasional Bromo - Tengger - Semeru, memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, terdapat beberapa home stay dan persewaan jeep
2	Gubugklakah	10	LADESTA, TC DWG Kelompok Homestay, Kelompok Persewaan Jeep	Sebagai Jalur Utama pariwisata menuju Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, terdapat banyak persewaan home stay dan jeep, terdaapat rest area dan memiliki destinasi wisata coban pelangi dan arung jeram
3	Ngadas	3	POKDARWIS, Kelompok Homestay, Kelompok Persewaan Jeep	Sebagai Jalur Utama pariwisata menuju Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, memiliki udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, terdapat banyak persewaan home stay dan jeep, dan memiliki destinasi wisata coban trisula
4	Poncokusumo	5	POKDARWIS, Kelompok Homestay, Kelompok Persewaan Jeep	Sebagai Jalur Alternatif Pariwisata menuju Taman nasional Bromo-Tengger-Semeru, memiliki udara yag sejuk, memiliki destinasi wisata petik apel dan Desa agrowisata dengan komoditas utama apel
5	Wonomulyo	4	Bergabung dengan kelompok di Gubugklakah	Sebagai Jalur Alternatif Pariwisata menuju Taman nasional Bromo-Tengger-Semeru
6	Belung	1	TC DWG	Sebagai Jalur Alternatif Pariwisata menuju Taman nasional Bromo-Tengger-Semeru

Sumber : Hasil Survei 2015

Dari tabel 4.28 dapat diketahui kelembagaan pariwisata yang ada di Kecamatan Poncokusumo yaitu POKDARWIS ( Kelompok Sadar Wisata) , LADESTA (Lembaga

Desa Wisata), TC DWG ( TC Desa Wisata Gubugklakah), Kelompok Jeep dan Kelompok Home Stay. Untuk kelompok pariwisata di Kecamatan Poncokusumo yang paling maju dan berpengaruh adalah LADESTA dan TC DWG di Desa Gubugklakah. Hal ini dikarenakan pengelola kelembagaan LADESTA dan TC DWG merupakan pemuda Desa yang memiliki kesadaran atas potensi pariwisata di Desa nya. Selain itu kelembagaan pariwisata di Gubugklakah dikelola secara serius dan mendapat dukungan penuh dari seluruh warga Desasehingga telah memenangkan juara 1 tingkat nasional kelembagaan Pariwisata terbaik di Indonesia. Sedangkan kelembagaan pariwisata POKDARWIS di Poncokusumo dan Wringinanom kurang berjalan dikarenakan hanya dikelola oleh beberapa orang, warga Desa belum sepenuhnya sadar potensi pariwisata di Desa nya serta pengurusnya kebanyakan merupakan geerasi tua. Untuk kelembagaan Pariwisata di Desa Ngadas juga kurang berkembang dikarenakan masyarakat Desa nya lebih fokus mengelola pertanian dan hanya beberapa orang yang sadar potensi pariwisata di Desa nya.

Kelembagaan pariwisata di Desa Gubugklakah yang dikelola secara baik tentunya membawa dampak terhadap berkembangnya Desa Gubugklakah. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari berkembangnya perekonomian masyarakat melalui pariwisata yaitu penyewaan home stay, catering, tour guide, penyewaan jeep, dll. Pengelolaan Kelembagaan secara gotong royong tentunya akan berdampak kepada perekonomian masyarakat sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan di Desa Gubugklakah.

Keberhasilan suatu lembaga juga ditentukan dari hubungan dan relasi masyarakat dalam kelembagaan. Hal tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa kenal mereka dengan sesama anggota atau jama'ah dan seberapa kenal mereka dengan pengurus kelembagaan tersebut. Berikut ini merupakan tabel relasi atau hubungan masyarakat dengan pengurus dan anggota kelembagaan yang mereka ikuti.

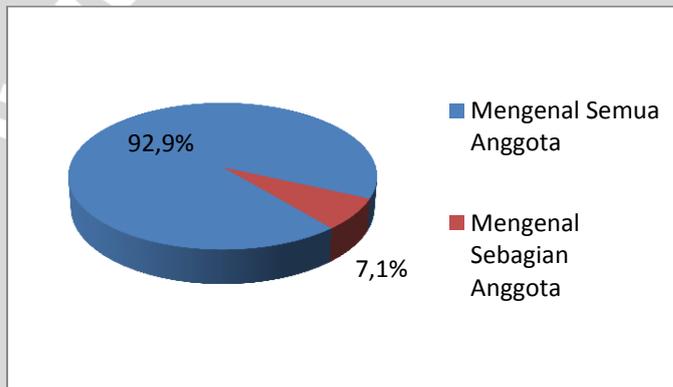
**Tabel 4. 29** Hubungan Masyarakat Dengan Anggota dan Pengurus Kelembagaan Yang Diikuti

No	Desa	Mengenal Semua Anggota	Mengenal Sebagian Anggota	Mengenal Semua Pengurus	Mengenal Sebagian Pengurus
1	Dawuhan	29	0	29	0
2	Sumberejo	18	1	19	0
3	Pandansari	29	0	29	0
4	Ngadireso	13	2	15	0
5	Karanganyar	28	3	26	5
6	Jambesari	28	0	25	3
7	Pajaran	24	4	22	6
8	Argosuko	18	2	15	5
9	Ngebruk	16	1	10	7

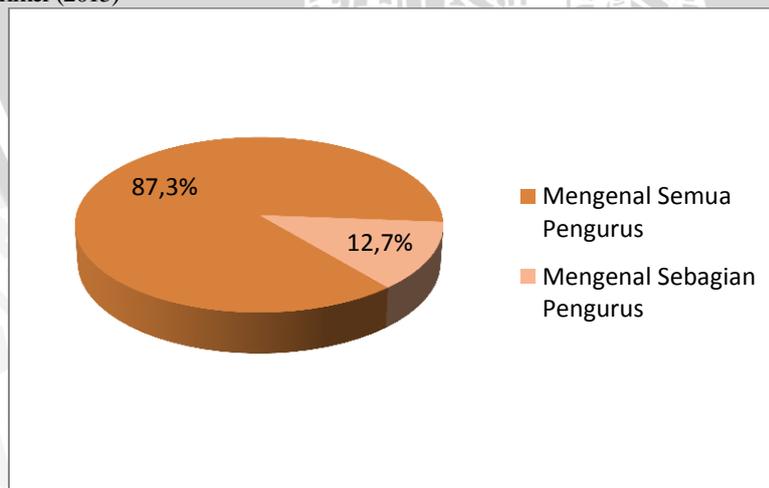
No	Desa	Mengenal Semua Anggota	Mengenal Sebagian Anggota	Mengenal Semua Pengurus	Mengenal Sebagian Pengurus
10	Karangnongko	31	4	33	2
11	Wonomulyo	23	0	17	6
12	Belung	23	3	18	8
13	Wonorejo	15	3	16	2
14	Poncokusumo	25	2	24	3
15	Wringinanom	25	0	25	0
16	Gubugklakah	15	2	15	2
17	Ngadas	7	1	7	1
Jumlah		367	28	345	50

Sumber: Survey Primer (2015)

Dari tabel 4.29 dapat diketahui sebagian besar masyarakat Kecamatan Poncokusumo mengikuti kelembagaan dan mengenal anggota maupun pengurus kelembagaan tersebut. Hal ini menandakan hubungan dan rasa saling peduli masyarakat Kecamatan Poncokusumo terhadap kelembagaan yang diikutinya cukup tinggi.



**Gambar 4. 13** Prosentase Responden Yang Mengenal Semua Anggota Atau Sebagian Anggota  
Sumber: Survey Primer (2015)



**Gambar 4. 14** Prosentase Responden Yang Mengenal Semua Pengurus Atau Sebagian Pengurus  
Sumber: Survey Primer (2015)

Sebanyak 92,9% masyarakat Kecamatan Poncokusumo yang mengikuti kelembagaan mengenal dan mengetahui semua anggota dalam kelembagaan yang diikutinya dan hanya 7,1 % yang mengenal sebagian anggota dalam kelembagaan yang diikuti. Sedangkan untuk mengenal pengurus kelembagaan tersebut, sebanyak 87,3 % masyarakat Kecamatan Poncokusumo mengenal semua pengurus dan hanya 12,7% masyarakat yang mengenal sebagian pengurus.

#### **4.6 Kondisi Sosial**

Kondisi sosial berupa ikatan sosial dan identitas regional akan membentuk asumsi bahwa semakin tinggi ikatan sosial diantara masyarakat dan semakin tinggi identitas regional tempat tinggal masyarakat akan merupakan nilai positif yang mendorong masyarakat untuk mempunyai perspsi positif terhadap diri dan lingkungan. Asumsi dasarnya bahwa semakin bagus nilai identitas lokal suatu wilayah dalam pola pandang masyarakat, akan menjadikan masyarakat mempunyai peluang lebih besar terhadap kemungkinan peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Masyarakat mempunyai keyakinan yang lebih optimis akan kebaikan dari identitas regional tempat tinggalnya, yang pada giliran berikutnya akan memberikan peluang lebih tinggi bagi mereka untuk hidup lebih sejahtera.

Wasserman dan Faust (2009) mendefinisikan jaringan social sebagai perspektif jaringan sosial yang meliputi teori, model, dan aplikasi yang dinyatakan dalam konsep relasional atau proses. Artinya, hubungan didefinisikan oleh hubungan antara unit-unit adalah komponen dasar teori jaringan. Berikut akan dilakukan pembahasan mengenai analisis densitas (kerapatan) dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kelembagaan di Kecamatan Poncokusumo

##### **4.6.1 Rate of Partisipation**

Analisis *Rate of Participation* dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terhadap kelembagaan yang ada. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin baik, dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan usaha pemberdayaan masyarakat dan menandakan kepedulian masyarakat di lingkungannya. Apabila antusiasme masyarakat terhadap kelembagaan yang ada sudah cukup tinggi, maka pemberdayaan masyarakat mandiri lebih mudah untuk dilakukan, dan angka kemiskinan akan semakin menurun.

Selanjutnya akan dibahas mengenai tingkat partisipasi setiap klasifikasi kemiskinan di 17 Desa di Kecamatan Poncokusumo. Perhitungan tingkat partisipasi akan diklasifikasikan berdasarkan sampel masyarakat miskin di 17 Desa, dan masyarakat tidak miskin di 17 Desa. Berikut merupakan tabel tingkat partisipasi di Kecamatan Poncokusumo.



Tabel 4. 30 Tingkat Partisipasi Di Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Jumlah Sampel			Nilai Rate Of Participation			Interval			Keterangan		
		R	NR	Keseluruhan	R	NR	Keseluruhan	Rendah	Sedang	Tinggi	R	NR	Keseluruhan
1	Dawuhan	8	21	29	2,02	2,98	2,5	0 - 3,69	3,7 - 7,39	7,4 - 10,99	Rendah	Rendah	Rendah
2	Sumberejo	9	10	19	2,03	3,08	2,38	0-4,29	4,3 - 8,69	8,7-12,99	Rendah	Rendah	Rendah
3	Pandansari	16	13	29	1,82	3,35	2,66	0 - 3,29	3,3 - 6,59	6,6 - 9,99	Rendah	Sedang	Rendah
4	Ngadireso	5	10	15	1,4	2,74	2,07	0 - 3,69	3,7 - 7,39	7,4 - 10,99	Rendah	Rendah	Rendah
5	Karanganyar	7	24	31	2,78	4,12	3,6	0-5,59	5,6 - 11,19	11,2-16,99	Rendah	Rendah	Rendah
6	Jambesari	5	23	28	2,62	4,05	3,8	0 - 3,29	3,3 - 6,59	6,6 - 9,99	Rendah	Sedang	Sedang
7	Pajaran	5	23	28	2,9	3,52	3,45	0-5,59	5,6 - 11,19	11,2-16,99	Rendah	Sedang	Rendah
8	Argosuko	5	15	20	2,64	4,62	4,13	0-4,29	4,3 - 8,69	8,7-12,99	Rendah	Sedang	Rendah
9	Ngebruk	4	13	17	2,55	3,45	3	0-4,29	4,3 - 8,69	8,7-12,99	Rendah	Rendah	Rendah
10	Karangnongko	10	25	35	2,5	3,85	3,2	0 - 2,69	2,7 - 5,29	5,3 - 7,99	Rendah	Sedang	Sedang
11	Wonomulyo	7	16	23	2,85	4,69	4,09	0 - 3,99	4 - 7,99	8 - 11,99	Rendah	Sedang	Sedang
12	Belung	7	19	26	2,71	3,01	2,89	0 - 3,69	3,7 - 7,39	7,4 - 10,99	Rendah	Rendah	Rendah
13	Wonorejo	4	14	18	2,55	3,27	2,86	0 - 3,29	3,3 - 6,59	6,6 - 9,99	Rendah	Rendah	Rendah
14	Poncokusumo	8	19	27	2,75	4,19	3,57	0 - 2,69	2,7 - 5,29	5,3 - 7,99	Sedang	Sedang	Sedang
15	Wringinanom	9	16	25	2,78	3,79	3,125	0 - 3,29	3,3 - 6,59	6,6 - 9,99	Rendah	Sedang	Rendah
16	Gubugklakah	7	10	17	3	4,9	4,2	0 - 3,99	4 - 7,99	8 - 11,99	Rendah	Sedang	Sedang
17	Ngadas	3	5	8	2,57	3,89	3,4	0 - 2,99	3 - 5,99	6 - 8,99	Rendah	Sedang	Sedang

Sumber : Hasil Analisis 2015

Dari tabel 4.33 dapat diketahui jika secara keseluruhan nilai *Rate of Participation* di Kecamatan Poncokusumo adalah rendah, dan hanya beberapa Desa saja yang memiliki nilai *Rate of Participation* klasifikasi sedang. Masyarakat responden raskin Kecamatan Poncokusumo secara umum mengikuti kelembagaan keagamaan, sosial, dan budaya. Untuk kelembagaan keagamaan seperti tahlil, tibak, yasinan, dan manatib. Untuk sosial mengikuti kelembagaan seperti arisan, dan PKK. Sedangkan untuk budaya seperti jaranan, sakera, dan bantengan. Selain itu masyarakat raskin di Kecamatan Poncokusumo dapat dilihat lebih pasif dalam mengikuti kelembagaan, hal ini dapat dilihat dari nilai *Rate of Participation* responden raskin yang lebih rendah dari responden non raskin. Dari kelembagaan yang diikuti oleh masyarakat responden raskin, belum terdapat responden yang mengikuti kelembagaan untuk pengentasan kemiskinan, sehingga pengetahuan dan motivasi responden untuk mengeluarkan diri dari kemiskinan juga kurang. Secara umum responden raskin di Kecamatan Poncokusumo mengikuti kelembagaan hanya pada tingkat dusun dan Desa, namun sudah ada responden raskin yang mengikuti kelembagaan tingkat Kecamatan seperti responden Desa Pandansari dan Karanganyar. Responden raskin yang lebih aktif dalam mengikuti kelembagaan di lingkungannya dapat dilihat dari selisih nilai *Rate of Participation* yang tidak terlalu jauh antara responden raskin dan responden non raskin. Responden raskin yang lebih aktif mengikuti kelembagaan akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengeluarkan diri dari kemiskinan dikarenakan tingkat partisipasi, dan tingkat pemberdayaan yang lebih besar.

Berbeda dengan responden raskin, responden non raskin di Kecamatan Poncokusumo lebih mendominasi dalam mengikuti kelembagaan dan lebih aktif. Kelembagaan yang diikuti oleh responden non raskin lebih bervariasi dengan tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum kelembagaan yang diikuti meliputi keagamaan, sosial, budaya, keuangan dan komunitas. Untuk keagamaan seperti tahlil, yasinan, tibak, manatib, muslimat dan jemaah pengajian lain. Untuk sosial seperti arisan, PKK, Kader posyandu dan Kader PNPM. Untuk budaya seperti kesenian jaranan, bantengan, sakera dan kuda lumping. Untuk keuangan seperti koperasi dan koperasi keuangan. Sedangkan untuk komunitas seperti GAPOKTAN, HIPPAM, Organisasi Sosial, dan LSM. Untuk tingkatan kelembagaan juga lebih bervariasi, tidak hanya tingkat dusun, Desa namun juga Kecamatan bahkan Kabupaten. Untuk organisasi tingkat Kecamatan seperti koperasi dan koperasi wanita, dan GAPOKTAN. Sedangkan untuk tingkat Kabupaten seperti HIPPAM, jemaah pengajian lain, dan LSM. Dari kelembagaan dan tingkatan

yang diikuti oleh responden non raskin, tidak mengherankan jika responden non raskin memiliki nilai *Rate of Participation* yang paling tinggi serta termasuk dalam golongan tidak miskin. Hal ini dikarenakan tingkat partisipasi yang tinggi, keaktifan, pemberdayaan dan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan responden raskin. Namun secara umum nilai *Rate of Participation* yang rendah di Kecamatan Poncokusumo sangat perlu ditingkatkan terutama untuk responden raskin.

#### 4.6.2 Analisis Densitas

Analisis densitas dilakukan untuk mengetahui kerapatan dari hubungan responden dalam satu Desa. Menurut Wasserman dan Faust (2009) nilai densitas dalam sebuah hubungan antar responden di masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai jumlah rata-rata aktifitas yang terjadi oleh setiap pasang aktor. Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi responden yang berbagi keanggotaan dalam setiap kelembagaan. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1. Nilai maksimum densitas, yaitu 1, dapat diartikan bahwa 100% masyarakat pada suatu wilayah sedikitnya mempunyai satu atau lebih kesamaan keanggotaan dalam organisasi yang ada. Hal ini mengindikasikan kerapatan hubungan yang sangat tinggi.

Pada penelitian ini, densitas dihitung berdasarkan Desa yang ada di Kecamatan Poncokusumo dengan membedakan responden miskin maupun tidak miskin. Hal ini dilakukan untuk melihat kerapatan keanggotaan masyarakat berdasarkan lokasi dan batas administratif antar Desa serta perbedaan kerapatan hubungan pada tiap responden. Selanjutnya nilai densitas akan diklasifikasikan berdasarkan interval berikut.

$$interval = \frac{\text{nilai densitas maks} - \text{nilai densitas min}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$interval \text{ responden } R = \frac{0,857 - 0,2}{3}$$

$$interval = 0,219$$

Interval	Klasifikasi
0,199 – 0,418	Rendah
0,419 – 0,637	Sedang
0,638 – 0,857	Tinggi

$$interval \text{ responden } NR = \frac{0,994 - 0,858}{3}$$

$$interval = 0,112$$

Interval	Klasifikasi
0,657 – 0,769	Rendah
0,77 – 0,881	Sedang
0,882 – 0,994	Tinggi

$$interval \text{ responden Keseluruhan} = \frac{0,915 - 0,609}{3}$$

$$interval = 0,102$$

Interval	Klasifikasi
0,608 – 0,71	Rendah
0,711 – 0,812	Sedang
0,813 – 0,915	Tinggi

Berikut merupakan perhitungan dan klasifikasi densitas 17 Desa di Kecamatan Poncokusumo.



Tabel 4. 31 Nilai Densitas Kecamatan Poncokusumo

No	Desa	Jumlah Sampel			Nilai Densitas			Keterangan		
		R	NR	Keseluruhan	R	NR	Keseluruhan	R	NR	Keseluruhan
1	Dawuhan	8	21	29	0,571	0,748	0,719	Sedang	Rendah	Sedang
2	Sumberejo	9	10	19	0,528	0,968	0,763	Sedang	Tinggi	Sedang
3	Pandansari	16	13	29	0,633	0,658	0,623	Sedang	Rendah	Rendah
4	Ngadireso	5	10	15	0,2	0,945	0,743	Rendah	Tinggi	Sedang
5	Karanganyar	7	24	31	0,286	0,669	0,609	Rendah	Rendah	Rendah
6	Jambesari	5	23	28	0,5	0,994	0,852	Sedang	Tinggi	Tinggi
7	Pajaran	5	23	28	0,55	0,968	0,915	Sedang	Tinggi	Tinggi
8	Argosuko	5	15	20	0,4	0,971	0,868	Rendah	Tinggi	Tinggi
9	Ngebruk	4	13	17	0,33	0,978	0,882	Rendah	Tinggi	Tinggi
10	Karangnongko	10	25	35	0,556	0,843	0,761	Sedang	Sedang	Sedang
11	Wonomulyo	7	16	23	0,714	0,858	0,822	Tinggi	Sedang	Tinggi
12	Belung	7	19	26	0,857	0,695	0,728	Tinggi	Rendah	Sedang
13	Wonorejo	4	14	18	0,71	0,747	0,791	Tinggi	Rendah	Sedang
14	Poncokusumo	8	19	27	0,429	0,766	0,667	Sedang	Rendah	Rendah
15	Wringinanom	9	16	25	0,67	0,917	0,83	Tinggi	Tinggi	Tinggi
16	Gubugklakah	7	10	17	0,714	0,911	0,743	Tinggi	Tinggi	Sedang
17	Ngadas	3	5	8	0,67	0,9	0,75	Tinggi	Tinggi	Sedang

Sumber: Hasil Analisis 2015

Dari tabel 4.34 dapat diketahui jika secara keseluruhan nilai densitas di Kecamatan Poncokusumo masuk dalam kategori tinggi dan sedang karena nilai densitas mendekati 1. Hal ini menandakan jika kerapatan hubungan antar masyarakat di lingkungan sudah baik, serta menandakan jika secara keseluruhan kelembagaan yang ada di Kecamatan Poncokusumo memiliki anggota yang sama dengan kelembagaan lainnya. Contohnya, kelembagaan tahlil di Desa Dawuhan memiliki kesamaan anggota dengan kelembagaan lainnya di Desa tersebut sebesar 76,6%. Desa yang memiliki nilai densitas paling tinggi adalah Desa yang memiliki nilai kerapatan 100% yaitu Desa Ngebruk, Jambesari dan sumpersuko. Sedangkan Desa yang memiliki nilai densitas paling kecil adalah Desa Karanganyar yaitu 64,9%.

#### 4.6.3 Persepsi Terkait Seberapa Indah Dan Nyaman Lingkungan Tempat Tinggal

Keindahan dan kenyamanan terhadap lingkungan tempat tinggal dapat dilihat melalui Persepsi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terkait dengan seberapa Indah dan nyaman lingkungan tempat tinggalnya. Keindahan dan kenyamanan tersebut didefinisikan dengan pertanyaan terkait perasaan bangga untuk tinggal di lingkungan tempat tinggal sekarang, sifat dan sistem dalam lingkungan tempat tinggal, kesehatan dan kebersihan lingkungan serta ada atau tidak rencana untuk pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini. Pada persepsi masyarakat yang ditekankan adalah jawaban masyarakat terkait dengan hal tersebut. Selanjutnya pertanyaan tersebut diklasifikasikan dalam skala linkert ( 1-5 ) dan dicari modulusnya. Berikut merupakan tabel Keindahan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 32** Persepsi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terkait dengan seberapa Indah dan nyaman lingkungan tempat tinggalnya

No	Desa	Persepsi Masyarakat Terkait Keindahan dan Kenyamanan Lingkungan Tempat Tinggal
1	Gubugklakah	5
2	Wonomulyo	5
3	Karanganyar	5
4	Argosuko	4
5	Poncokusumo	4
6	Jambesari	3
7	Ngebruk	3
8	Karangnongko	3
9	Belung	3
10	Ngadas	3
11	Pajaran	4
12	Wonorejo	2
13	Wringinanom	2
14	Pandansari	2
15	Dawuhan	1
16	Sumberejo	1
17	Ngadireso	1

Sumber: Hasil Survei, 2015

Keterangan :

- 1 = Lingkungan sangat tidak indah dan nyaman
- 2 = Lingkungan tidak indah dan nyaman
- 3 = Lingkungan cukup indah dan nyaman
- 4 = Lingkungan indah dan nyaman
- 5 = Lingkungan sangat indah dan nyaman

Dari tabel 4.30 dapat diketahui Desa yang masyarakatnya merasa lingkungannya indah dan nyaman, serta Desa yang masyarakatnya merasa lingkungannya tidak indah dan nyaman. Secara keseluruhan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo merasa lingkungan tempat tinggalnya cukup indah dan nyaman, hal ini dapat diketahui dari sebanyak 5 Desa yang memiliki nilai 3. Hal ini menandakan jika secara keseluruhan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo merasa cukup bangga terhadap lingkungan tempat tinggalnya serta tidak terdapat keinginan keinginan untuk pindah dari lingkungan tempat tinggal sekarang.

Desa Dawuhan, Ngadireso dan Desa Sumberejo memiliki nilai 1 yang artinya masyarakatnya merasa lingkungan tempat tinggalnya sangat tidak indah dan nyaman. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa jika banyak yang perlu diperbaiki untuk mencapai lingkungan yang indah dan nyaman salah satunya adalah sistem dalam lingkungan dan kondisi jalan. Persepsi masyarakat yang merasa lingkungan tempat tinggalnya sangat tidak indah dan nyaman akan membuat masyarakat malas untuk berpartisipasi sehingga membuat peluang masyarakat untuk menghadapi permasalahan di lingkungannya pun juga rendah. Desa Ngadireso merupakan salah satu Desa miskin dengan nilai *Poverty Gap Index* yaitu 14,64 %, *Poverty Saverity Index* yaitu 6,43% , dan *Human Poverty Index* yaitu 0,429%, indikator kemiskinan tersebut tinggi menandakan jika permasalahan kemiskinan di Desa Ngadireso serius. Masyarakat merasa lingkungan tempat tinggalnya tidak indah dan nyaman dikarenakan masyarakat suka di kategorikan miskin untuk mendapat bantuan sosial. Masyarakat Desa Ngadireso seharusnya merasa lingkungan tempat tinggalnya nyaman dan indah sehingga sehingga masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk mengatasi kemiskinan.

Desa Sumberejo memiliki nilai *Poverty Gap Index* 13,85%, *Poverty Saverity Index* 4,05% dan *Human Poverty Index* 0,432%, menandakan jika kemiskinan di Desa

Sumberejo serius. Masyarakat Desa Sumberejo pun juga merasa jika lingkungan tempat tinggalnya tidak nyaman dan indah dikarenakan kondisi jalan yang sangat rusak sehingga menyusahkan masyarakat dalam mobilitas. Selain itu letak Desa yang sangat jauh juga menyusahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas perekonomian. Dapat disimpulkan jika melalui persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal yang indah dan nyaman, jika nilai persepsi masyarakat tinggi dan merasa lingkungannya nyaman dan indah maka peluang untuk menyelesaikan permasalahan dilingkungannya juga tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari nilai indikator kemiskinan seperti Desa Gubugklakah dan Wringinanom. Dapat disimpulkan jika nilai persepsi masyarakat rendah dan merasa lingkungannya tidak nyaman dan indah maka peluang untuk menyelesaikan permasalahan dilingkungannya juga rendah, hal tersebut dapat dilihat dari nilai indikator kemiskinan Desa Ngadireso dan Sumberejo.

#### 4.6.4 Persepsi Terkait Ketersediaan Bahan Pangan Di Lingkungannya

Ketersediaan bahan pangan di lingkungan tempat tinggal dapat dilihat melalui Persepsi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terkait dengan kecukupan ketersediaan bahan pangan dan kemudahan untuk mendapatkannya. Kecukupan bahan pangan tersebut didefinisikan dengan pertanyaan terkait persepsi masyarakat terhadap kecukupan bahan pangan, melalui sulit atautkah susah untuk membeli bahan pangan. Pada persepsi masyarakat yang ditekankan adalah jawaban masyarakat terkait dengan hal tersebut. Selanjutnya pertanyaan tersebut diklasifikasikan dalam skala linkert ( 1-5 ) dan dicari modusnya. Berikut merupakan tabel ketersediaan bahan pangan di lingkungan tempat tinggal di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 33** Persepsi Masyarakat Terkait Ketersediaan Bahan Pangan di Lingkungannya

No	Desa	Persepsi Masyarakat Terkait dengan Ketersediaan pangan di lingkungannya
1	Gubugklakah	5
2	Wonomulyo	5
3	Jambesari	4
4	Karanganyar	4
5	Poncokusumo	4
6	Karangnongko	3
7	Belung	3
8	Pajaran	4
9	Argosuko	4
10	Wonorejo	3
11	Ngebruk	3
12	Wringinanom	4
13	Pandansari	3
14	Ngadas	3
15	Dawuhan	2
16	Ngadireso	2

No	Desa	Persepsi Masyarakat Terkait dengan Ketersediaan pangan di lingkungannya
17	Sumberejo	2

Sumber : Hasil Survei, 2015

Keterangan :

- 1 = Ketersediaan bahan pangan sangat tidak cukup
- 2 = Ketersediaan bahan pangan tidak cukup
- 3 = Ketersediaan bahan pangan cukup
- 4 = Ketersediaan bahan pangan baik
- 5 = Ketersediaan bahan pangan sangat baik

Dari tabel 4.31 dapat diketahui Desa yang masyarakatnya merasa ketersediaan bahan makanan di lingkungannya cukup dan Desa yang masyarakatnya merasa ketersediaan bahan pangan di lingkungannya baik dan sangat baik. Secara keseluruhan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo merasa jika ketersediaan bahan pangan di lingkungannya baik. Dalam hal ini masyarakat merasa ketersediaan bahan di lingkungannya baik dikarenakan mudah untuk membeli dan mendapatkan bahan pangan. Sedangkan beberapa Desa seperti Desa Dawuhan, Sumberejo dan Ngadireso masyarakatnya merasa jika ketersediaan pangan di lingkungannya tidak cukup, artinya masyarakat merasa kekurangan dalam memperoleh bahan pangan dan cukup namun ada beberapa masalah seperti jalan yang rusak dan daya beli masyarakat yang rendah. Desa Dawuhan dan Sumberejo masyarakatnya merasa ketersediaan bahan pangan di lingkungannya tidak cukup dikarenakan untuk mendapatkan bahan pangan sehari-hari mudah, namun untuk membeli bahan makanan di pasar masyarakat merasa kurang nyaman dan kesusahan karena jalan yang rusak, sedangkan untuk kebutuhan bahan pangan sehari-hari dapat dipenuhi oleh warung dan tukang mlijo. Sedangkan untuk Desa Ngadireso masyarakatnya merasa ketersediaan bahan pangan di lingkungannya tidak cukup dikarenakan daya beli masyarakat yang rendah.

Di Kecamatan Poncokusumo memiliki kecenderungan Desa yang persepsi masyarakatnya terhadap ketersediaan bahan pangan rendah juga merupakan Desa memiliki angka *Poverty Saverity Index* dan *Human Poverty Index* yang tinggi.

#### **4.6.5 Persepsi Masyarakat Terkait Seberapa Besar Tingkat Kepedulian Terhadap Tetangga Dalam Lingkungan Tempat Tinggal**

Tingkat kepedulian terhadap kesejahteraan di lingkungan tempat tinggal dapat dilihat melalui Persepsi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo terkait dengan kepedulian terhadap tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Kepedulian terhadap tetangga tersebut

didefinisikan dengan pertanyaan terkait kepentingan untuk berpartisipasi dalam lingkungan, mendengarkan keluhan tetangga, peduli terhadap tetangga yang sepuh, saling menjaga tetangga dan anak-anak serta kepentingan berkomunikasi dan keberadaan tetangga. Pada persepsi masyarakat yang ditekankan adalah jawaban masyarakat terkait dengan hal tersebut. Selanjutnya pertanyaan tersebut diklasifikasikan dalam skala linkert ( 1-5 ) dan dicari modulusnya. Berikut merupakan tabel kepedulian terhadap tetangga di lingkungan tempat tinggal di Kecamatan Poncokusumo.

**Tabel 4. 34** Persepsi Masyarakat Terkait dengan kepedulian dan keakraban dengan tetangga lingkungan tempat tinggalnya

No	Desa	Persepsi Masyarakat Terkait dengan kepedulian dan keakraban dengan tetangga lingkungan tempat tinggalnya
1	Jambesari	5
2	Pajaran	5
3	Wonorejo	5
4	Karanganyar	5
5	Ngebruk	4
6	Argosuko	4
7	Belung	4
8	Dawuhan	3
9	Karangnongko	3
10	Poncokusumo	3
11	Wonomulyo	3
12	Ngadireso	2
13	Wringinanom	4
14	Ngadas	4
15	Gubugklakah	3
16	Sumberejo	2
17	Pandansari	3

Sumber : Hasil Survei, 2015

Keterangan :

1 = Kepedulian dan keakraban dengan tetangga sangat rendah

2 = Kepedulian dan keakraban dengan tetangga rendah

3 = Kepedulian dan keakraban dengan tetangga cukup

4 = Kepedulian dan keakraban dengan tetangga baik

5 = Kepedulian dan keakraban dengan tetangga sangat baik

Dari tabel 4.32 dapat diketahui Desa yang masyarakatnya merasa kepedulian dan keakraban dengan tetangga yang rendah dan cukup serta Desa yang masyarakatnya merasa kepedulian dan keakraban dengan tetangga baik dan sangat baik. Secara keseluruhan masyarakat di Kecamatan Poncokusumo merasa jika kepedulian dan keakraban dengan tetangga di lingkungannya cukup baik, hal ini dapat dilihat dari 6 Desa di Kecamatan Poncokusumo yang memiliki nilai 3. Kepedulian dan keakraban dengan tetangga yang cukup baik diartikan jika komunikasi, kepedulian, keakraban yang cukup baik. Namun ada beberapa Desa seperti Desa Ngadireso dan Sumberejo yang merasa masyarakatnya dan dan

cukup. Masyarakat Desa Ngadireso merasa kepedulian dan keakraban dengan tetangga di lingkungannya rendah dikarenakan masyarakatnya merasa kurang nyaman terhadap tetangga nya dan cenderung kurang peduli terhadap keluhan dan permasalahan tetangga terkait lingkungan tempat tinggal.

#### 4.7 Analisis Multiple Regresi Spasial

##### 4.7.1 Uji Reliabilitas dan Analisis Korelasi

Pada perhitungan analisis korelasi di Kecamatan Poncokusumo menggunakan 36 variabel bebas (x) yang nantinya akan dilihat korelasinya dengan variabel bergantung (y) dengan menggunakan SPSS. Variabel bebas tersebut terdiri dari Kondisi sosial yaitu hasil perhitungan *Rate of Participation* dan densitas, persepsi terhadap keindahan dan kenyamanan, ketersediaan bahan pangan dan keakraban terhadap tetangga, Infrastruktur yaitu jalan, listrik, air bersih, pendidikan, kesehatan dan jarak terhadap pusat Kecamatan dan Kabupaten, jarak terhadap pasar, serta pariwisata yaitu jumlah sarana penunjang pariwisata seperti jumlah homestay, persewaan jeep, rest area, dan tour guide. Sebelum dilakukan uji korelasi, data akan diuji reliabilitasnya terlebih dahulu. Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan sudah cukup reliabel untuk dimasukkan dalam analisis korelasi. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha dari data yang digunakan sudah memiliki nilai  $> 0,6$  maka data yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 4. 35** Hasil Uji Reliabilitas *Headcount Index*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N Of Item	Keterangan
0,7739528	36	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.35 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha *Headcount Index* dari data yang digunakan adalah sebesar 0,77, nilai tersebut lebih besar dari 0,6, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat dilakukan uji classic *Headcount Index*.

**Tabel 4. 36** Hasil Uji Reliabilitas *Poverty Gap Index*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N Of Item	Keterangan
0,6784811	36	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.36 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari data yang digunakan adalah sebesar 0,678, nilai tersebut lebih besar dari 0,6, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat dilakukan uji classic *Poverty Gap Index*.

**Tabel 4. 37** Hasil Uji Reabilitas *Poverty Saverity Index*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N Of Item	Keterangan
0,8465523	36	Reliabel

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.37 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari data yang digunakan adalah sebesar 0,8465, nilai tersebut lebih besar dari 0,6, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat dilakukan uji classic *Poverty Saverity Index*.

**Tabel 4. 38** Hasil Uji Reabilitas *Human Poverty Index*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N Of Item	Keterangan
0,68146	36	Reliabel

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.38 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari data yang digunakan adalah sebesar 0,68146, nilai tersebut lebih besar dari 0,6, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat dilakukan uji classic *Human Poverty Index*.

Setelah diketahui seluruh variabel bebas memiliki nilai cronchbach alpha diatas 0,6 untuk seluruh variabel terikat, maka data sudah reliabel dan dapat diteruskan untuk uji korelasi. Untuk melihat korelasi antar variabel yang dilihat adalah nilai signifikansi yang harus dibawah 0,05.

**Tabel 4. 39** Hasil Analisis Korelasi Kecamatan Poncokusumo

		<i>Head Count Index</i>	<i>Poverty Gap Index</i>	<i>Poverty Saverity Index</i>	<i>Human Poverty Index</i>
Panjang Jalan Baik (X1)	Pearson Correlation	-0,606	0,087	-0,027	0,14
	Sig. (2-tailed)	0,01	0,0074	0,919	0,591
	N	17	17	17	17
Panjang Jalan Sedang (X2)	Pearson Correlation	0,351	-0,097	-0,288	0,508
	Sig. (2-tailed)	0,167	0,711	0,262	0,037
	N	17	17	17	17
Panjang Jalan Buruk (X3)	Pearson Correlation	0,427	0,428	0,5945	0,685
	Sig. (2-tailed)	0,047	0,87	0,00823	0,002
	N	17	17	17	17
Total Panjang Jalan (X4)	Pearson Correlation	-0,653	0,23	-0,112	0,34
	Sig. (2-tailed)	0,006	0,374	0,669	0,181

		<i>Head Count Index</i>	<i>Poverty Gap Index</i>	<i>Poverty Saverity Index</i>	<i>Human Poverty Index</i>
	N	17	17	17	17
Lebar Jalan Maximal (X5)	Pearson Correlation	-0,275	-0,285	0,081	-0,351
	Sig, (2-tailed)	0,285	0,268	0,758	0,168
	N	17	17	17	17
Lebar Jalan Minimal (X6)	Pearson Correlation	-0,545	0,087	0,394	0,036
	Sig, (2-tailed)	0,064	0,734	0,118	0,89
	N	17	17	17	17
Jarak Desa Menuju Kecamatan (X7)	Pearson Correlation	-0,414	0,252	0,182	-0,494
	Sig, (2-tailed)	0,098	0,329	0,485	0,044
	N	17	17	17	17
Jarak Desa Menuju Kabupaten (X8)	Pearson Correlation	-0,419	0,327	0,306	0,47
	Sig, (2-tailed)	0,094	0,2	0,233	0,057
	N	17	17	17	17
Jumlah Pengguna Sumur (X9)	Pearson Correlation	-0,476	-0,311	-0,272	-0,41
	Sig, (2-tailed)	0,053	0,225	0,29	0,102
	N	17	17	17	17
Jumlah Pengguna PDAM (X10)	Pearson Correlation	-0,006	-0,231	0,166	-0,289
	Sig, (2-tailed)	0,983	0,372	0,398	0,261
	N	17	17	17	17
Jumlah Pengguna HIPPAM (X11)	Pearson Correlation	0,096	0,654	-0,408	-0,523
	Sig, (2-tailed)	0,715	0,004	0,0104	0,031
	N	17	17	17	17
Jumlah Pengguna Mata Air (X12)	Pearson Correlation	-0,158	-0,613	-0,387	-0,392
	Sig, (2-tailed)	0,544	0,489	0,125	0,12
	N	17	17	17	17
Jumlah Pengguna PLN (X13)	Pearson Correlation	-0,28	-0,064	-0,253	-0,257
	Sig, (2-tailed)	0,276	0,808	0,327	0,206
	N	17	17	17	17
Jumlah Sarana Pendidikan (X14)	Pearson Correlation	-0,123	-0,292	-0,372	-0,107
	Sig, (2-tailed)	0,639	0,255	0,142	0,682
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Fasilitas Pendidikan SD (X15)	Pearson Correlation	0,582	0,387	-0,07	0,625
	Sig, (2-tailed)	0,014	0,125	0,79	0,007
	N	17	17	17	17
Waktu Tempuh menuju Sarana Pendidikan SD (X16)	Pearson Correlation	0,525	0,253	-0,205	0,535
	Sig, (2-tailed)	0,03	0,327	0,392	0,27
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Pasar Dalam Kecamatan (X17)	Pearson Correlation	-0,546	0,237	-0,322	0,491
	Sig, (2-tailed)	0,0482	0,0359	0,485	0,045
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Pasar Luar Kecamatan (X18)	Pearson Correlation	-0,404	-0,301	-0,322	0,094
	Sig, (2-tailed)	0,446	0,0241	0,00207	0,719
	N	17	17	17	17
Jumlah Sarana Kesehatan (X19)	Pearson Correlation	-0,411	-0,384	-0,364	-0,492
	Sig, (2-tailed)	0,102	0,04128	0,151	0,045
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Fasilitas Kesehatan (X20)	Pearson Correlation	0,562	0,333	0,374	0,535
	Sig, (2-tailed)	0,019	0,03192	0,0139	0,021
	N	17	17	17	17
Waktu Tempuh menuju Sarana	Pearson Correlation	0,047	0,144	-0,005	0,343
	Sig, (2-tailed)	0,858	0,582	0,465	0,178

		<i>Head Count Index</i>	<i>Poverty Gap Index</i>	<i>Poverty Saverity Index</i>	<i>Human Poverty Index</i>
Kesehatan (X21)	N	17	17	17	17
<i>Rate Of Participation R (X22)</i>	Pearson Correlation	-0,048	-0,349	0,313	-0,302
	Sig. (2-tailed)	0,855	0,0169	0,311	0,239
	N	17	17	17	17
Densitas R (X23)	Pearson Correlation	-0,281	-0,086	-0,454	-0,291
	Sig. (2-tailed)	0,0274	0,743	0,0138	0,257
	N	17	17	17	17
Jumlah Homestay (X24)	Pearson Correlation	-0,451	-0,263	-0,221	-0,131
	Sig. (2-tailed)	0,049	0,0307	0,299	0,617
	N	17	17	17	17
Jumlah Tourguide (X25)	Pearson Correlation	0,475	-0,221	-0,303	-0,055
	Sig. (2-tailed)	0,054	0,395	0,237	0,834
	N	17	17	17	17
Jumlah Persewaan Mobil Jeep (X26)	Pearson Correlation	-0,465	-0,247	-0,271	-0,099
	Sig. (2-tailed)	0,006	0,339	0,0293	0,706
	N	17	17	17	17
Jumlah Rest Area (X27)	Pearson Correlation	0,306	-0,408	-0,21	-0,244
	Sig. (2-tailed)	0,232	0,104	0,418	0,344
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Fasilitas Pendidikan SMP (X28)	Pearson Correlation	0,008	0,449	0,27	-0,272
	Sig. (2-tailed)	0,408	0,041	0,295	0,297
	N	17	17	17	17
Jarak menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29)	Pearson Correlation	0,499	0,071	0,032	-0,12
	Sig. (2-tailed)	0,041	0,786	0,904	0,0347
	N	17	17	17	17
Nilai ROP NR (X30)	Pearson Correlation	0,114	-0,247	0,376	0,213
	Sig. (2-tailed)	0,663	0,34	0,137	0,412
	N	17	17	17	17
Nilai Densitas NR (X31)	Pearson Correlation	-0,155	-0,108	0,12	0,095
	Sig. (2-tailed)	0,553	0,68	0,645	0,716
	N	17	17	17	17
Nilai ROP Keseluruhan (X32)	Pearson Correlation	-0,164	-0,016	-0,026	0,098
	Sig. (2-tailed)	0,53	0,952	0,00539	0,709
	N	17	17	17	17
Nilai Densitas Keseluruhan (X33)	Pearson Correlation	-0,467	-0,189	-0,16	-0,131
	Sig. (2-tailed)	0,049	0,467	0,536	0,615
	N	17	17	17	17
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap LingkunganTempat Tinggalnya (X34)	Pearson Correlation	-0,249	-0,849	-0,732	-0,804
	Sig. (2-tailed)	0,336	1,6E-05	0,001	0
	N	17	17	17	17
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan LingkunganTempat Tinggalnya (X35)	Pearson Correlation	-0,43	-0,879	-0,802	-0,899
	Sig. (2-tailed)	0,085	3,31E-06	0	0
	N	17	17	17	17
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga Lingkungan Tempat Tinggalnya (X36)	Pearson Correlation	-0,945	-0,409	-0,295	-0,489
	Sig. (2-tailed)	0	0,125	0,25	0,105
	N	17	17	17	17

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan hasil uji korelasi *bivariate* dengan koefisien korelasi *pearson*, terdapat beberapa variabel bebas yang berkorelasi dengan variabel terikat. Untuk variabel terikat *Headcount Index* berkorelasi dengan 13 variabel bebas, yaitu : Panjang Jalan Baik (X1), Panjang Jalan Buruk (X3), Total Panjang Jalan (X4), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD (X15), Waktu Menuju Sarana Pendidikan SD (X16), Jarak Menuju Pasar Dalam Kecamatan (X17), Jarak Menuju Sarana Kesehatan (X20), Nilai Densitas (X23), Jumlah Home Stay (X24), Jumlah Jeep (X26), Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29), Nilai Densitas Keseluruhan (X33), dan Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36).

Untuk variabel terikat *Poverty Gap Index* berkorelasi dengan 10 variabel bebas, yaitu : Panjang Jalan Baik (X1), Pengguna HIPPAM (X11), Jarak Menuju Pusat Kecamatan (X17), Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (X18), Jumlah Sarana Kesehatan (X19), Nilai Densitas R (X23), Jumlah Homestay (X24), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SMP (X28), Persepsi Masyarakat Terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di Lingkungan tempat tinggalnya (X35).

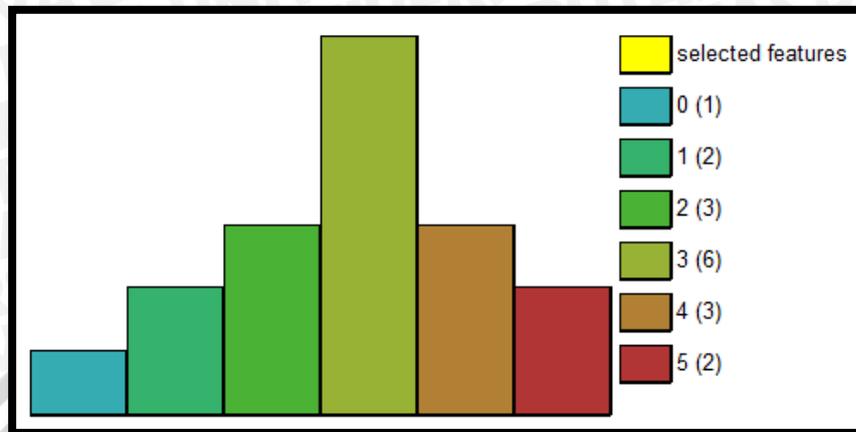
Variabel *Poverty Saverity Index* berkorelasi dengan 9 variabel bebas, yaitu : Panjang Jalan Buruk (X3), Pengguna HIPPAM (X11), Jarak Pasar Luar Kecamatan (X18), Jarak menuju Sarana Kesehatan (X20), Densitas R (X23), Jumlah Mobil Jeep (X26), Nilai ROP Keseluruhan (X32), Nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35).

Variabel *Human Poverty Index* memiliki korelasi dengan 11 variabel bebas yaitu : Panjang Jalan Sedang (X2), Panjang Jalan Buruk (X3), Jarak Desa Menuju Kecamatan (X7), Pengguna HIPPAM (X11), Waktu Tempuh menuju sarana pendidikan (X16), Jarak menuju pasar dalam Kecamatan (X17), Jumlah Sarana Kesehatan (X19), Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan (X20), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SMA (X29), Nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya (X35).

#### 4.7.2 Bobot Spasial (Spatial Weight)

Bobot spasial dibuat secara langsung melalui software geoda. Bobot spasial pada penelitian ini menggunakan *queen contiguity* dikarenakan adanya persinggungan sisi dan sudut pada wilayah penelitian. Nilai pada bobot spasial akan menggambarkan keterkaitan antar lokasi yang memberikan pengaruh pada masing-masing lokasi penelitian. Bobot

spasial selanjutnya akan digunakan pada analisis Morans'I dan LISA serta pada tahapan analisis spatial weight. Berikut merupakan konektifitas yang terbentuk dari bobot spasial Kecamatan Poncokusumo.



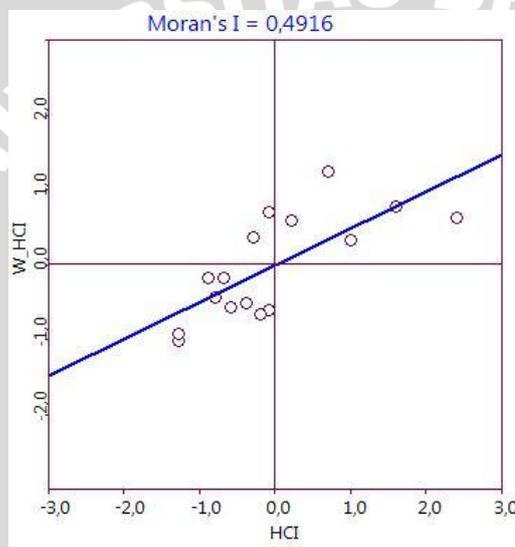
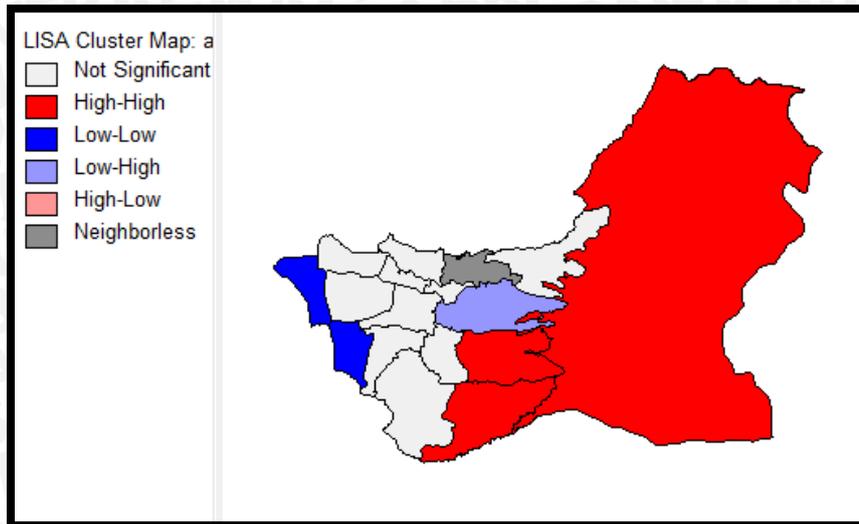
**Gambar 4. 15** Konektivitas (Jumlah Ketetanggan) Yang Terbentuk Pada Bobot Spasial Kecamatan Poncokusumo

Dari gambar 4.15 dapat dilihat jumlah ketetanggaan yang terbentuk dari bobot spasial menggunakan queen contiguity. Yang berwarna biru muda (0) merupakan Desa yang tidak memiliki batas lokasi (tetangga) yang sama atau neighborless yaitu Desa Wringinanom. Yang berwarna tosca (1) merupakan Desa yang memiliki batas lokasi (tetangga) dengan queen contiguity sebanyak 2 Desa yaitu Desa Ngebruk dan Karangnongko. Yang berwarna hijau tua (2) memiliki jumlah ketetanggaan 3 Desa yaitu Desa Jambesari, Pajaran, dan Gubugklakah. Yang berwarna hijau muda (3) memiliki jumlah ketetanggaan paling tinggi yaitu 6 Desa antara lain Desa Argosuko, Karanganyar, Wonomulyo, Dawuhan, Belung, dan Wonorejo. Yang berwarna coklat muda (4) memiliki jumlah ketetanggaan 3 Desa yaitu Desa Pandansari, Sumberejo dan Ngadas. Yang berwarna merah marun (5) memiliki jumlah ketetanggaan 2 Desa yaitu Desa Ngadireso dan Poncokusumo.

#### 4.7.3 Analisis Moran's I dan Local Indicator Of Spatial Association (LISA)

##### A. Moran's I dan Local Indicator Spatial Autocorrelation Variabel Headcount Index

Moran's I pada variabel *Headcount Index* menunjukkan pengelompokan data berdasarkan atas hubungan *Headcount Index* dengan pengaruh tetangga terdekat, dengan bobot spasial *queen*.



**Gambar 4. 16** LISA dan Moran's I *Headcount Index*  
 Sumber : Hasil Analisa 2015

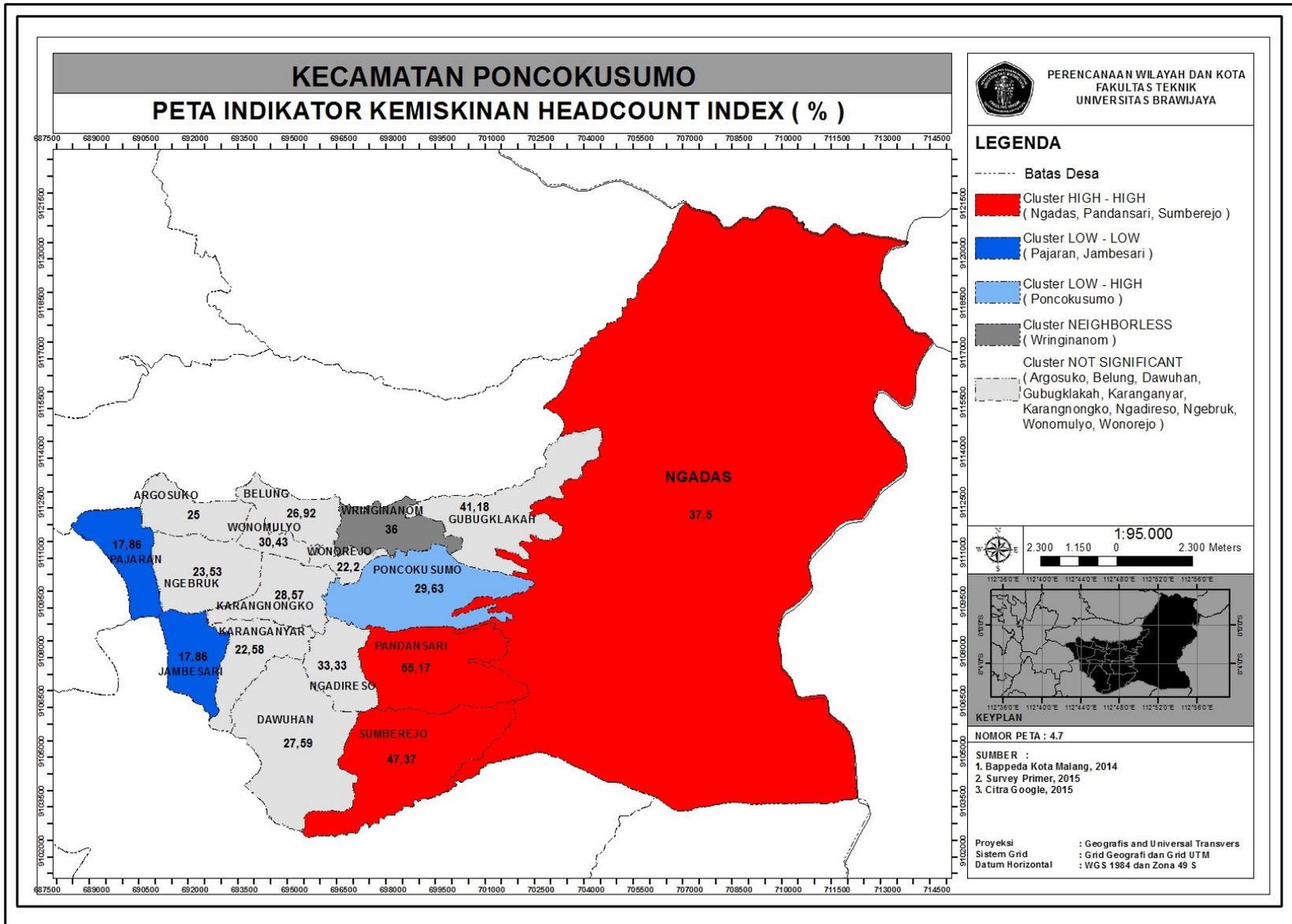
Pada variabel *Headcount Index* dengan bobot spasial *queen*, nilai Moran's I sebesar 0,4916 yang menunjukkan nilai pengelompokan yang sedang. Pada *cluster map* LISA dibagi atas 6 kategori. Yang termasuk dalam kategori *high-high* atau dengan warna *cluster* merah adalah Desa Ngadas, Pandansari dan Sumberejo. Pada kategori *low-low* dengan warna *cluster* biru tua adalah Desa Jambesari dan Pajaran. Pada kategori *low-high* dengan warna *cluster* biru muda adalah Desa Poncokusumo. Pada ketiga *cluster* tersebut menunjukkan nilai autokorelasi dan pengelompokan yang baik, karena setiap nilai *Headcount Index* dipengaruhi oleh nilai tetangga terdekat. Pada kategori *neighborless* adalah Desa Wringinanom. Sedangkan dengan warna *cluster* abu-abu muda merupakan kategori tidak signifikan.

Dari map cluster menunjukkan bahwa cluster *high-high* adalah hubungan antara Desa Ngadas, Pandansari dan Sumberejo yang saling terkait pengamatannya, serta menunjukkan nilai observasi tinggi yang dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai observasi yang tinggi juga. Dapat disimpulkan jika untuk *Headcount Index* Desa Ngadas, Pandansari dan Sumberejo memiliki nilai *Headcount Index* yang tinggi dan saling berhubungan dengan pengaruh spasial yang tinggi.

Untuk map cluster *low-low* yang menunjukkan nilai observasi rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai observasi rendah. Artinya Desa Pajaran dan Jambesari memiliki nilai pengamatan yang rendah serta untuk *Headcount Index* memiliki nilai yang rendah. Desa Pajaran dan Jambesari terletak di lokasi yang bertetangga dan memiliki nilai *Headcount Index* yang rendah.

Sedangkan untuk map cluster *low-high* yang menunjukkan nilai observasi rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai observasi tinggi. Artinya Desa Poncokusumo memiliki nilai pengamatan yang rendah serta namun dikelilingi oleh Desa yang memiliki nilai observasi *Headcount Index* tinggi. Desa Poncokusumo dikelilingi oleh Desa dengan nilai *Headcount Index* yang tinggi.

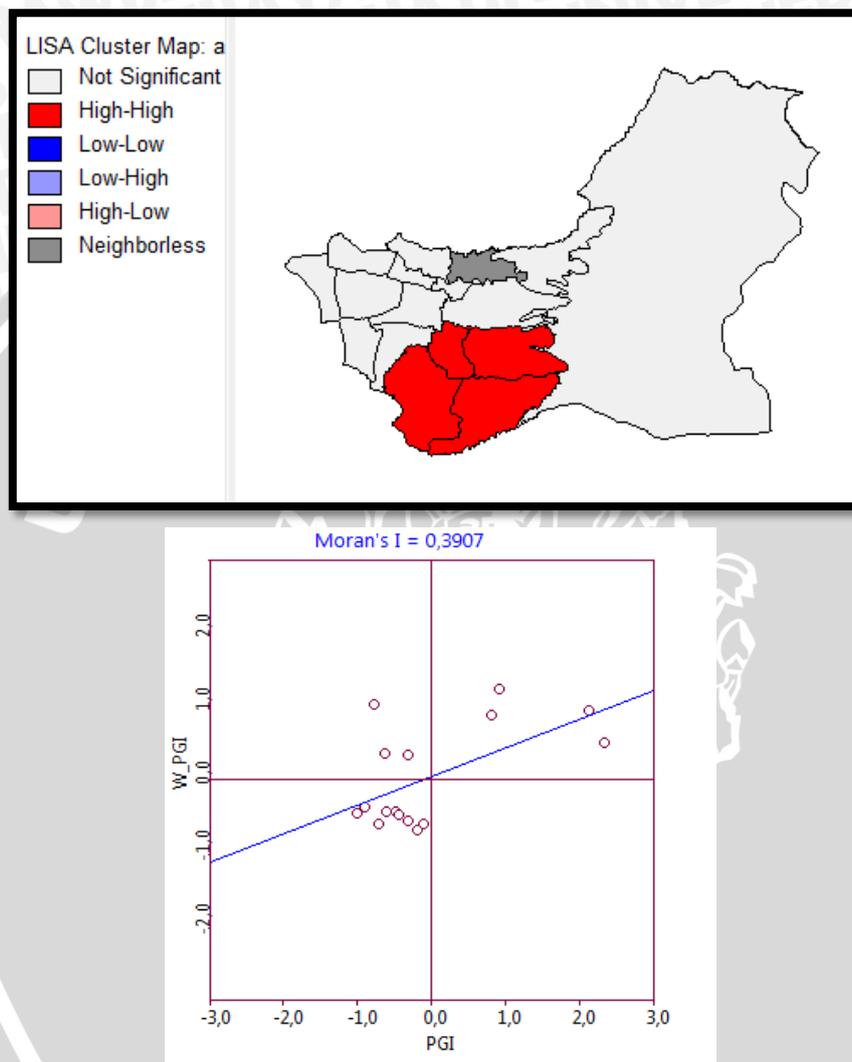
*High-high* atau dengan warna *cluster* merah adalah Desa Ngadas, Pandansari dan Sumberejo. Hal ini menunjukkan bahwa kerapatan spasial antara 3 Desa tersebut sangat mempengaruhi prosentase KK miskin. *Low-low* dengan warna *cluster* biru tua adalah Desa Jambesari dan Pajaran. Artinya pada kedua desa tersebut kerapatan spasial nya tidak mempengaruhi nilai prosentase KK miskin. *Low-high* dengan warna *cluster* biru muda adalah Desa Poncokusumo. Artinya Desa Poncokusumo memiliki nilai pengamatan yang rendah serta namun dikelilingi oleh desa yang memiliki nilai observasi *Headcount Index* tinggi.



Gambar 4. 17 Pemodelan Local Indicator Of Spatial Analysis ( LISA ) Headcount Index

## B. Moran's I dan Local Indicator Spatial Autocorrelation Variabel Poverty Gap Index

Moran's I pada variabel *Poverty Gap Index* menunjukkan pengelompokan data berdasarkan atas hubungan *Poverty Gap Index* dengan pengaruh tetangga terdekat, dengan bobot spasial *queen*.



**Gambar 4. 18** LISA dan Moran's I *Poverty Gap Index*

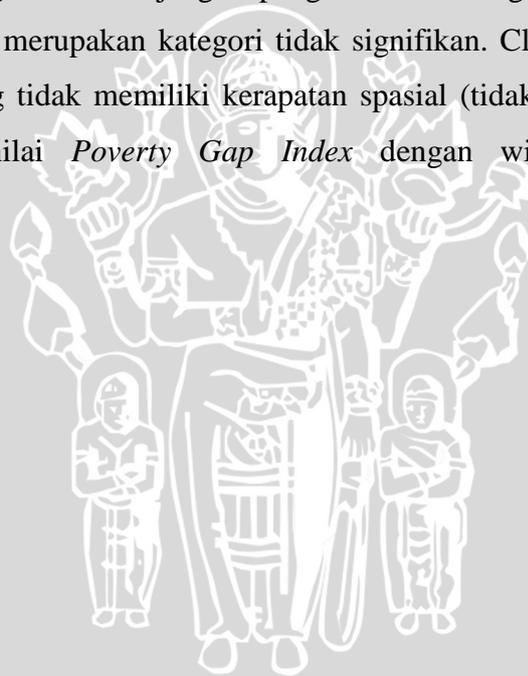
Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada variabel *Poverty Gap Index* dengan bobot spasial *queen*, nilai Moran's I sebesar 0,3907 yang menunjukkan nilai pengelompokan yang sedang. Pada *cluster map* LISA dibagi atas 6 kategori. Pada perhitungan *Poverty Gap Index* terdapat cluster high-high, dan neighborless. Yang termasuk dalam kategori *high-high* atau dengan warna *cluster* merah adalah Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo. Pada *cluster* tersebut menunjukkan nilai autokorelasi dan pengelompokan yang baik, karena setiap nilai *Poverty Gap Index* dipengaruhi oleh nilai tetangga terdekat. Pada kategori

neighborless adalah Desa Wringinanom. Sedangkan dengan warna *cluster* abu-abu muda merupakan kategori tidak signifikan.

Pada cluster *high-high* Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo memiliki cluster yang sama dikarenakan memiliki nilai *Poverty Gap Index* yang besar dan disekelilingnya juga memiliki nilai *Poverty Gap Index*. Artinya desa-desa tersebut memiliki nilai observasi tinggi untuk *Poverty Gap Index* dan dikelilingi oleh desa dengan nilai observasi yang tinggi pula. Yang termasuk dalam cluster *neighborless* adalah Desa Wringinanom yang tidak memiliki kesamaan nilai *Poverty Gap Index* dengan wilayah sekitarnya.

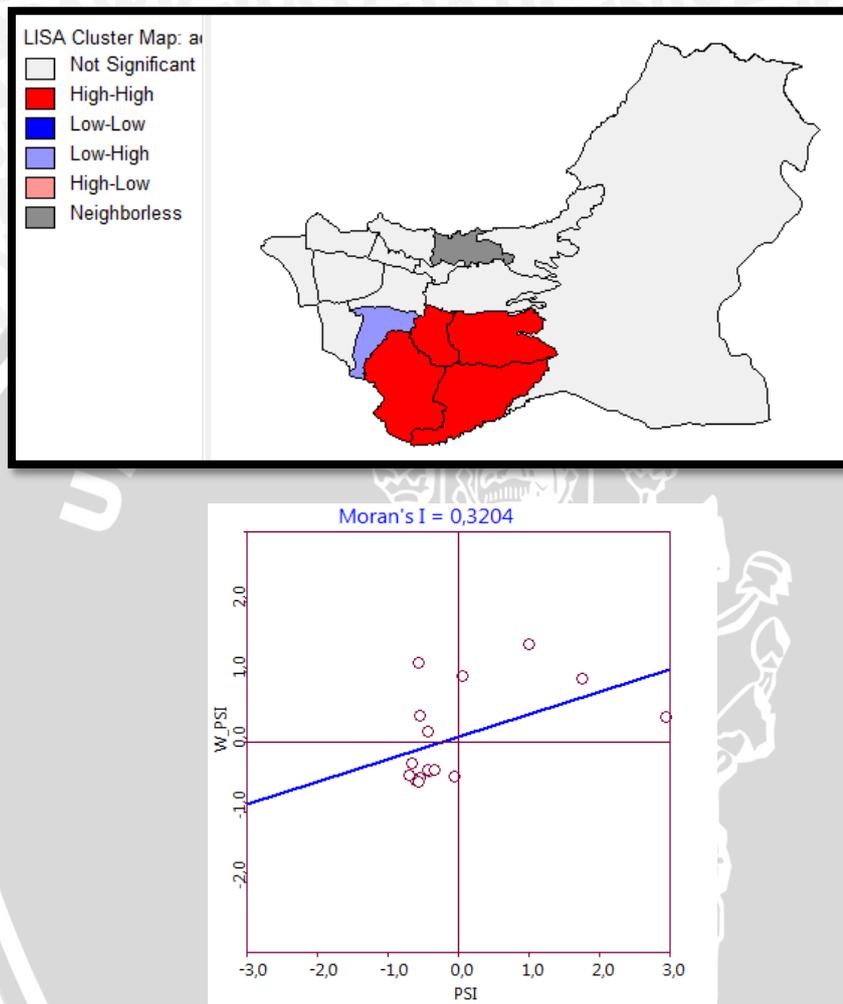
*High-high* atau dengan warna cluster merah adalah Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo. Hal ini menunjukkan jika kerapatan spasial antara 4 desa tersebut sangat mempengaruhi kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin. Cluster abu-abu muda merupakan kategori tidak signifikan. Cluster *neighborless* adalah desa wringinanom yang tidak memiliki kerapatan spasial (tidak dipengaruhi oleh desa manapun) kesamaan nilai *Poverty Gap Index* dengan wilayah sekitarnya.





### C. *Moran's I dan Local Indicator Spatial Autocorrelation Variabel Poverty Saverity Index*

Moran's I pada variabel *Poverty Saverity Index* menunjukkan pengelompokan data berdasarkan atas hubungan *Poverty Saverity Index* dengan pengaruh tetangga terdekat, dengan bobot spasial *queen*.



**Gambar 4. 20** LISA dan Moran's I *Poverty Saverity Index*

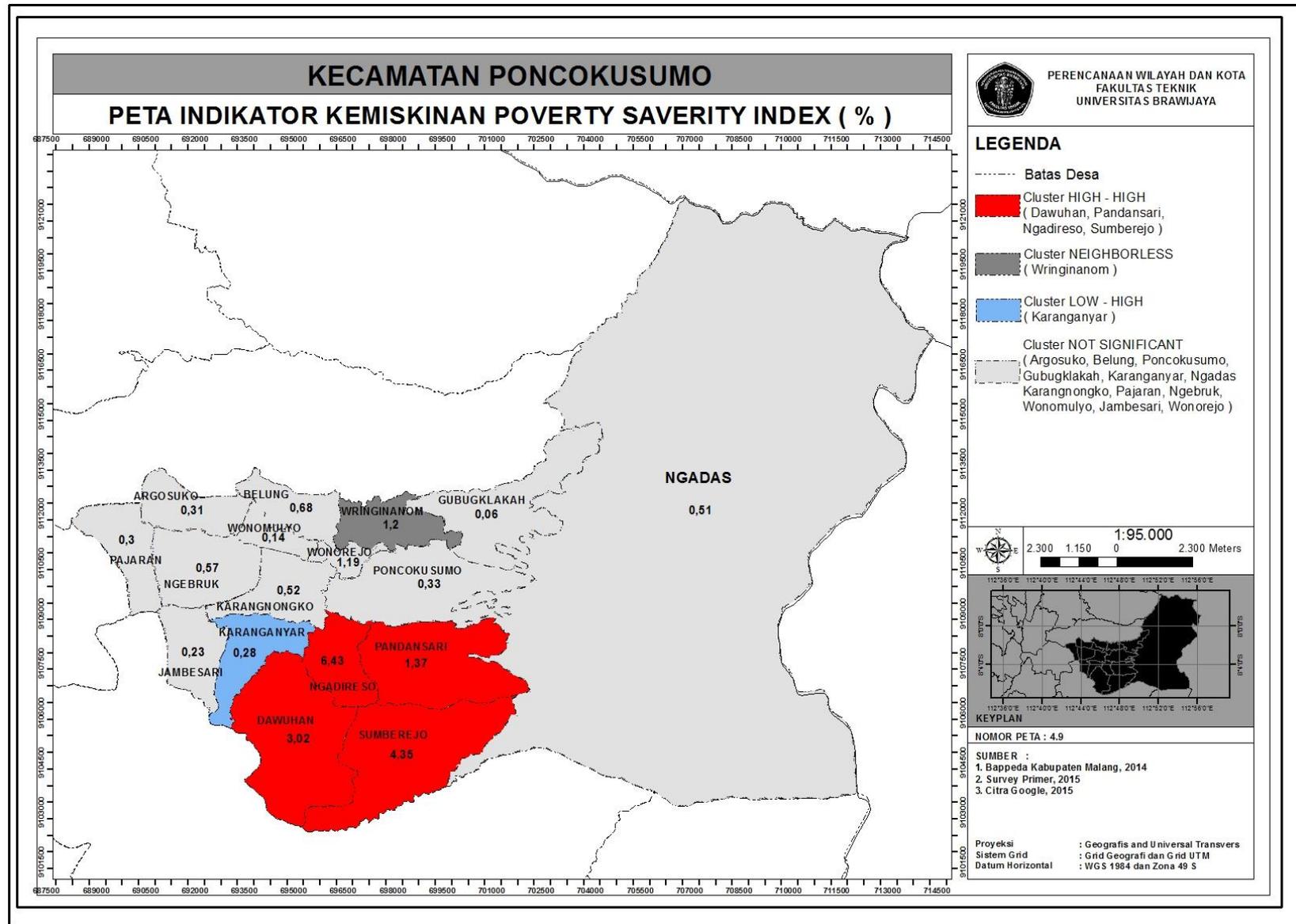
Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada variabel *Poverty Saverity Index* dengan bobot spasial *queen*, nilai Moran's I sebesar 0,3204 yang menunjukkan nilai pengelompokan yang rendah. Pada *cluster map* LISA dibagi atas 6 kategori. Yang termasuk dalam kategori *high-high* atau dengan warna *cluster* merah adalah Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo. Pada kedua *cluster* tersebut menunjukkan nilai autokorelasi dan pengelompokan yang baik, karena setiap nilai *Headcount Index* dipengaruhi oleh nilai tetangga terdekat. Pada kategori *neighborless* adalah Desa Wringinanom. Sedangkan dengan warna *cluster* abu-abu muda merupakan kategori tidak signifikan.

Dari map cluster menunjukkan bahwa cluster *high-high* adalah hubungan antara Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo yang saling terkait pengamatannya, serta menunjukkan nilai observasi tinggi yang dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai observasi yang tinggi juga. Dapat disimpulkan jika untuk *Poverty Saverity Index* Desa Ngadireso, Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo memiliki nilai *Poverty Saverity Index* yang tinggi dan saling berhubungan dengan pengaruh spasial yang tinggi.

Sedangkan untuk map cluster *low-high* yang menunjukkan nilai observasi rendah dikelilingi oleh daerah yang mempunyai nilai observasi tinggi. Artinya Desa Karanganyar memiliki nilai pengamatan yang rendah serta namun dikelilingi oleh Desa yang memiliki nilai observasi *Poverty Saverity Index* tinggi. Desa Karanganyar dikelilingi oleh Desa dengan nilai *Poverty Saverity Index* yang tinggi.

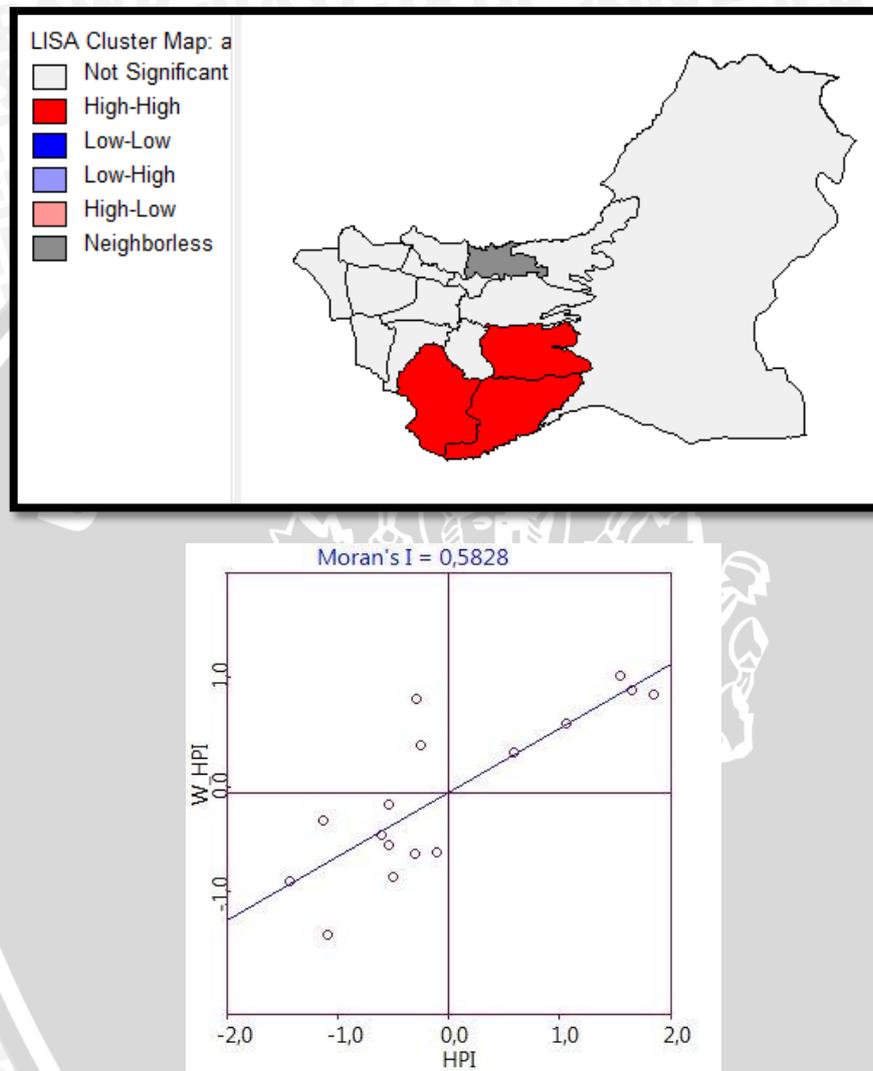




Gambar 4. 21 Pemodelan Local Indicator Of Spatial Analysis ( LISA ) Poverty Saverity Index

#### D. Moran's I dan Local Indicator Spatial Autocorrelation Variabel Human Poverty Index

Moran's I pada variabel *Human Poverty Index* (HPI) menunjukkan pengelompokan data berdasarkan atas hubungan *Human Poverty Index* (HPI) dengan pengaruh tetangga terdekat, dengan bobot spasial *queen*.



**Gambar 4. 22** LISA dan Moran's I *Human Poverty Index*

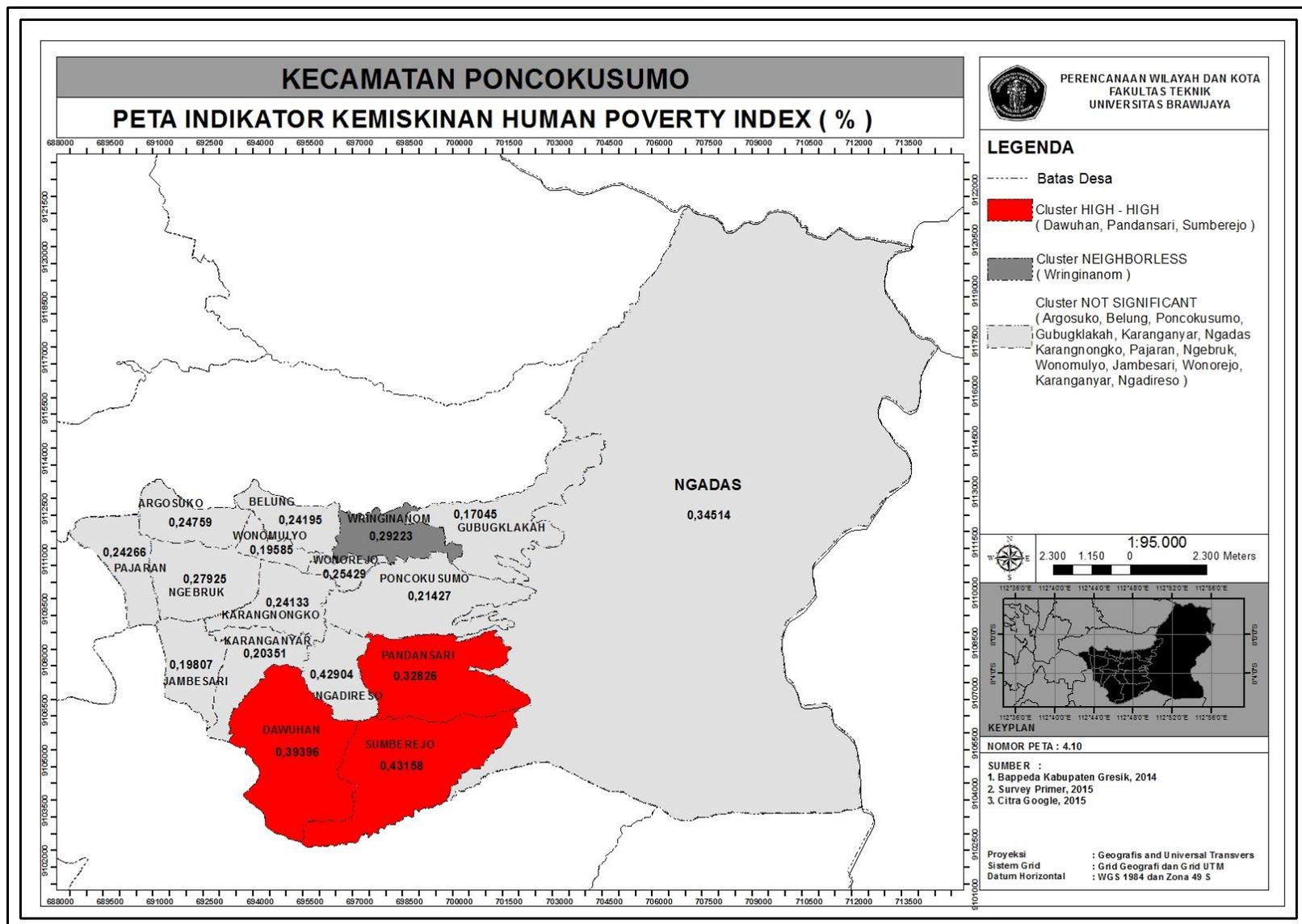
Sumber : Hasil Analisa 2015

Pada variabel *Human Poverty Index* dengan bobot spasial *queen*, nilai Moran's I sebesar 0,5828 yang menunjukkan nilai pengelompokan yang cukup besar. Pada *cluster map* LISA dibagi atas 6 kategori. Pada perhitungan *Human Poverty Index* terdapat cluster high-high, dan neighborless. Yang termasuk dalam kategori *high-high* atau dengan warna *cluster* merah adalah Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo. Pada *cluster* tersebut menunjukkan nilai autokorelasi dan pengelompokan yang baik, karena setiap nilai *Human Poverty Index* dipengaruhi oleh nilai tetangga terdekat. Pada kategori neighborless

adalah Desa Wringinanom. Sedangkan dengan warna *cluster* abu-abu muda merupakan kategori tidak signifikan.

Pada *cluster high-high* Desa Dawuhan, Desa Pandansari dan Desa Sumberejo memiliki *cluster* yang sama dikarenakan memiliki nilai *Human Poverty Index* yang besar dan disekelilingnya juga memiliki nilai *Human Poverty Index*. Artinya Desa-Desa tersebut memiliki nilai observasi tinggi untuk *Human Poverty Index* dan dikelilingi oleh Desa dengan nilai observasi yang tinggi pula. Yang termasuk dalam *cluster neighborless* adalah Desa Wringinanom yang tidak memiliki kesamaan nilai *Human Poverty Index* dengan wilayah sekitarnya.





Gambar 4. 23 Pemodelan Local Indicator Of Spatial Analysis ( LISA ) Human Poverty Index

#### 4.7.4 Analisis Permodelan Spasial

Analisis permodelan spasial dilakukan pada model klasik untuk menentukan analisis spasial selanjutnya yaitu *spatial lag* atau *spatial error*. Terdapat alternatif permodelan yaitu dengan menggunakan seluruh Desa dengan variabel yang berkorelasi, permodelan seluruh Desa dengan seluruh variabel, permodelan seluruh Desa dengan mengeluarkan variabel yang termasuk dalam outlier, permodelan dengan mengeluarkan Desa yang masuk dalam outlier dengan variabel yang berkorelasi, permodelan dengan mengeluarkan satu per satu outlier, dan permodelan dengan mengeluarkan Desa dan variabel yang termasuk dalam outlier. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan variabel yang berkorelasi dikarenakan tidak terdapat variabel yang memiliki outlier serta kemampuan software Open Geoda yang terbatas dan hanya dapat dimasukkan 15 variabel bebas, sedangkan jumlah variabel bebas secara keseluruhan adalah 36 variabel. Penentuan permodelan terbaik diantara alternatif tersebut ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu:

a. Nilai  $R^2$  terbesar

Nilai  $R^2$  menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar nilai  $R^2$  atau mendekati 1 maka semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

b. Jumlah Variabel Bebas Terbanyak yang Dapat Dimodelkan

Jumlah variabel bebas menentukan pengaruh hubungan variabel terikat dan variabel bebas, semakin banyak variabel bebas yang terdapat pada model maka semakin menjelaskan pengaruh variabel terikat dan bebas.

c. Signifikansi Model Spasial

Model regresi *spatial lag* merupakan model yang memperhatikan adanya hubungan variabel dependen pada suatu lokasi wilayah studi (Desa) dengan Desa lain. Model regresi *spatial error* memperhatikan dependensi berdasarkan atas nilai errornya saja.

Penentuan pemodelan di Kecamatan Poncokusumo menggunakan metode pemodelan seluruh Desa dengan variabel yang berkorelasi. Variabel yang berkorelasi dapat dilihat pada sub bab 4.8.1 yaitu analisis korelasi dengan menggunakan Bivariate dan Spearman pada SPSS. Berikut merupakan variabel yang digunakan pada pemodelan spasial Kecamatan Poncokusumo.

$Y_1$  : *Headcount Index*

$Y_2$  : *Poverty Gap Index*

$Y_3$  : *Poverty Severity Index*

$Y_4$  : *Human Poverty Index*

- $\rho$  : koefisien autokorelasi lag spasial  
 $W$  : Spatial Weight/ Jumlah tetangga terdekat  
 $\beta$  : Vektor koefisien parameter regresi  
 $X_1$  : Panjang jalan kondisi baik (Km)  
 $X_2$  : Panjang jalan kondisi sedang (Km)  
 $X_3$  : Panjang jalan kondisi buruk (Km)  
 $X_4$  : Total panjang jalan (Km)  
 $X_5$  : Lebar jalan maksimum (Km)  
 $X_6$  : Lebar jalan minimum (Km)  
 $X_7$  : Jarak Desa ke pusat Kecamatan (km)  
 $X_8$  : Jarak Desa ke Kabupaten Malang (km)  
 $X_9$  : Sumur (KK)  
 $X_{10}$  : PDAM (KK)  
 $X_{11}$  : HIPPAM Masyarakat (KK)  
 $X_{12}$  : Mata air (KK)  
 $X_{13}$  : PLN (KK)  
 $X_{14}$  : Jumlah Sarana pendidikan (unit)  
 $X_{15}$  : Jarak menuju sarana pendidikan SD (Km)  
 $X_{16}$  : Waktu menuju sarana pendidikan SD (menit)  
 $X_{17}$  : Jarak menuju pasar dalam Kecamatan ( Km)  
 $X_{18}$  : Jarak menuju pasar luar Kecamatan ( Km)  
 $X_{19}$  : Jumlah Sarana Kesehatan (unit)  
 $X_{20}$  : Jarak menuju sarana kesehatan ( Km)  
 $X_{21}$  : Waktu menuju sarana kesehatan (menit)  
 $X_{22}$  : Nilai *Rate of Participation* Raskin  
 $X_{23}$  : Nilai Densitas Raskin  
 $X_{24}$  : Jumlah homestay (unit)  
 $X_{25}$  : Jumlah tourguide (orang)  
 $X_{26}$  : Jumlah persewaan mobil jeep (unit)  
 $X_{27}$  : Jumlah Rest Area (unit)  
 $X_{28}$  : Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMP  
 $X_{29}$  : Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA  
 $X_{30}$  : Nilai *Rate of Participation* Non Raskin  
 $X_{31}$  : Nilai Densitas Non Raskin

- X32 : Nilai *Rate of Participation* Keseluruhan  
 X33 : Nilai Densitas Keseluruhan  
 X34 : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal  
 X35 : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di Lingkungan Tempat Tinggalnya  
 X36 : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungan Tempat Tinggalnya  
 $v$  : Vektor error yang diasumsikan mengandung autokorelasi

### Pemodelan Seluruh Desa Dengan Variabel Yang Berkorelasi

Permodelan seluruh Desa dengan variabel bebas yang berkorelasi telah dilakukan sebelumnya pada sub bab 4.8.1. Pada permodelan ini hanya memasukkan variabel bebas yang berkorelasi saja pada tiap variabel terikatnya. Pada analisis korelasi dengan menggunakan Bivariate dan Spearman pada SPSS, variabel bebas yang berkorelasi ( nilai signifikansi  $< 0,05$ ) selanjutnya akan dilakukan uji classic untuk setiap variabel bebas dengan menggunakan Geoda.

#### 1. *Head Count Index*

Permodelan variabel *Headcount Index* dilakukan dengan menggunakan uji klasik dahulu dengan menggunakan bobot spasial *queen contiguity* untuk menentukan lanjutan model *spatial lag* atau error. Variabel bebas yang berkorelasi antara lain: Panjang Jalan Baik (X1) ,Panjang Jalan Buruk (X3), Total Panjang Jalan (X4), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD (X15) ,Waktu Menuju Sarana Pendidikan SD (X16), Jarak Menuju Pasar Dalam Kecamatan (X17), Jarak Menuju Sarana Kesehatan (X20) , Nilai Densitas (X23), Jumlah Home Stay (X24), Jumlah Jeep (X26), Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29), Nilai Densitas Keseluruhan (X33), dan Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36). Selanjutnya 13 variabel bebas yang berkorelasi akan dilakukan uji classic pada geoda. Berikut merupakan hasil uji classic dengan menggunakan software Geoda.

**Tabel 4. 40** Hasil Analisis *Headcount Index* Uji Pertama Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	19,397	0,00021447	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Baik (X1)	-0,0808146	0,0473429	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,1740956	0,0494413	Tolak $H_0$
Total Panjang Jalan (X4)	-0,0030612	0,630118	Terima $H_0$
Jarak Menuju Sarana Pendidikan (X15)	0,497173	0,700044014	Tolak $H_0$
Waktu Tempuh Menuju Sarana Pendidikan SD (X16)	0,1677331	0,434104	Terima $H_0$

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
Jarak Menuju Pasar Dalam Kecamatan (X17)	-0,28435	0,6824039	Terima $H_0$
Jarak Menuju Sarana Kesehatan (X20)	0,4235102	0,0414475	Tolak $H_0$
Nilai Densitas R (X23)	-2,25836	0,49599	Terima $H_0$
Jumlah Homestay (X24)	-0,0442698	0,042268	Tolak $H_0$
Jumlah Jeep (X26)	-0,053982	0,26627	Terima $H_0$
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29)	0,64523	0,58523	Terima $H_0$
Nilai Densitas Keseluruhan (X33)	-0,036517	-0,009055	Tolak $H_0$
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36)	-0,857853	-0,013294	Tolak $H_0$
<b>Keterangan:</b>			
$R^2 = 0,973261$			
Signifikansi 5%			

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji pertama terdapat 7 variabel bebas yang memiliki probability < 0,05, sedangkan 6 variabel lainnya memiliki nilai > 0,05. Selanjutnya 7 variabel bebas tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 41** Hasil Analisis *Headcount Index* Uji Kedua Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	19,98103	0,0000632	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Baik (X1)	-0,01386	0,34562	Terima $H_0$
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,4170745	0,04043	Tolak $H_0$
Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD (X15)	0,497308	0,028007	Tolak $H_0$
Jarak Menuju Sarana Kesehatan (X20)	10,144	0,48133	Terima $H_0$
Jumlah Homestay (X24)	-0,003153	0,76125	Terima $H_0$
Nilai Densitas Keseluruhan (X33)	-0,04991	0,753	Terima $H_0$
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36)	-0,76817	0,000105	Tolak $H_0$
<b>Keterangan:</b>			
$R^2 = 0,937606$			
Signifikansi 5%			

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji kedua terdapat 3 variabel bebas yang memiliki probability < 0,05, sedangkan 4 variabel lainnya memiliki nilai > 0,05. Selanjutnya 3 variabel bebas tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 42** Hasil Analisis *Headcount Index* Uji Ketiga Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	18,9059	0	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,555206	0,03553	Tolak $H_0$
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SD (X15)	0,497308	0,01714	Tolak $H_0$

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36)	-0,803082	0	Tolak H <sub>0</sub>

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,932408$   
 Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji ketiga seluruh variabel bebas telah memiliki nilai probability < 0,05. Dari 36 variabel bebas hanya 3 variabel bebas yang memiliki nilai signifikan < 0,05. Nilai R<sup>2</sup> pada uji classic ketiga yaitu 0,932408 atau 93,24%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel bebas sebesar 93,24% dari variabel *Headcount Index*. Selanjutnya akan dilakukan uji diagnostik dependensi untuk melihat langkah selanjutnya spatial lag atau spatial error.

**Tabel 4. 43** Hasil Uji Diagnostik Dependensi Spasial Uji Classic Ketiga

No	Uji Spatial Dependence	Probabilitas	Kesimpulan
1	Moran's I	0,0021889	Tolak H <sub>0</sub>
2	Lagrange Multiplier (lag)	0,0064131	Tolak H <sub>0</sub>
3	Lagrange Multiplier (error)	0,0902056	Terima H <sub>0</sub>
4	Robust LM (lag)	0,003259308	Tolak H <sub>0</sub>
5	Robust LM (error)	0,057135	Terima H <sub>0</sub>

Sumber: Hasil Analisa 2015

Hasil model regresi *classic* pada bobot spasial *queen* menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,9324 dan probabilitas nilai signifikan pada Test *Lagrange Multiplier (Lag)* sebesar 0,0064131 atau kurang dari 0,05. Model *classic* dapat dilanjutkan pada *spatial lag* dan menunjukkan adanya hubungan variabel dependen pada Desa satu dengan Desa yang berdekatan dengan Desa tersebut.

**Tabel 4. 44** Hasil Analisis *Headcount Index* Uji Spatial Lag

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
W <i>Headcount Index</i>	0,49311	0,00061	Tolak H <sub>0</sub>
CONSTANT	17,6554	0	Tolak H <sub>0</sub>
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,48295	0,0058	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SD (X15)	0,5484	0,0134005	Tolak H <sub>0</sub>
Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Tetangga di Lingkungannya (X36)	-0,78685	0	Tolak H <sub>0</sub>

**Keterangan:**

$R^2 = 0,93381$

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

**Tabel 4. 45** Hasil Diagnostik Heterosideksitas dan Dependensi Spasial

No	Uji Spatial Dependence	DF	Value	Probabilitas
1	Breusch-Pagan Test	3	7,8294	0,4967
2	Likelihood Rasio Test	1	5,24407	0,0220217

Hasil permodelan spasial lag dengan bobot spasial *queen* menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,93381 atau 93,38% sehingga menunjukkan juga variasi variabel bebas mampu menunjukkan 45,9% dari variabel *Headcount Index*. Variabel bebas yang terdapat dalam permodelan adalah Panjang Jalan buruk, Jarak menuju fasilitas SD dan nilai persepsi masyarakat terhadap tetangga di lingkungannya karena nilai probabilitas yang menunjukkan nilai signifikan. Berdasarkan pada nilai signifikan pada *Breusch-Pagan Test* yaitu 0,4967 dan lebih besar daripada 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya heteroskedasitas. Hasil uji tersebut dapat membuktikan bahwa model dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ukuran dan pengamatan. Pada nilai *Likelihood ratio test* menunjukkan nilai probabilitas 0,0220217 (kurang dari 0,05) sehingga menunjukkan kemiskinan dipengaruhi secara spasial dimana kemiskinan tersebut berada.

*Output* analisis regresi spasial model *spatial lag* variabel *Headcount Index* adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,49311 W + 0,4829 X_3 + 0,5484 X_{15} - 0,7868 X_{36} + 17,655$$

Keterangan:

$Y_1$  : *Headcount Index* (Prosentase)

$W$  : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

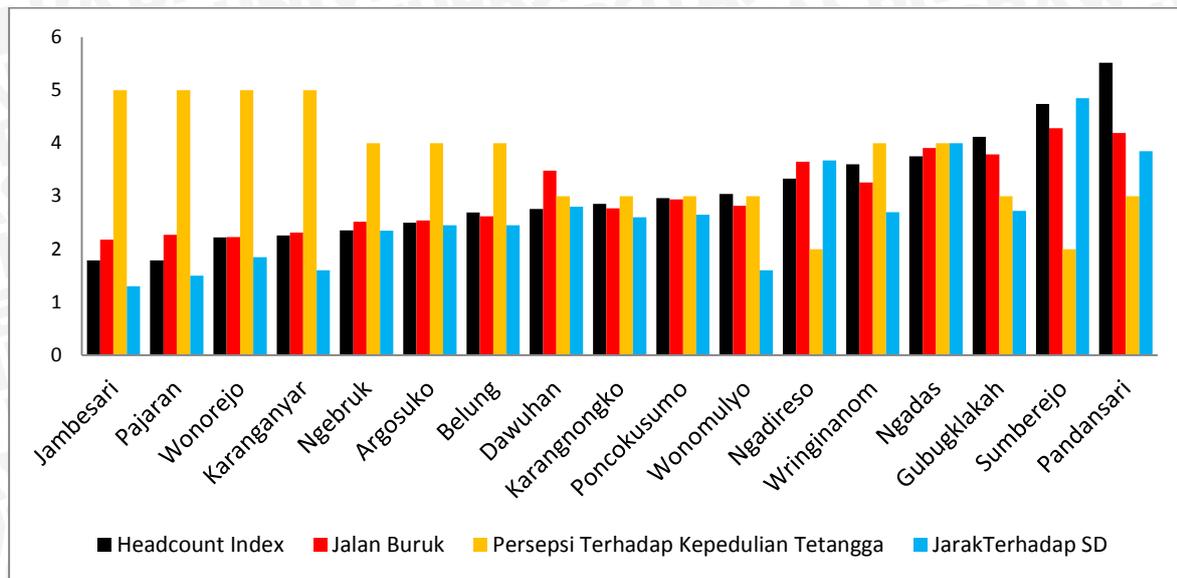
$X_3$  : Total Panjang Jalan Buruk (Km)

$X_{15}$  : Jarak Menuju Sarana Pendidikan SD (Km)

$X_{36}$  : Nilai Persepsi Masyarakat Terkait Tingkat Kepedulian Tetangga di Lingkungannya

*Headcount Index* merupakan indeks kemiskinan yang paling luas penggunaannya, yaitu jumlah penduduk miskin terhadap total penduduk yang terdapat di kawasan tersebut. Variabel infrastruktur dan kondisi social yang mempengaruhi prosentase penduduk miskin berupa total panjang jalan buruk, jarak menuju sarana pendidikan (SD) dan nilai persepsi terkait dengan kepedulian tetangga di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi variabel terikat *Headcount Index* di Kecamatan Poncokusumo. Variabel bebas tersebut memiliki nilai positif yang berarti berbanding lurus dan nilai negatif yang artinya berbanding terbalik. Berbanding lurus artinya jika menginginkan nilai *Headcount Index* turun di Kecamatan Poncokusumo maka harus ada pengurangan jumlah jalan buruk, pengurangan jarak menuju sarana pendidikan SD. Semakin berkurang panjang jalan buruk maka prosentase *Headcount Index* juga semakin berkurang. Semakin berkurang jarak menuju

sarana pendidikan SD maka *Headcount Index* di Kecamatan Poncokusumo juga berkurang. Berikut merupakan gambar pemodelan *Headcount Index*.



**Gambar 4. 24** Grafik Pemodelan *Headcount Index*

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Variabel total panjang jalan buruk, jarak menuju sarana pendidikan (SD) dan nilai persepsi terkait dengan kepedulian tetangga di lingkungan tempat tinggal mempengaruhi variabel terikat *Headcount Index* dikarenakan ketika terjadi kenaikan atau penurunan variabel tersebut maka akan mempengaruhi prosentase penduduk miskin. Semakin tinggi total panjang jalan buruk maka semakin meningkatkan prosentase penduduk miskin karena jalan yang buruk akan dapat menghambat masyarakat untuk melakukan aktivitas perekonomian dan sosial, sehingga membuat masyarakat membutuhkan biaya lebih baik waktu, uang, operasional kendaraan, dan kesempatan berjualan sehingga menurunkan penghasilan dan meningkatkan prosentase KK miskin di wilayahnya. Memperbaiki jalan dapat menurunkan biaya transportasi, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Sedangkan perbandingan terbalik artinya jika menginginkan nilai *Headcount Index* turun di Kecamatan Poncokusumo maka harus ada kenaikan nilai persepsi masyarakat terhadap tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Semakin tinggi nilai persepsi masyarakat terhadap tetangga di lingkungan tempat tinggalnya mencerminkan semakin tinggi pula lingkungan tersebut dapat menyelesaikan permasalahannya.

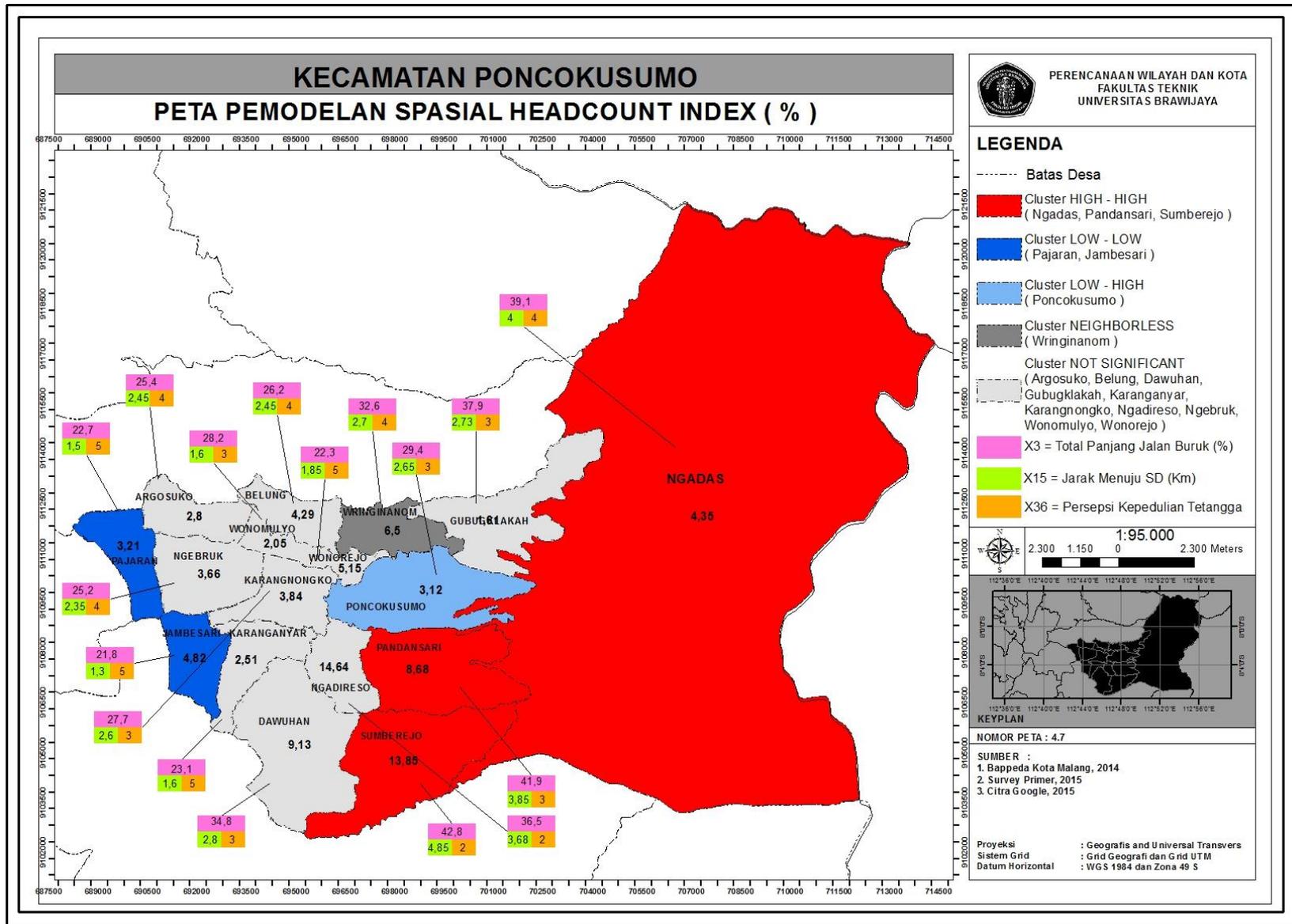
Semakin tinggi jarak menuju sarana pendidikan SD, maka prosentase KK miskin pada suatu wilayah akan semakin tinggi karena jarak yang tinggi menuju SD akan membuat masyarakat cenderung lebih malas untuk mengakses pendidikan dan berdampak

pada tingginya angka putus sekolah bahkan buta huruf. Ketika angka putus sekolah dan buta huruf tinggi akan mempengaruhi kecerdasan, kemampuan, dan kreativitas sehingga produktivitas dan upahnya juga rendah. Upah yang rendah ini akan membuat masyarakat miskin dan prosentase penduduk miskin juga tinggi.

Semakin rendah persepsi terkait dengan kepedulian tetangga di lingkungan tempat tinggal menandakan semakin tinggi sikap saling tidak peduli antar tetangga. Di Kecamatan Poncokusumo, ketika suatu wilayah tidak memiliki sikap saling peduli antar tetangga akan membuat sikap acuh tak acuh dan masa bodoh dengan apa yang dialami oleh tetangga mereka. Wilayah yang cenderung memiliki kepedulian yang rendah antar tetangga di Kecamatan Poncokusumo, cenderung memiliki prosentase KK miskin yang tinggi. Sikap tidak peduli tersebut akan membuat transfer informasi, motivasi, sikap saling menjaga pun juga rendah sehingga prosentase kemiskinan tinggi. Bila kepedulian antar tetangga tinggi, maka akan terjalin komunikasi serta transfer informasi yang baik yang membuat kesempatan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan semakin tinggi.

Hasil pemodelan *Headcount Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel bebas, total panjang jalan buruk (30,45%), jarak menuju sarana pendidikan SD (2,64 Km), dan nilai persepsi kepedulian terhadap tetangga (level 4) maka nilai *Headcount Index* dari hasil pemodelan adalah 31,15 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,4% dari nilai *Headcount Index* hasil perhitungan yaitu 30,75%, dengan selisih model *Headcount Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 1,32%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Headcount Index* sudah sesuai.

Adanya nilai bobot spasial (W) menunjukkan adanya hubungan spasial atau hubungan antar Desa yang berdekatan. Sedangkan nilai konstanta yang bernilai positif yang menunjukkan rata-rata kontribusi variabel lain di luar model yang memberikan dampak positif terhadap *Headcount Index*.



Gambar 4. 25 Pemodelan Headcount Index

## 2. *Poverty Gap Index*

Permodelan variabel *Poverty Gap Index* dilakukan dengan menggunakan uji klasik dahulu dengan menggunakan bobot spasial *queen contiguity* untuk menentukan lanjutan model *spatial lag* atau error. Variabel bebas yang berkorelasi antara lain: Panjang Jalan Baik (X1), Pengguna HIPPAM (X11), Jarak Menuju Pusat Kecamatan (X17), Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (X18), Jumlah Sarana Kesehatan (X19), Nilai Densitas R (X23), Jumlah Homestay (X24), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SMP (X28), Persepsi Masyarakat Terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di Lingkungan tempat tinggalnya (X35). Selanjutnya 10 variabel bebas yang berkorelasi akan diuji dengan menggunakan Uji classic. Berikut merupakan hasil uji classic dengan menggunakan software Geoda.

**Tabel 4. 46** Hasil Analisis *Poverty Gap Index* Uji Pertama Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	8,73005	0,0083038	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Baik (X1)	-0,049921	0,5238208	Terima $H_0$
Pengguna HIPPAM (X11)	-0,020024	0,8233466	Terima $H_0$
Jarak Menuju Pusat Kecamatan (X17)	0,211689	0,19896	Terima $H_0$
Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (X18)	0,150622	0,031857	Tolak $H_0$
Jumlah Sarana Kesehatan (X19)	-0,033229	0,015723	Tolak $H_0$
Nilai <i>Rate of Participation</i> Raskin (X22)	0,778512	0,0455638	Tolak $H_0$
Jumlah Homestay (X24)	0,0400128	0,45604	Terima $H_0$
Jarak Menuju Sarana Pendidikan SMP (X28)	-2,037375	0,7998114	Terima $H_0$
Persepsi Masyarakat Terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34)	-1,819045	0,02329	Tolak $H_0$
Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di Lingkungan tempat tinggalnya (X35)	-0,91596	0,35946	Terima $H_0$

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,90228$   
 Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji pertama terdapat 4 variabel bebas yang memiliki probability < 0,05, sedangkan 6 variabel lainnya memiliki nilai > 0,05. Selanjutnya 4 variabel tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 47** Hasil Analisis *Poverty Gap Index* Uji Kedua Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	7,76305	0,0000534	Tolak $H_0$
Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (X18)	0,048166	0,0079017	Tolak $H_0$
Jumlah Sarana Kesehatan (X19)	-0,056846	0,0007047	Tolak $H_0$
Nilai <i>Rate of Participation</i> Raskin (X22)	-0,70937	0,0173549	Tolak $H_0$

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
Persepsi Masyarakat Terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34)	-0,978142	0,0000559	Tolak $H_0$

**Keterangan:** $R^2 = 0,77049$ 

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji kedua seluruh variabel bebas telah memiliki nilai probability < 0,05. Dari 36 variabel bebas hanya 4 variabel bebas yang memiliki nilai signifikan < 0,05. Nilai R2 pada uji classic kedua yaitu 0,77049 atau 77,04%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel bebas sebesar 77,04% dari variabel *Poverty Gap Index*. Selanjutnya akan dilakukan uji diagnostik dipendensi untuk melihat langkah selanjutnya spatial lag atau spatial error.

**Tabel 4. 48** Hasil Uji Diagnostik Dipendensi Spasial Uji Classic Kedua

No	Uji Spatial Dependence	Probabilitas	Kesimpulan
1	Moran's I	0,004486	Tolak $H_0$
2	Lagrange Multiplier (lag)	0,017359	Tolak $H_0$
3	Lagrange Multiplier (error)	0,61896	Terima $H_0$
4	Robust LM (lag)	0,00976	Tolak $H_0$
5	Robust LM (error)	0,26054	Terima $H_0$

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil model regresi *classic* pada bobot spasial *queen* menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,77049 dan probabilitas nilai signifikan pada Test *Lagrange Multiplier (Lag)* sebesar 0,017359 atau kurang dari 0,05. Model *classic* dapat dilanjutkan pada *spatial lag* dan menunjukkan adanya hubungan variabel dependen pada Desa satu dengan Desa yang berdekatan dengan Desa tersebut.

**Tabel 4. 49** Hasil Analisis *Poverty Gap Index* Uji Spasial Lag

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
W <i>Poverty Gap Index</i>	0,4594707	0,005441	Tolak $H_0$
CONSTANT	7,5732	0	Tolak $H_0$
Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (X18)	0,10277	0,022854	Tolak $H_0$
Jumlah Sarana Kesehatan (X19)	-0,16562	0,025899	Tolak $H_0$
Nilai <i>Rate of Participation</i> Raskin (X22)	-0,456288	0,013823	Tolak $H_0$
Persepsi Masyarakat Terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34)	-0,437069	0	Tolak $H_0$

**Keterangan:** $R^2 = 0,849631$ 

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

**Tabel 4. 50** Hasil Diagnostik Heterosideksitas dan Dependensi Spasial

No	Uji Spatial Dependence	DF	Value	Probabilitas
1	Breusch-Pagan Test	4	6,902002	0,1411585
2	Likelihood Rasio Test	1	6,28406	0,012183

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil permodelan spasial lag dengan bobot spasial *queen* menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,849631 atau 84,96% sehingga menunjukkan juga variasi variabel bebas mampu menunjukkan 84,96% dari variabel *Poverty Gap Index*. Variabel bebas yang terdapat dalam permodelan adalah Jarak menuju pasar luar Kecamatan, jumlah sarana kesehatan, nilai ROP raskin dan nilai persepsi masyarakat terhadap tetangga di lingkungannya karena nilai probabilitas yang menunjukkan nilai signifikan. Berdasarkan pada nilai signifikan pada *Breusch-Pagan Test* yaitu 0,1411 dan lebih besar daripada 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya heteroskedasitas. Hasil uji tersebut dapat membuktikan bahwa model dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ukuran dan pengamatan. Pada nilai *Likelihood ratio test* menunjukkan nilai probabilitas 0,012183 (kurang dari 0,05) sehingga menunjukkan kemiskinan dipengaruhi secara spasial dimana kemiskinan tersebut berada.

*Output* analisis regresi spasial model *spatial lag* variabel *Poverty Gap Index* adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = 0,45947W + 0,1028X_{18} - 0,1656X_{19} - 0,45629X_{22} - 0,43707X_{34} + 7,5732$$

Keterangan:

$Y_2$  : *Poverty Gap Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

$X_{18}$  : Jarak Menuju Pasar Luar Kecamatan (Km)

$X_{19}$  : Jumlah Sarana Kesehatan ( Unit )

$X_{22}$  : Nilai *Rate of Participation* Miskin

$X_{34}$  : Nilai Persepsi Masyarakat Terhadap Keindahan dan kenyamanan Lingkungan Tempat Tinggalnya

*Poverty Gap Index* merupakan kedalaman atau jurang kemiskinan, Semakin tinggi nilai indeks ini semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain yaitu nilai indeks menunjukkan kehidupan perekonomian penduduk miskin. Variabel bebas tersebut memiliki nilai positif yang berarti berbanding lurus dan nilai negatif yang artinya berbanding terbalik. Berbanding lurus artinya jika menginginkan nilai *Poverty Gap Index* turun di Kecamatan Poncokusumo maka harus ada pengurangan jarak menuju pasar luar Kecamatan. Hal ini dikarenakan Desa-Desa di Kecamatan Poncokusumo lebih cenderung berbelanja dan berdagang di pasar luar Kecamatan seperti Tumpang dan Wajak dikarenakan jarak yang lebih dekat, pasar

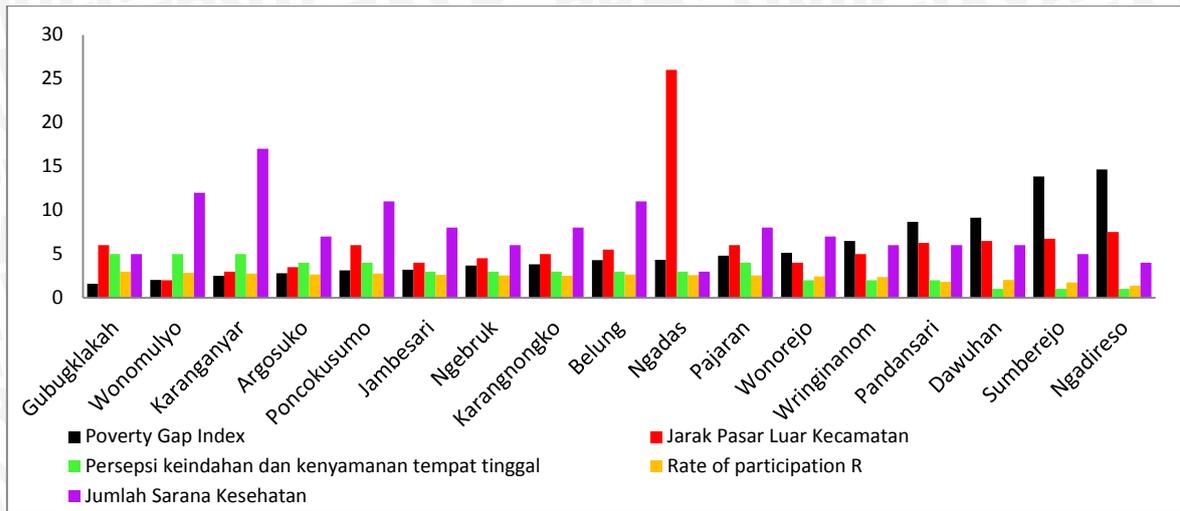
yang lebih besar, waktu buka lebih lama serta perbedaan harga. Jika jarak menuju pasar luar Kecamatan semakin jauh maka akan meningkatkan biaya perjalanan dan memperdalam kemiskinan

Variabel bebas berbanding terbalik artinya jika menginginkan nilai *Poverty Gap Index* turun maka harus ada penambahan jumlah sarana kesehatan, penambahan nilai *Rate of Participation* (Tingkat Partisipasi) masyarakat miskin, serta penambahan nilai persepsi masyarakat terhadap keindahan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggalnya. Semakin tinggi jumlah sarana kesehatan, maka *Poverty Gap Index* juga semakin rendah. Semakin tinggi nilai *Rate of Participation* masyarakat miskin maka nilai *poverty gap* akan berkurang. Semakin tinggi nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya maka nilai *Poverty Gap Index* juga akan menurun.

Jumlah sarana kesehatan yang sedikit dan tidak sesuai dengan jumlah penduduk beberapa Desa di Kecamatan Poncokusumo mengakibatkan kelebihan pasien dan tidak seluruhnya dapat tertangani dengan baik. Ketika masyarakat tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, maka kesehatan akan menurun dan waktu untuk sembuh dari sakit akan lebih lama. Alasan tersebut mengakibatkan berkurangnya produktivitas dan penghasilan masyarakat sehingga jurang kemiskinan semakin tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat miskin yang rendah menandakan jika masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo kurang aktif dalam mengikuti kelembagaan di lingkungannya. Sikap tersebut akan mempengaruhi informasi (program, motivasi, pelatihan) yang diterima masyarakat sehingga keinginan untuk lepas dari kemiskinan juga rendah. Tingkat partisipasi yang rendah juga menandakan kepedulian dan partisipasi pada kelembagaan yang rendah yang membuat masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo semakin jauh dari upaya keluar dari kemiskinan. Hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo yang menganggap kemiskinan adalah nasib sehingga tidak melakukan upaya untuk keluar dari kemiskinan.

Persepsi terhadap keindahan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal menandakan apakah lingkungan tersebut sudah sesuai dengan harapan aktor tersebut. Jika persepsi keindahan dan kenyamanan rendah, menandakan jika terdapat permasalahan di lingkungan tersebut yang dapat berdampak terhadap keinginan aktor untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan berkeaktifan di lingkungan tersebut juga rendah. Hal ini juga mengakibatkan keinginan aktor untuk keluar dari kemiskinan rendah karena modal sosial masyarakat rendah serta lingkungan tempat tinggalnya tidak nyaman untuk melakukan kegiatan ekonomi.

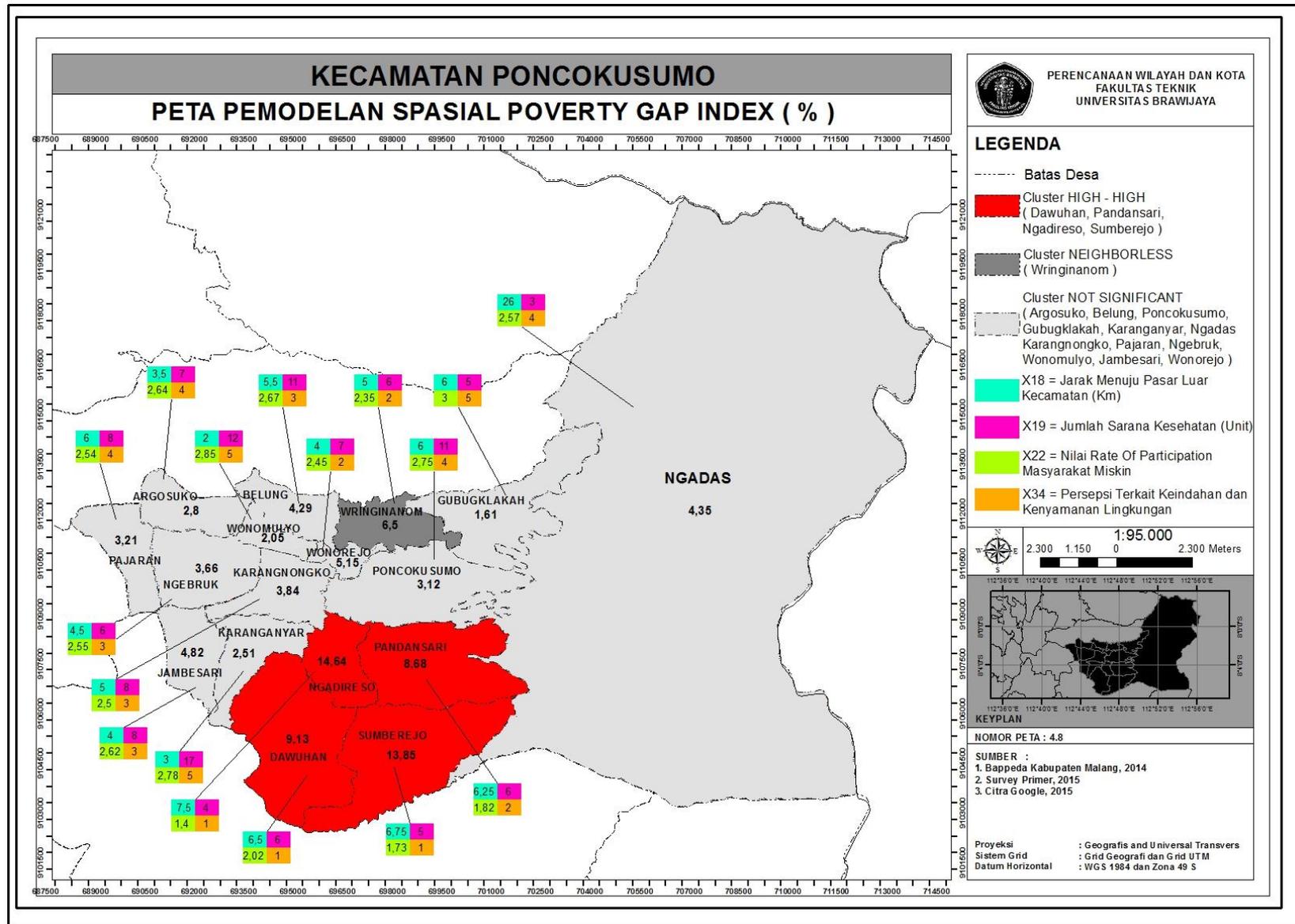


**Gambar 4. 26** Grafik Pemodelan *Poverty Gap Index*

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Hasil pemodelan *Poverty Gap Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel bebas jarak menuju pasar luar Kecamatan (6,32 Km), jumlah sarana kesehatan (8 unit), nilai *Rate of Participation* raskin (2,43) dan persepsi masyarakat terhadap keindahan dan kenyamanan lingkungan (level 3) maka nilai *Poverty Gap Index* dari hasil pemodelan adalah 4,94 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,6% dari nilai *Poverty Gap Index* hasil perhitungan yaitu 5,54%, dengan selisih model *Poverty Gap Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 10,9%.

Adanya nilai bobot spasial (W) menunjukkan adanya hubungan spasial atau hubungan antar Desa yang berdekatan. Sedangkan nilai konstanta yang bernilai positif yang menunjukkan rata-rata kontribusi variabel lain di luar model yang memberikan dampak positif terhadap *Poverty Gap Index*.



Gambar 4. 27 Pemodelan Poverty Gap Index

### 3. *Poverty Saverity Index*

Permodelan variabel *Poverty Saverity Index* dilakukan dengan menggunakan uji klasik dahulu dengan menggunakan bobot spasial *queen contiguity* untuk menentukan lanjutan model *spatial lag* atau error. Variabel bebas yang berkorelasi antara lain: Panjang Jalan Buruk (X3), Pengguna HIPPAM (X11), Jarak Pasar Luar Kecamatan (X18), Jarak menuju Sarana Kesehatan (X20), Densitas R (X23), Jumlah Mobil Jeep (X26), Nilai ROP keseluruhan (X32), Nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35). Selanjutnya 9 variabel bebas yang berkorelasi akan diuji dengan uji classic dengan geoda. Berikut merupakan hasil uji classic dengan menggunakan software Geoda.

**Tabel 4. 51** Hasil Analisis *Poverty Saverity Index* Uji Pertama Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	0,9044799	0,0042008	Tolak $H_0$
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,0128201	0,09144	Terima $H_0$
Pengguna HIPPAM (X11)	-0,037429	0,005024	Tolak $H_0$
Jarak Pasar Luar Kecamatan (X18)	-0,06782	0,31228	Terima $H_0$
Jarak menuju Sarana Kesehatan (X20)	-0,36319	0,0392	Tolak $H_0$
Densitas R (X23)	-0,019426	0,006356	Terima $H_0$
Jumlah Mobil Jeep (X26)	-0,24931	0,009491	Tolak $H_0$
Nilai ROP keseluruhan (X32)	-0,125568	0,016957	Tolak $H_0$
Nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34)	-0,280431	0,56175	Terima $H_0$
nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35)	-0,347727	0,047874	Tolak $H_0$

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,871062$   
 Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji pertama terdapat 5 variabel bebas yang memiliki probability < 0,05, sedangkan 4 variabel lainnya memiliki nilai > 0,05. Selanjutnya 5 variabel tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 52** Hasil Analisis *Poverty Saverity Index* Uji Kedua Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	0,95536	0,0207762	Tolak $H_0$
Pengguna HIPPAM (X11)	-0,026054	0,034649	Tolak $H_0$
Jarak menuju Sarana Kesehatan (X20)	0,352231	0,011125	Terima $H_0$
Jumlah Mobil Jeep (X26)	-0,03463	0,0098544	Tolak $H_0$
Nilai ROP keseluruhan (X32)	-0,15168	0,0044438	Tolak $H_0$

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35)	-0,66897	0,0149504	Tolak $H_0$

**Keterangan:** $R^2 = 0,837193$ 

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji kedua terdapat 4 variabel bebas yang memiliki probability  $< 0,05$ , sedangkan 1 variabel lainnya memiliki nilai  $> 0,05$ . Selanjutnya 4 variabel tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 53** Hasil Analisis *Poverty Saverity Index* Uji Kedua Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	0,9740175	0,0009793	Tolak $H_0$
Pengguna HIPAM (X11)	-0,01521	0,0059436	Tolak $H_0$
Jumlah Mobil Jeep (X26)	-0,021013	0,028818	Tolak $H_0$
Nilai ROP keseluruhan (X32)	-0,125885	0,01276	Tolak $H_0$
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35)	-0,88962	0,001142	Tolak $H_0$

**Keterangan:** $R^2 = 0,792814$ 

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji ketiga seluruh variabel bebas telah memiliki nilai probability  $< 0,05$ . Dari 36 variabel bebas hanya 4 variabel bebas yang memiliki nilai signifikan  $< 0,05$ . Nilai  $R^2$  pada uji classic kedua yaitu 0,7928 atau 79,28%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel bebas sebesar 79,28% dari variabel *Poverty Saverity Index*. Selanjutnya akan dilakukan uji diagnostik dipendensi untuk melihat langkah selanjutnya spatial lag atau spatial error.

**Tabel 4. 54** Hasil Uji Diagnostik Dipendensi Spasial Uji Classic Ketiga

No	Uji <i>Spatial Dependence</i>	Probabilitas	Kesimpulan
1	Moran's I	0,0029137	Tolak $H_0$
2	Lagrange Multiplier (lag)	0,000564	Tolak $H_0$
3	Lagrange Multiplier (error)	0,6297	Terima $H_0$
4	Robust LM (lag)	0,007367	Tolak $H_0$
5	Robust LM (error)	0,12785	Terima $H_0$

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil model regresi *classic* pada bobot spasial *queen* menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,7928 dan probabilitas nilai signifikan pada Test *Lagrange Multiplier* (*Lag*) sebesar 0,000564 atau kurang dari 0,05. Model *classic* dapat dilanjutkan pada *spatial lag* dan menunjukkan adanya hubungan variabel dependen pada Desa satu dengan Desa yang berdekatan dengan Desa tersebut.

**Tabel 4. 55** Hasil Uji Spatal Lag

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
<i>W Poverty Saverity Index</i>	0,38116	0,02934	Tolak $H_0$
CONSTANT	1,09256	0,0058872	Tolak $H_0$
Pengguna HIPPAM (X11)	-0,00113	0,03576	Tolak $H_0$
Jumlah Mobil Jeep (X26)	-0,0216	0,015796	Tolak $H_0$
Nilai ROP keseluruhan (X32)	-0,01322	0,000196	Tolak $H_0$
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya (X35)	-0,021918	0,0000507	Tolak $H_0$

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,808335$   
 Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

**Tabel 4. 56** Hasil Diagnostik Heterosideksitas dan Dependensi Spasial

No	Uji <i>Spatial Dependence</i>	DF	Value	Probabilitas
1	Breusch-Pagan Test	4	3,787204	0,4355699
2	Likelihood Rasio Test	1	1,10742	0,0292964

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil permodelan spasial lag dengan bobot spasial *queen* menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,808335 atau 80,83% sehingga menunjukkan juga variasi variabel bebas mampu menunjukkan 80,83% dari variabel *Poverty Saverity Index*. Variabel bebas yang terdapat dalam permodelan adalah Pengguna HIPPAM, Jumlah mobil jeep, Nilai *Rate of Participation* NR dan nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya karena nilai probabilitas yang menunjukkan nilai signifikan. Berdasarkan pada nilai signifikan pada *Breusch-Pagan Test* yaitu 0,4355 dan lebih besar daripada 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya heteroskedasitas. Hasil uji tersebut dapat membuktikan bahwa model dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ukuran dan pengamatan. Pada nilai *Likelihood ratio test* menunjukkan nilai probabilitas 0,02929 (kurang dari 0,05) sehingga menunjukkan kemiskinan dipengaruhi secara spasial dimana kemiskinan tersebut berada.

Output analisis regresi spasial model *spatial lag* variabel *Poverty Saverity Index* adalah sebagai berikut :

$$Y_3 = 0,38116W - 0,001136X_{11} - 0,0216X_{26} - 0,01323X_{32} - 0,02192X_{35} + 1,0936$$

Keterangan:

$Y_3$  : *Poverty Saverity Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

$X_{11}$  : Jumlah Pengguna HIPPAM ( KK )

$X_{26}$  : Jumlah Mobil Jeep (Unit)

$X_{32}$  : Nilai *Rate of Participation* keseluruhan

X<sub>35</sub> :Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungannya

*Poverty Saverity Index* merupakan ukuran yang menggambarkan keparahan kemiskinan. Indeks ini menggambarkan ketimpangan diantara orang miskin, semakin tinggi nilai indeks, maka ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin juga semakin tinggi. Variabel bebas yang mempengaruhi *Poverty Saverity Index* secara keseluruhan memiliki nilai negatif yang berarti berbanding terbalik.

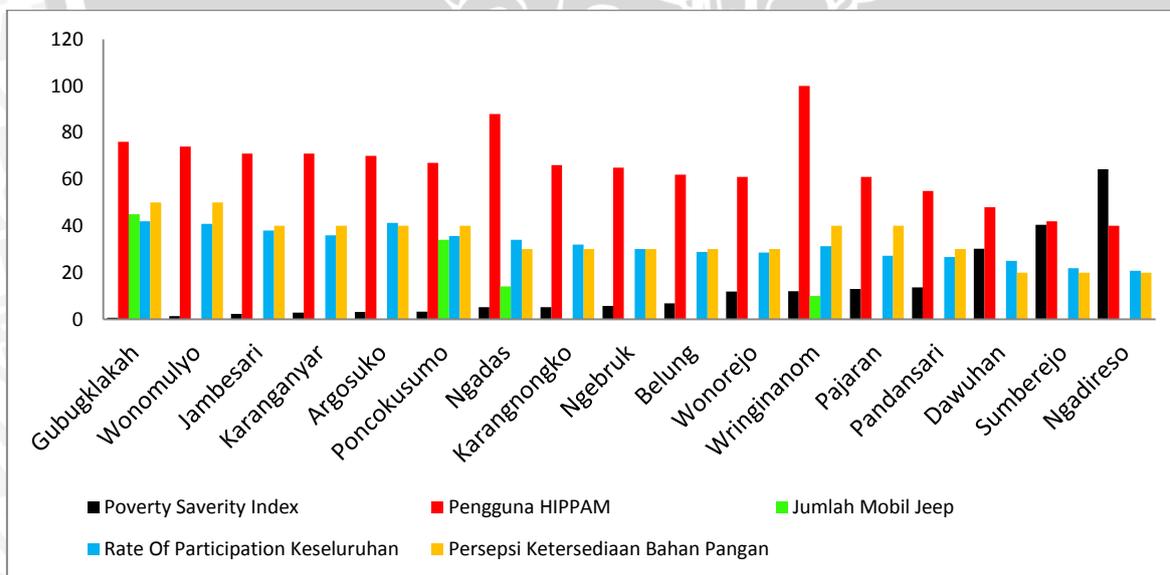
Variabel bebas berbanding terbalik artinya jika menginginkan nilai *Poverty Saverity Index* turun maka harus ada penambahan jumlah pengguna HIPPAM, jumlah Mobil Jeep untuk menunjang pariwisata Kecamatan Poncokusumo, Nilai *Rate of Participation* keseluruhan serta penambahan nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan lingkungan tempat tinggalnya. Semakin tinggi jumlah pengguna HIPPAM, maka *Poverty Saverity Index* juga semakin rendah. Semakin tinggi jumlah pemilik persewaan mobil jeep maka nilai *Poverty Saverity Index* akan berkurang. Semakin tinggi nilai *Rate of Participation* keseluruhan maka nilai *Poverty Saverity Index* akan berkurang. Semakin tinggi nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan tempat tinggalnya maka nilai *Poverty Saverity Index* juga akan menurun. Berkurangnya nilai *Poverty Saverity Index* menandakan ketimpangan diantara orang miskin semakin berkurang di Kecamatan Poncokusumo.

Pengguna HIPPAM di Kecamatan Poncokusumo menandakan jika KK tersebut sudah mendapatkan akses yang baik terhadap air bersih secara berkelanjutan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Air bersih yang tersalur dengan mudah akan membuat masyarakat lebih sehat dan produktif, karena tidak perlu membuang waktu untuk mendapatkan air bersih dengan kualitas yang baik sehingga waktu untuk bekerja lebih baik. Berbeda dengan Desa yang penduduknya tidak menggunakan HIPPAM, sering terjadi beberapa masalah seperti pembagian air yang tidak rata, biaya yang mahal, sering terjadi kebocoran sehingga mengurangi waktu bekerja, dan kualitas air yang belum terjamin. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketimpangan diantara penduduk miskin.

Kepemilikan mobil jeep di Kecamatan Poncokusumo sangat memberikan pengaruh terhadap ekonomi. Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi pariwisata yang terkenal hingga mancanegara, dan mobil jeep merupakan salah satu sarana penunjang menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). KK yang memiliki mobil jeep dapat menyewakan jeep tersebut kepada wisatawan dengan tarif mulai dari Rp 500.000 untuk 1 hari. Tarif sewa tersebut sangat membantu perekonomian masyarakat di Desa yang dilalui

jalur pariwisata (Desa Wringinanom, Desa Gubugklakah, Desa Poncokusumo, Desa Ngadas) Kecamatan Poncokusumo. Dalam musim liburan, sekitar bulan Juni- September, KK yang memiliki mobil jeep dapat mendapatkan uang hingga Rp 15.000.000/bulan . Hal ini tentu sangat berbeda dan menimbulkan ketimpangan diantara penduduk miskin pada Desa-Desa yang tidak dilalui jalur pariwisata.

Persepsi masyarakat terkait ketersediaan bahan pangan akan memberikan gambaran masyarakat dalam mendapatkan bahan pangan. Di Kecamatan Poncokusumo, terdapat Desa yang memiliki persepsi tidak cukup terhadap ketersediaan bahan pangan seperti Desa Ngadireso, Sumberejo dan Dawuhan menandakan jika terdapat permasalahan pada lingkungan mereka untuk mendapatkan bahan pangan. Desa Dawuhan dan Sumberejo masyarakatnya merasa ketersediaan bahan pangan dilingkungkannya tidak cukup dikarenakan untuk mendapatkan bahan pangan sehari-hari mudah, namun untuk membeli bahan makanan di pasar masyarakat merasa kurang nyaman dan kesusahan karena jalan yang rusak, sedangkan untuk kebutuhan bahan pangan sehari-hari dapat dipenuhi oleh warung dan tukang mlijo. Sedangkan untuk Desa Ngadireso masyarakatnya merasa ketersediaan bahan pangan dilingkungkannya tidak cukup dikarenakan daya beli masyarakat yang rendah. Perbedaan dengan Desa-Desa lain yang memiliki persepsi terhadap ketersediaan bahan pangan yang tinggi tentunya dapat mempengaruhi ketimpangan diantara penduduk miskin.



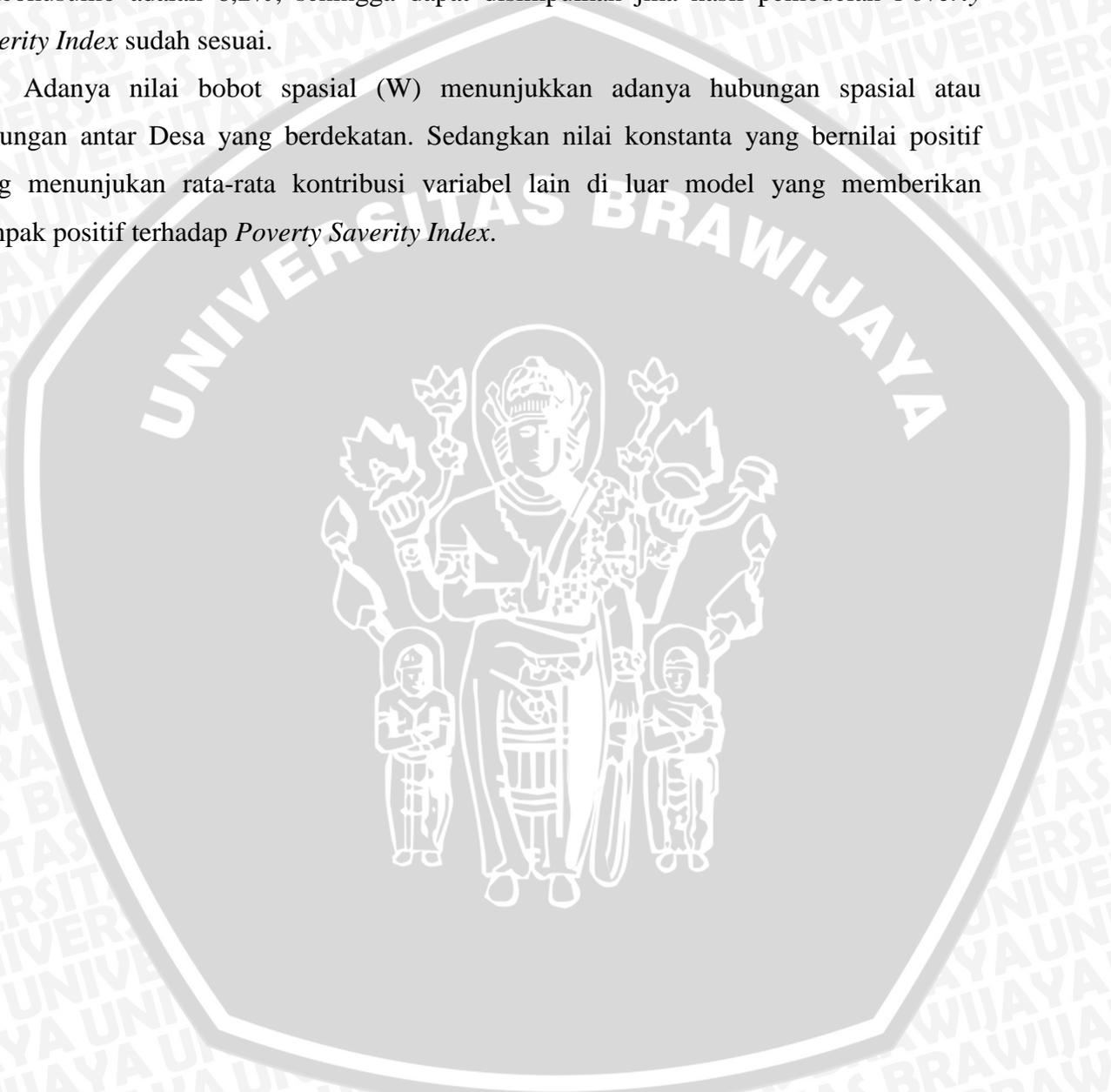
**Gambar 4. 28** Grafik Pemodelan *Poverty Saverity Index*

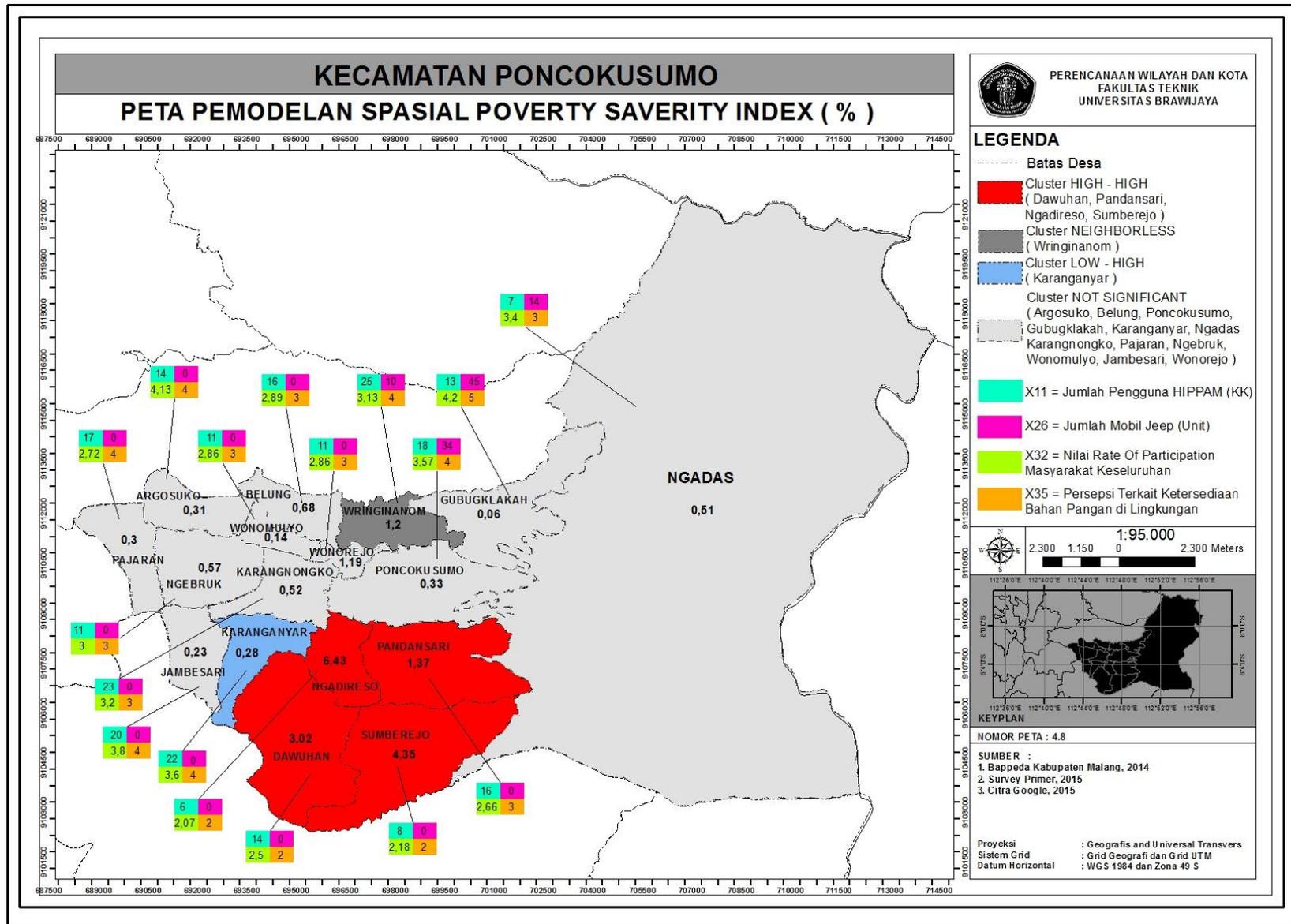
Sumber: Hasil Analisa, 2015

Hasil pemodelan *Poverty Saverity Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai rata-rata tiap variabel

bebas, jumlah pengguna HIPPAM (16 KK), jumlah mobil jeep (6 unit), nilai *Rate of Participation* keseluruhan (3,18) dan persepsi terhadap ketersediaan bahan pangan dilingkungannya (level 3), maka nilai *Poverty Saverity Index* dari hasil pemodelan adalah 1,38 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,08% dari nilai *Poverty Saverity Index* hasil perhitungan yaitu 1,305%, dengan selisih model *Poverty Saverity Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 6,2%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Poverty Saverity Index* sudah sesuai.

Adanya nilai bobot spasial (W) menunjukkan adanya hubungan spasial atau hubungan antar Desa yang berdekatan. Sedangkan nilai konstanta yang bernilai positif yang menunjukkan rata-rata kontribusi variabel lain di luar model yang memberikan dampak positif terhadap *Poverty Saverity Index*.





Gambar 4. 29 Pemodelan Poverty Saverity Index

#### 4. *Human Poverty Index*

Permodelan variabel *Human Poverty Index* dilakukan dengan menggunakan uji klasik dahulu dengan menggunakan bobot spasial *queen contiguity* untuk menentukan lanjutan model *spatial lag* atau error. Variabel bebas yang berkorelasi antara lain: Panjang Jalan Sedang (X2), Panjang Jalan Buruk (X3), Jarak Desa Menuju Kecamatan (X7), Pengguna HIPPAM (X11), Jarak Menuju Sarana Pendidikan SMA (X29), Waktu Tempuh menuju sarana pendidikan (X16), Jarak menuju pasar dalam Kecamatan (X17), Jumlah Sarana Kesehatan (X19), Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan (X20), Nilai persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34), dan Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya (X35). Selanjutnya 11 variabel bebas yang berkorelasi akan diuji classic dengan geoda. Berikut merupakan hasil uji classic dengan menggunakan software Geoda.

**Tabel 4. 57** Hasil Analisis *Human Poverty Index* Uji Pertama Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	0,037164	0,0113407	Tolak H <sub>0</sub>
Panjang Jalan Sedang (X2)	-0,003628	0,3359	Terima H <sub>0</sub>
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,001344	0,01598	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Desa Menuju Kecamatan (X7)	-0,0019057	0,344534	Terima H <sub>0</sub>
Pengguna HIPPAM (X11)	-0,003926	0,43206	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29)	0,001516	0,015268	Tolak H <sub>0</sub>
Waktu Tempuh Menuju Sarana Pendidikan SD (X16)	-0,0002978	0,404455	Terima H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Pasar Dalam Kecamatan (X17)	0,019374	0,862833	Terima H <sub>0</sub>
Jumlah Sarana Kesehatan (X19)	-0,003449	0,39184	Terima H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan (X20)	0,10069	0,006364	Tolak H <sub>0</sub>
Nilai Persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya (X34)	0,01465	0,45564	Terima H <sub>0</sub>
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya (X35)	-0,045746	0,038614	Tolak H <sub>0</sub>

**Keterangan:**

R<sup>2</sup> = 0,94486

Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji pertama terdapat 4 variabel bebas yang memiliki probability < 0,05, sedangkan 7 variabel lainnya memiliki nilai > 0,05. Selanjutnya 4 variabel tersebut akan diuji kembali dengan uji classic.

**Tabel 4. 58** Hasil Analisis *Human Poverty Index* Uji Kedua Dengan Uji Classic

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
CONSTANT	0,03488712	0,0000339	Tolak H <sub>0</sub>
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,001037256	0,007349	Tolak H <sub>0</sub>

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X29)	0,041525	0,0064086	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan (X20)	0,08693	0,0428097	Tolak H <sub>0</sub>
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya (X35)	-0,045746	0,0001454	Tolak H <sub>0</sub>

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,87560$   
 Signifikansi 5%

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada uji classic uji kedua seluruh variabel bebas telah memiliki nilai probability < 0,05. Dari 36 variabel bebas hanya 4 variabel bebas yang memiliki nilai signifikan < 0,05. Nilai R<sup>2</sup> pada uji classic kedua yaitu 0,87560 atau 87,56%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel bebas sebesar 87,56% dari variabel *Human Poverty Index*. Selanjutnya akan dilakukan uji diagnostik dipendensi untuk melihat langkah selanjutnya spatial lag atau spatial error.

**Tabel 4. 59** Hasil Uji Diagnostik Dipendensi Spasial Uji Classic Kedua

No	Uji <i>Spatial Dependence</i>	Probabilitas	Kesimpulan
1	Moran's I	0,03675	Tolak H <sub>0</sub>
2	Lagrange Multiplier (lag)	0,00401728	Tolak H <sub>0</sub>
3	Lagrange Multiplier (error)	0,228947	Terima H <sub>0</sub>
4	Robust LM (lag)	0,013598	Tolak H <sub>0</sub>
5	Robust LM (error)	0,084976	Terima H <sub>0</sub>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil model regresi *classic* pada bobot spasial *queen* menunjukkan hasil koefisien determinasi sebesar 0,8756 dan probabilitas nilai signifikan pada Test *Lagrange Multiplier* (*Lag*) sebesar 0,0040173 atau kurang dari 0,05. Model *classic* dapat dilanjutkan pada *spatial lag* dan menunjukkan adanya hubungan variabel dependen pada Desa satu dengan Desa yang berdekatan dengan Desa tersebut.

Variabel	Coeffisien	Probability	Kesimpulan
W <i>Human Poverty Index</i>	0,2453121	0,000326	
CONSTANT	0,0304408	0	Tolak H <sub>0</sub>
Panjang Jalan Buruk (X3)	0,0047168	0,008671	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA (X20)	0,0047946	0,030688	Tolak H <sub>0</sub>
Jarak Menuju Fasilitas Kesehatan (X20)	0,0039594	0,0006878	Tolak H <sub>0</sub>
Nilai persepsi masyarakat terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya (X35)	-0,0461678	0	Tolak H <sub>0</sub>

**Keterangan:**  
 $R^2 = 0,86479$   
 Signifikansi 5%

**Tabel 4. 60** Hasil Uji Heterosidesitas dan Dependensi Spasial

No	Uji <i>Spatial Dependence</i>	DF	Value	Probabilitas
1	Breusch-Pagan Test	4	2,41943	0,659118
2	Likelihood Rasio Test	1	1,24533	0,036339

Sumber : Hasil Analisa 2015

Hasil permodelan spasial lag dengan bobot spasial *queen* menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,8647 atau 86,47% sehingga menunjukkan juga variasi variabel bebas mampu menunjukkan 86,47% dari variabel *Human Poverty Index*. Variabel bebas yang terdapat dalam permodelan adalah Panjang jalan buruk, jarak menuju fasilitas pendidikan SMA, jarak menuju fasilitas kesehatan, dan nilai persepsi masyarakat terhadap infrastruktur di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan pada nilai signifikan pada *Breusch-Pagan Test* yaitu 0,659118 dan lebih besar daripada 0,05, sehingga menunjukkan tidak adanya heteroskedasitas. Hasil uji tersebut dapat membuktikan bahwa model dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ukuran dan pengamatan. Pada nilai *Likelihood ratio test* menunjukkan nilai probabilitas 0,036339 (kurang dari 0,05) sehingga menunjukkan kemiskinan dipengaruhi secara spasial dimana kemiskinan tersebut berada.

*Output* analisis regresi spasial model *spatial lag* variabel *Poverty Saverity Index* adalah sebagai berikut :

$$Y_4 = 0,2453121 W + 0,0047168 X_3 + 0,0047946 X_{29} + 0,0039594 X_{20} - 0,0461678 X_{35} + 0,03044$$

Keterangan:

$Y_4$  : *Human Poverty Index* (Prosentase)

W : Bobot Spasial (Desa yang bertetangga)

$X_3$  : Total Panjang Jalan Buruk (Km)

$X_{29}$  : Jarak Menuju Fasilitas Pendidikan SMA ( Km)

$X_{20}$  : Jarak Menuju Sarana Kesehatan ( Km)

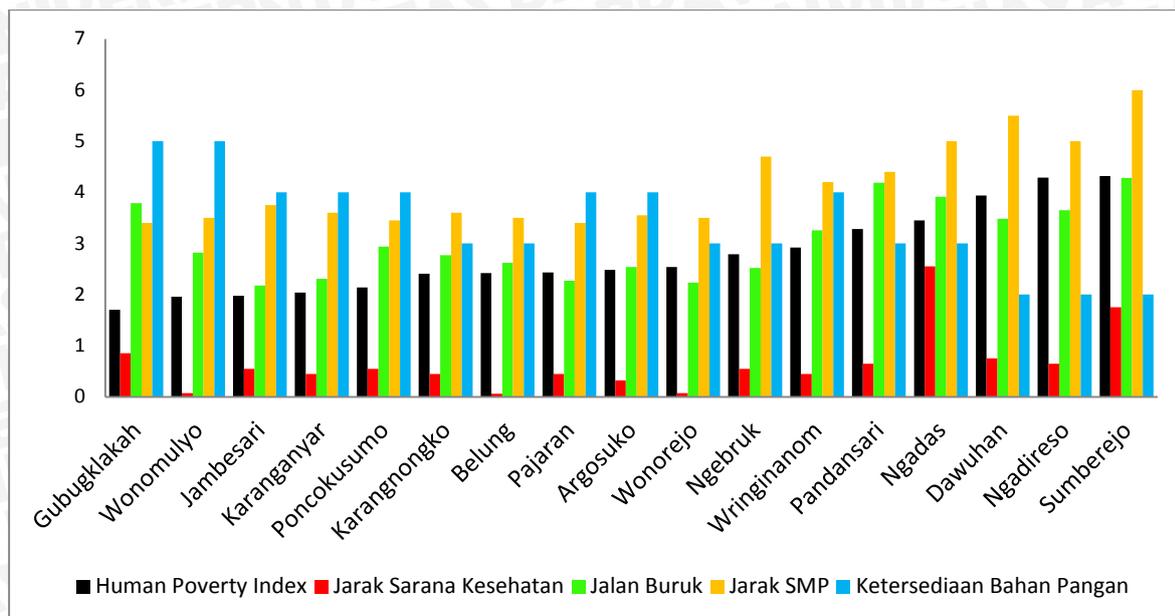
$X_{35}$  :Nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya

*Human Poverty Index* memperkenalkan cara baru untuk mengukur pembangunan dengan menggabungkan indikator harapan hidup, pencapaian pendidikan dan penghasilan ke dalam indeks pembangunan manusia komposit, IPM. Terobosan untuk IPM adalah penciptaan statistik tunggal yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk pembangunan baik sosial dan ekonomi. Variabel bebas berupa Panjang jalan buruk, jarak menuju fasilitas pendidikan SMA, jarak menuju fasilitas kesehatan, dan nilai persepsi masyarakat terhadap infrastruktur di lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi variabel terikat *Human*

*Poverty Index* di Kecamatan Poncokusumo. Variabel bebas tersebut memiliki nilai positif yang berarti berbanding lurus dan nilai negatif yang artinya berbanding terbalik. Berbanding lurus artinya jika menginginkan nilai *Human Poverty Index* turun di Kecamatan Poncokusumo maka harus ada pengurangan jumlah jalan buruk, pengurangan jarak menuju sarana pendidikan SMA dan pengurangan jarak menuju sarana kesehatan. Semakin berkurang panjang jalan buruk maka prosentase *Human Poverty Index* juga semakin berkurang. Semakin berkurang panjang jalan rusak di kecamatan Poncokusumo maka *Human Poverty Index* juga semakin menurun. Semakin berkurang jarak menuju sarana pendidikan SMA maka *Human Poverty Index* di Kecamatan Poncokusumo juga berkurang. Semakin berkurang jarak yang ditempuh masyarakat untuk menuju sarana kesehatan maka nilai *Human Poverty Index* juga semakin berkurang.

Sedangkan perbandingan terbalik artinya jika menginginkan nilai *Human Poverty Index* turun di Kecamatan Poncokusumo maka harus ada kenaikan nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya. Semakin tinggi nilai persepsi masyarakat Terhadap Ketersediaan Bahan Pangan di lingkungan tempat tinggalnya mencerminkan semakin tinggi pula kepedulian masyarakat untuk menjaga dan merawat infrastruktur dilingkungannya.

Jarak terhadap SMA di Kecamatan Poncokusumo berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan 12 tahun. Hal ini dikarenakan jarak yang ditempuh menuju SMA untuk masyarakat miskin rata-rata adalah 4,12 Km dengan kondisi jalan sedang/rusak serta berjalan kaki atau naik sepeda. Jarak yang jauh dan tidak didukung dengan kemudahan akses tersebut membuat malas untuk menyelesaikan wajib belajar 12 tahun sehingga banyak yang putus sekolah dan tidak mau sekolah dan hanya menjadi lulusan SD/SMP. Tentunya keadaan tersebut akan mempengaruhi pola pikir, pengetahuan, produktivitas serta perekonomian sehingga mempengaruhi kemiskinan secara multidimensional.

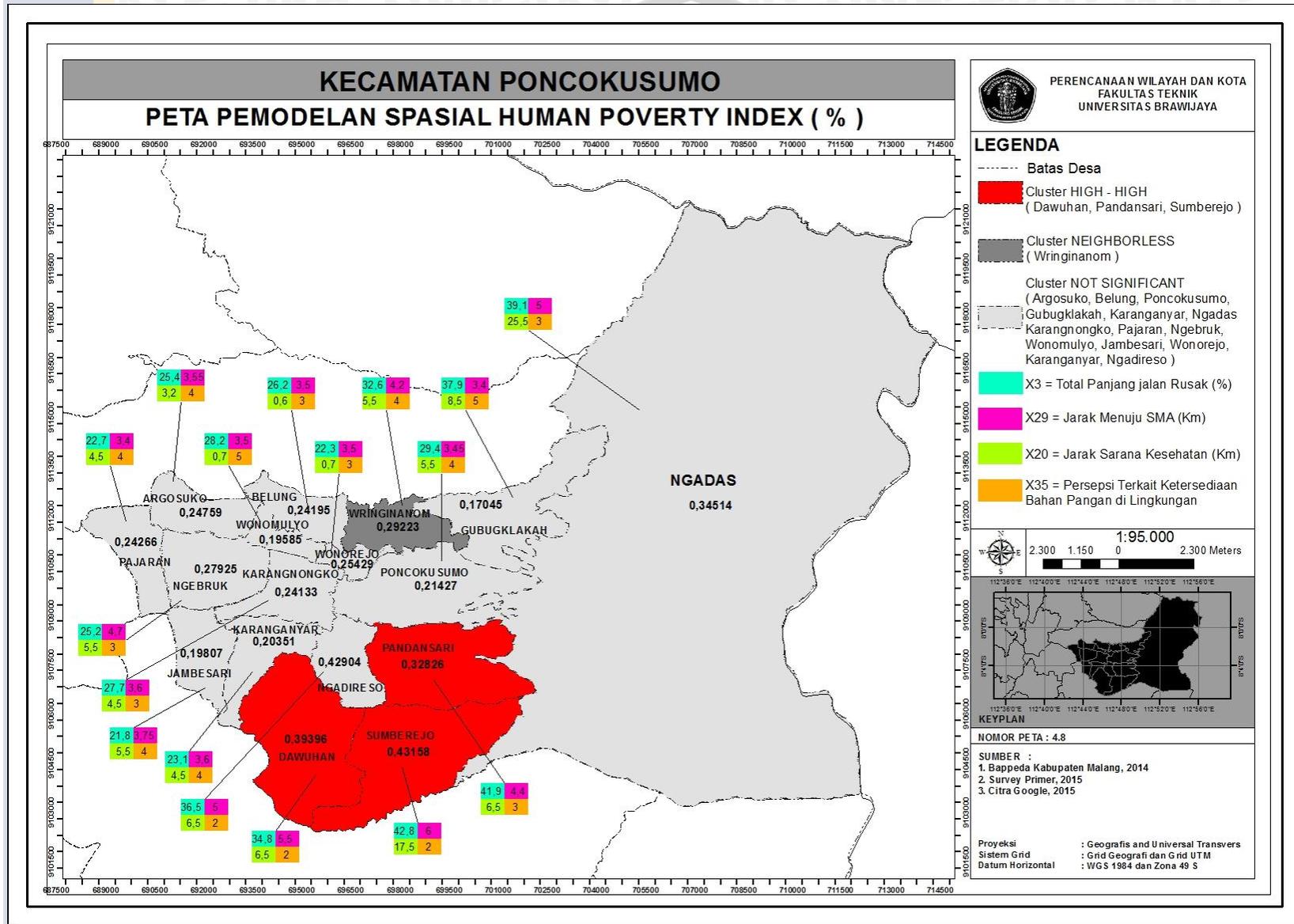


**Gambar 4. 30** Grafik Pemodelan *Human Poverty Index*

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Hasil pemodelan *Human Poverty Index* tersebut merupakan model untuk 1 Kecamatan Poncokusumo. Ketika seluruh variabel terisi dengan nilai modus tiap variabel bebas, total panjang jalan rusak (25,36%), jarak menuju SMA (3,69 Km), jarak menuju kesehatan (3,61 Km), dan persepsi masyarakat terhadap ketersediaan bahan pangan ( level 4), maka nilai *Human Poverty Index* dari hasil pemodelan adalah 0,242 %. Nilai tersebut hanya berjarak 0,0208% dari nilai *Human Poverty Index* hasil perhitungan yaitu 0,2217%, dengan selisih model *Human Poverty Index* Kecamatan Poncokusumo adalah 9,4%, sehingga dapat disimpulkan jika hasil pemodelan *Human Poverty Index* sudah sesuai.

Adanya nilai bobot spasial (W) menunjukkan adanya hubungan spasial atau hubungan antar Desa yang berdekatan. Sedangkan nilai konstanta yang bernilai positif yang menunjukkan rata-rata kontribusi variabel lain di luar model yang memberikan dampak positif terhadap *Human Poverty Index*.



Gambar 4. 31 Pemodelan Human Poverty Index



